

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM BUKU LATAHZAN
(KARANGAN AIDH AL-QARNI)
DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Oleh:

NUR ISMAWATI

NIM 11110151



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Mei, 2015

SKRIPSI

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM LATAHZAN
(KARANGAN AIDH AL-QARNI)
DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana pendidikan Islam (S.pd.I)*

Oleh:

NUR ISMAWATI

NIM 11110151



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Mei, 2015

HALAMAN PERSETUJUAN
NILAI-NILAI KARAKTER DALAM LA TAHZAN
KARANGAN AIDH AL-QARNI
DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

Nur Ismawati
NIM 11110151

Telah Disetujui

Oleh

Dosen Pembimbing:

Drs. H. Sudiyono
NIP. 195303121985031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001

Drs. H. Sudiyono
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nur Ismawati
Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 21 Mei 2015

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nur Ismawati
Nim : 11110151
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi : Nilai-nilai Karakter Dalam Buku La Tahzan Karangan Aidh al-Qarni dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H. Sudiyono
NIP. 1953 0312 198503 1002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Ismawati

NIM : 11110151

Jurusan : PAI

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 21 Mei 2015

Nur Ismawati

MOTTO

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
 خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ
 فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“ (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah, Op.cit*, Hal.76

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Maha besar Allah, sembah sujud sedalam qalbu hamba haturkan atas karunia dan rizki yang melimpah, Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi sang penggenggam langit dan bumi, dengan curahan rahmat yang menghampar melebihi luasnya angkasa raya. Sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya Rabb.

Dengan segenap kasih sayang dan diiringi do'a yang tulus ku persembahkan Karya tulis ini kepada :

Abi Fahri dan Ummi Nur Cholifah

Pengorbonan dan jerih payah yang engkau berikan untukku agar dapat menggapai cita-cita dan semangat do'a yang kau lantunkan untukku sehingga kudapat raih kesuksesan ini. Diantara perjuangan dan tetesan doa malammu dan seabait doa telah menggiringgiku. Petuahmu memberikan jalan menuju kesuksesan dan menuju hari depan yang lebih cerah. Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Allah saya ucapkan beribu terima kasih bagi kedua orangtuaku sang penyemangat jiwaku. Asaku kelak dapat membahagiakan beliau sampai akhir hayat.

Adik-adik ku...

Terima kasih atas cinta dan kasih sayangmu, semoga karya ini dapat memberi kebahagiaan tersendiri bagi kalian. Semua jasa bantuan kalian tak kan dapat kulupakan. Semoga Allah sang Maha pengasih selalu memberi berkah kepada kalian adik-adikku tercinta.

Semua dosen dan guru-guru

Atas semangatnya dan jerih payahnya membimbing dalam menyelesaikan karya ini. Beribu terima kasih ku ucapkan kepada beliau semua karena dengan ikhlas memberikan seluas-luasnya ilmunya kepadaku.

Sahabat-sahabatku

Semoga persahabatan kita menjadi persaudaraan yang abadi. Bersama kalian warna indah dalam hidupku, suka dan duka berbaur dalam kasih dan doa dari awal hingga akhir khususnya teman seperjuangan PAI (Mb.Vinastrya, Mb.Robi'atul, Afton Iلمان), teman-teman yang selalu menjadi penyemangat (Ida, Lisa, Ayu, Luluk, Hotim), teman-teman PPKU (Siska, Fiyya, Risa, Vita, Inna)serta teman-teman semuanya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Kesuksesan bukanlah suatu kesenangan, bukan juga suatu kebanggaan, hanya suatu perjuangan dalam menggapai keberhasilan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z
ق	=	q	س	=	s
ب	=	b	ش	=	sy
ك	=	k	ص	=	sh
ت	=	t	ذ	=	dl
ل	=	l	ط	=	th
ث	=	ts	ظ	=	zh
م	=	m	ع	=	'
ج	=	j	غ	=	gh
ن	=	n	ف	=	f
هـ	=	h			
و	=	w			
خ	=	kh			
د	=	d			
ي	=	y			
ذ	=	dz			
ر	=	r			

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = a

Vocal (i) panjang = i

Vocal (u) panjang = û

اى = Î

C. Vokal Diftong

او = aw

اى = ay

او = û

Khusus untuk bacaan “ya” *nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan “ya” nisbat diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawu dan “ya” setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”.

D. Hamzah (ء)

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (“ ”), berbalik dengan koma (,,), untuk penganti lambang “ ء ”.

E. Ta’marbuthah (ة)

Ta’marbuthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah-tengah kalimat, akan tetapi apabila *Ta’marbuthah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatillah*.

F. Kata sandang dan *lafdh al-Jalalah*

Kata sandang berupa “al” (ا ل) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafdh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Misalnya *Al-Imam al-Bukhariy*.

G. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem Transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi ini. Contoh: *Salat*

KATA PENGATAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Nilai-nilai Karakter Dalam La Tahzan Karangan Aidh al-Qarni dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam*”.

Sholawat beriring salam, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada baginda Rasulullah SAW, yang telah membawa kita dari era kegelapan dan kebodohan menuju era ilmiah yaitu *Ad-dinul Islam*.

Skripsi ini adalah sebuah wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama bangku kuliah. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini, baik berupa moral, material, maupun spiritual. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Seluruh keluarga tercinta, Abi (Fahri), Ummi (Nur Cholifah), dan Adikku semua, terutama (Shofiyani) yang telah meminjamkan laptopnya setiap saya butuh. Terima kasih atas dukungan dan doa yang selalu kalian panjatkan untuk mengiringi langkah saya.
2. Drs. H. Sudiyono, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari awal hingga akhir selesainya skripsi ini. Penulis ucapkan sedalam-dalamnya rasa terimakasih. Semoga jasa bapak di balas dengan pahala yang besar.

3. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Nur Ali, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Dr. Marno, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Para Bapak Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis selama berada di bangku kuliah
7. Keluarga besar perpustakaan pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan bantuan dengan penuh keikhlasan.
8. Sahabat-sahabat Jurusan PAI angkatan 2011 yang selalu memberikan warna baru dalam mengisi hari-hari penulis, baik saat suka maupun duka terlebih kepada sahabat-sahabat (Vinastria, Robi'atul, Afton Ilman, dan masih banyak lagi yang tak bisa ku sebutkan satu persatu).
9. Teman-teman kelompok PKL MTsN Tumpang Malang yang tercinta, (Ziya, Luluk, Indah, Robi', Mothi (dewi), mbak Faza, Elpha, Arina, Mahin, Budi, Bobi) yang senasib seperjuangan yang selalu berbagai suka maupun duka selama PKL berlangsung, saya bahagia mengenal kalian dan menjadi keluarga kecil bersama-sama kita lalui susah, senang, tangis, canda dan tawa telah terlukis indah di memori kenangan. Semangat dan support dari kalian menjadi langkah ke dua dalam menggapai cita-cita ini

10. Teman yang selalu memberikan dukungan dan membuat saya semangat untuk menyelesaikan skripsi ini (Mas Fandi, Lisa, Ida, Ayu, Sari, Farah, Luluk, Khotim).
11. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu atas dukungannya selama ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Tak ada gading yang tak retak. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dalam penulisan skripsi ini yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 2015

Penulis,
Nur Ismawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Masalah.....	10
F. Definisi Istilah	10

G. Penelitian Terdahulu	13
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Nilai	16
1. Pengertian Nilai	16
2. Macam-macam Nilai	19
3. Karakter	20
4. Nilai-nilai Karakter	23
B. Pendidikan Agama Islam	25
1. Pengertian Pendidikan	26
2. Pengertian pendidikan Islam	26
3. Nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam	39
4. Pendidikan karakter dalam Islam	37
BAB III: METODE PENELITIAN.....	43
A. Rancangan Penelitian	43
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
C. Data dan Sumber Data.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Instrumen Penelitian.....	48
F. Analisis Data	50
G. Teknik Keabsahan Data	52
BAB IV: HASIL PENELITIAN	54
A. Biografi Aidh al-Qarni	54

B. Buku La Tahzan	56
C. Deskripsi Nilai Karakter Religius, Cinta Ilmu dan Percaya Diri	58
D. Analisis Nilai-Nilai Karakter religius, Cinta ilmu, Dan Percaya Diri	61
1. Nilai Karakter Religius	
a. Iman adalah Kehidupan.....	61
b. Cukuplah Allah Menjadi Pelindung Kami dan Allah Adalah Sebaik-baik Pelindung.....	64
c. Jangan Bersedih, Karena <i>Rabb</i> Maha Pengampun Dosa dan Penerima Taubat.....	66
d. Berbaik sangkalah Kepada <i>Rabb</i>	67
e. Jangan Bersedih Selama Anda Beriman Kepada Allah	68
f. Iman: Obat Paling Mujarab	70
g. Jangan Bersedih Karena Allah Mengabulkan Permohonan Seorang Musyrik. Apalagi Terhadap Muslim yang Bertauhid	71
h. Jangan Bersedih Lantaran Anda Beriman Kepada Allah.....	73
i. Jangan Bersedih Selama Anda Memahami Islam	75
j. Jangan Bergantung Kepada Selain Allah	76
k. Berlindunglah Kepada Allah.....	78

1. KepadaNya Aku Bertawakkal.....	78
m. Iman: Jalan Menuju Keselamatan	79
n. Carilah Ketenangan Bersama Rabb.....	80
o. Cukuplah Allah Sebagai Pelindung dan Saksi	81
2. Nilai Karakter Percaya Diri	
a. Jangan bersedih menghadapi kritikan dan hinaan.....	85
b. Jangan Bersedih dan Memperdulikan Perilaku Orang	87
c. Jangan Bersedih Karena Anda Berbeda	
Dengan Orang Lain	88
d. Jangan Bersedih, Karena Sesungguhnya Dunia Terlalu Hina untuk Membuat Anda Bersedih.....	89
e. Jangan Bersedih Jika Anda Cacat. Karena Itu Bukan Halangan untuk Berprestasi.....	90
f. Orang Lain yang Bergantung Kepada Anda, dan Bukan Anda yang Bergantung Kepada Mereka	92
g. Jangan Bersedih Kalau Harta Anda Sedikit atau Keadaan Anda Memprihatinkan, Sebab Nilai Diri Adalah Sesuatu yang Berbeda.....	94
h. Singkirkan Kebiasaan Meniru yang Berlebihan.....	96

3. Nilai Karakter Cinta Ilmu	
a. Nikmatnya Ilmu Pengetahuan	97
b. Sebaik-baik Teman Adalah Buku	99
c. Keutamaan Buku	101
d. Faedah Membaca.....	102
e. Mengembaralah dan bacalah Ayat Kekuasaan Allah.....	105
f. Ilmu Adalah Petunjuk Sekaligus Obat	107
g. Jangan Bersedih, Ketahuilah dengan Buku Anda Bisa Meningkatkan Potensi	110
h. Ilmu Adalah Pintu Kemudahan	112
E. Relevansi Nilai-Nilai Karakter Dalam La Tahzan Karangan Aidh al-Qarni dan Relevansinya Dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Tingkat SMP dan SMA.....	114
BAB V: PEMBAHASAN.....	122
BAB VI: PENUTUP.....	127
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN.....	134

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu	12
Tabel 4.1 Relevansi nilai karakter religius, cinta ilmu, dan percaya diri dan relevansinya dalam pendidikan Islam	115



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata peneliti	150
Lampiran 2 Bukti konsultasi	151
Lampiran 3 Cover depan novel.....	152



ABSTRACT

Ismawati, Nur. 2015. *The Values of Character on La Tahzan Book by 'Aidh al-Qarni and Relevance on Islamic Education*. Skripsi. Thesis, Education Departement of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching, The State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.
Drs. H. Sudiyono.

Education is process of the character building on self individual student. The investment of values character must be build since early. However, many of cases spread about behavior of student's is not appropriate with lesson in school is make researcher touched contributing to the process of forming the character of the individual learners themselves through literature that can provide important for education, religious-themed literary work in which is able to provide the values of character for his readers. One of the literary work is quite phenomenal through wisdom and motivation is the book La Tahzan essay 'Aidh Al-Qarni.

The formulation of the problem in this study are: 1) Is the character values contained in the book La Tahzan Authorship Aidh al-Qarni? 2) What is the relevance of the values of the characters contained in the book La Tahzan essay 'Aidh al-Qarni with Islamic education material and Budi Character in middle and high school levels. While the purpose of this study to determine the values of the characters in the book La Tahzan and its relevance in the material PAI and manners in middle and high school levels.

This study used a qualitative approach to the type of research Research Library Data collection technique used documentation. Technical analysis of data using content analysis, data reduction, and interpretation of analytical results.

Results of this study indicate that the value of the character in the book La Tahzan bouquet Aidh al-Qarni so much so that the researchers focused on three grades of characters, namely: 1) The value of a religious character: a. Faith is life, b. Iman most efficacious drug. 2) confidence: a. Do not be sad faced criticism and insults, b. Do Grieving and Behavior People Concerned. 3) love science: a. Enjoyment of science, b. The best of friends sitting is books, c. The virtue of books, d. Read avail.

These values are relevant to Islamic educational materials and Budi Character in middle and high school level include: 1) religious value: a. Faith in God, b. Faith in angels. 2) Value of confidence: no relevance to Islamic educational material. 3) love science: a. Growth history of science from the Umayyad period until the Abbasyiyah.

Keywords: Character Value, Book La Tahzan

ABSTRAK

Ismawati, Nur.2015. *Nilai-nilai Karakter Dalam La Tahzan Karangan Aidh-al-Qarni dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Drs. H. Sudiyono.

Pendidikan merupakan proses pembentukan karakter diri bagi setiap peserta didik. Penanaman nilai-nilai karakter harus di bina sejak dini. Namun, Banyak nya kasus-kasus yang beredar tentang perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah menyebabkan peneliti tersentuh turut andil dalam proses pembentukan karakter pada diri setiap peserta didik melalui karya sastra mampu memberikan sumbangsing penting bagi pendidikan, karya sastra yang ang bertemakan religi yang di dalamnya mampu memberikan nilai-nilai karakter bagi para pembacanya. Salah satu karya sastra yang cukup fenomenal lewat kata-kata bijaknya dan motivasi-motivasinya adalah buku La Tahzan karangan Aidh Al-Qarni.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah nilai-nilai karakter (Religius, Cinta Ilmu, Percaya Diri) yang terkandung dalam buku La Tahzan Karangan Aidh al-Qarni? 2) Bagaimanakah relevansi nilai-nilai karakter (Religius, Cinta Ilmu, Percaya Diri) yang terkandung dalam buku La Tahzan karangan Aidh al-Qarni dengan Pendidikan Islam. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai karakter dalam buku La Tahzan dan relevansinya dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research*. Penulis menggunakan personal document sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknis analisis datanya menggunakan analisis isi (*content analysis*), reduksi data, dan interpretasi hasil analisis.

Hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dalam buku La Tahzan karangan Aidh al-Qarni sarat akan nilai-nilai karakter yang meliputi: 1) Nilai karakter religius: Iman adalah kehidupan, Jangan bersedih karena Allah mengabulkan permohonan seorang musyrik, apalagi muslim yang bertauhid, Jangan bersedih lantaran anda beriman kepada Allah SWT. 2) percaya diri: Nikmatnya ilmu pengetahuan, Sebaik-baik teman duduk adalah buku, Keutamaan buku, Faedah membaca. 3) cinta ilmu: Jangan bersedih menghadapi kritikan dan hinaan, Jangan Bersedih dan Memperdulikan Perilaku Orang. Nilai-nilai tersebut relevan dengan materi pendidikan Islam dan Budi Pekerti di SMP dan SMA meliputi : 1) Nilai religius: a) Iman kepada Allah, b) Iman kepada malaikat. 2) Nilai percaya diri: tidak ada relevansinya dengan materi pendidikan Islam. 3) cinta ilmu: Sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan dari masa Umayyah hingga masa Abbasiyah.

Kata Kunci : Nilai Karakter, Buku La Tahzan

مستخلص البحث

أسمواتي، نور. 2015. قيمة الشخصية في لا تحزن ألفه أيد القرن ووثيقه في تربية إسلامية. بحث جامعي، قسم تربية إسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف : الدكتور ندوس الحاج سوديونو

كان التعليم من عملية تكوين الشخصية لجميع الطلاب. وجب أن يبدأ تكوين قيمة الشخصية مبكراً. لكن، كثيراً من القضايا الواقعة عن حالة ن الطالب لا يطابق بما قد علم في المدرسة يسبب أن يعطي الباحث مخرجا في عملية تكوين الشخصية ويرجو الباحث بالتأليف الأدبي أن يعطي التفكير الجيد في التعليم، التأليف الأدبي بموضوعه الإسلامي فيه عناية في إعطاء قيمة الشخصية للقارئ. ومن التأليف الهائل بكلمته الجميلة وتشجيعه هو كتاب لا تحزن ألفه أيد القرن.

ويقتصر الباحث أسئلة البحث على: (1) أي قيمة الشخصية (إسلامي، محب العلم، واثق لنفسه) بضمنها كتاب لا تحزن ألفه أيد القرن، (2) كيف وثيق قيمة الشخصية (إسلامي، محب العلم، واثق لنفسه) ألفه أيد القرن مع تربية إسلامية. وأما أهداف البحث هي: معرفة قيمة الشخصية في كتاب لا تحزن ووثيقه في التربية الإسلامية.

ويستعمل الباحث مدخل الكمي بالمنهج الميداني. وأما مصادر البيانات هي البيانات الشخصية. ويستعمل الباحث في طريقة جمع البيانات الوثائق بتحليل مضمون الكتاب، مقصر البيانات، والتفسير على نتائج التحليل

وأما نتائج البحث تدل بأن قيمة الشخصية في كتاب لا تحزن ألفه أيد القرن تتكون على: (1) قيمة الشخصية الإسلامية: الإيمان حياة، لا تحزن أن الله يستجيب دعاء المشرك، لا سيما مسلم، لا تحزن مادمت تؤمن بالله. (2) واثق لنفسه: لذة العلم، خير جليس الكتاب، مزايا الكتاب وفوائد القراءة. (3) حب العلم: لا تحزن تواجه الإقتراحات والتأنيف، لا تحزن واهتم ما فعله الإنسان. وهذه القيمة وثيقة بمواد التربية الإسلامية والأخلاق في مدرسة المتوسطة والثانوية التي تتكون على: (1) قيمة الشخصية: الإيمان بالله وملائكته، (2) قيمة الوثائق لنفسه: ليس فيه وثيق بمادة التربية الإسلامية. (3) حب العلم: تاريخ نمو العلم من زمن أمية إلى زمن عباسية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Bukan hanya itu, berbagai model pendidikan yang tengah berkembang saat ini telah menjadi sorotan para orang tua untuk berlomba-lomba menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah unggulan.

Program-program pendidikan yang ditawarkan mulai dari akselerasi, fasilitas pembelajaran, dan lain sebagainya. Sekolah-sekolah unggulan ini tentu sangat baik sekali bagi pendidikan anak-anak negeri, mereka bisa berkembang sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin lama semakin maju. Namun, dengan berkembangnya teknologi canggih ternyata juga memiliki dampak negatif bagi perkembangan anak didik. Jika di perhatikan dari segi kognitif dan psikomotorik tentu peserta didik di zaman ini sangat mumpuni, di sekolah mereka di tuntut untuk selalu belajar dengan berbagai model, media, serta strategi dalam pembelajaran. Hasilnya, tidak jarang dari mereka yang memiliki nilai bagus dan sangat memuaskan. Namun di saat yang sama, para pelajar Indonesia juga banyak menunjukkan contoh kurang baik. Ini tentunya situasi yang sangat memprihatinkan. Pintar secara akademis, namun

masih banyak kekurangan secara spiritual dan emosional. Dan tentunya hal ini merupakan tanggung jawab dunia pendidikan.¹

Sedikit dari peserta didik yang memahami berbagai sistem pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Masih sering terdengar banyaknya peserta didik yang melakukan hal-hal yang tidak pantas dilakukan oleh mereka yang sedang menempuh proses pendidikan.

Dunia pendidikan memang bukan satu-satunya yang patut dihakimi. Namun, mau tidak mau melalui pendidikanlah peradaban sebuah masyarakat bisa di bentuk. Bahkan, di sebut-sebut sebagai *Agent of Change*. Dari institusi pendidikan, di harapkan dapat di bentuk manusia-manusia yang berjiwa luhur, berperikemanusiaan, tidak merampas hak orang lain, jujur, dan mandiri.²

Kasus-kasus yang sering terdengar adalah kasus tawuran antar pelajar, seperti yang terjadi di Kabupaten Bogor, Jawa Barat antara SMA Wiyata Karisma dengan SMK Mensin di Kecamatan Kemang hingga menewaskan satu orang. Adapun kronologi singkat tawuran terjadi saat pelajar SMA Wiyata Karisma yang berjumlah 15 orang dihadang di depan Gang Masjid Jampang oleh siswa SMK Mensin. Pertemuan antara dua sekolah tersebut akhirnya memicu terjadinya tawuran, hingga warga dibantu pihak keamanan berupaya membubarkan aksi para pelajar yang brutal dengan menggunakan senjata tajam, hingga korban meninggal dunia tidak mampu

¹Jurnal Studi Al-Qur'an "*Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*", Universitas Negeri Jakarta

²Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) ,hal. 8.

dielakkan.³ Belum selesai masalah ini muncul lagi kasus berbeda, video porno yang di perankan pelajar SMA asal Kabupaten BIMA, video yang beredar dari siswa kelas 3 SMA Negeri 1 Belo tidak hanya 1 tapi ada tiga.⁴ Kemudian tindakan pemerkosaan yang dilaporkan Seorang siswi sekolah menengah kejuruan di Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur, Ia mengaku telah menjadi korban pemerkosaan oleh tiga pelajar.⁵ Perbuatan bejat itu dilakukan di tempat kos salah satu pelaku. Korban mengatakan tubuhnya diikat dengan tali sepatu dan mulutnya disumpal dengan baju.

Kasus narkoba yang hingga kini penyebarannya sudah hampir tak bisa dicegah. Mengingat hampir seluruh penduduk dunia dapat dengan mudah mendapat narkoba dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Misalnya saja dari bandar narkoba yang senang mencari mangsa didaerah sekolah, diskotik, tempat pelacuran, dan tempat-tempat perkumpulan geng. Tentu saja hal ini bisa membuat para Orang tua, Ormas, Pemerintah khawatir akan penyebaran narkoba yang begitu meraja rela. Polresta Bogor menangkap 2 pelajar SMK dan 2 mahasiswa terkait kasus narkoba. Beberapa paket ganja seberat 0,70 gram sabu disita. Berdasarkan pemeriksaan, 2 pelajar berinsial PS dan AN tersebut masih bersekolah di kelas 1. Keduanya ditangkap di lokasi berbeda. Dari tangan keduanya, polisi mengamankan barang bukti

³ Laily Rahmawati, *Tawuran pelajar di Bogor 1 orang tewas* (<http://www.antarane.ws.com>, diakses 28 Desember 2014 jam 09.30 wib)

⁴ Kahaba, *Video Porno Pasangan Pelajar SMA Bima Beredar* (<http://kahaba.net>, diakses 28 Desember 2014 jam 09.40 wib)

⁵ Erwan Hermawan, *Kasus Pemerkosaan Siswi SMK, Korban Diikat* (<http://www.tempo.co>, diakses 28 Desember 2014 jam 11.00 wib)

berupa 5 paket kecil berisi ganja seberat 53 gram. "Satu pelajar berinisial PS ditangkap saat mengkonsumsi ganja di sebuah rumah di Cibuluh, Bogor Utara. Sementara satu pelajar lainnya, ditangkap di lokasi yang berbeda, " kata Kapolres Bogor Kota AKBP Bahtiar Ujang Purnama di Mapolres Bogor Kota, Jalan Kapten Muslihat Kota Bogor, Senin (28/4/2014).⁶

Pergaulan bebas terkesan menjadi suatu hal biasa di antara peserta didik, Padahal, di sekolah mereka mendapatkan pelajaran Pendidikan Agama, namun hal-hal seperti ini masih sering terjadi.

Semua perilaku negatif peserta didik ini jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan karakter tidak diserahkan kepada guru agama saja, karena pelaksanaan pendidikan karakter harus dipikul oleh semua pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, staf tata usaha, tukang sapu, kantin, penjaga kantin, dan bahkan orang tua dirumah.⁷ Manusia hidup di dunia diberi amanah oleh Allah Swt., yakni menjadi *khalifah fi al-ard* (pemimpin di bumi). Manusia yang disertai fungsi pengelola bumi ini berusaha untuk bagaimana dapat menjalankan fungsi ini dengan

⁶ Dede Esa Faisal, *2 Pelajar dan 2 Mahasiswa Bogor Ditangkap Terkait Kasus Narkoba* (<http://news.detik.com>, diakses 28 Desember 2014 jam 11.28 wib)

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (konsep dan implementasi)*, Bandung: Alfabeta, 2002, hal. IV.

sebaik-baiknya menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya termasuk mengkaji dirinya sendiri dengan segala aspeknya.⁸

Pada hakekatnya manusia mempunyai potensi *taqwa*. Ketakwaan yang dimiliki manusia, maka akan melahirkan karakter yang baik. Manusia yang mempunyai karakter yang baik, apabila diberi amanah menjadi pemimpin sebuah negara, maka negara tersebut akan dikelola menjadi negara yang adil dan makmur. Sebaliknya, jika manusia mempunyai karakter buruk, maka tunggulah kehancuran. Kepekaan peserta didik dalam memahami esensi pembelajaran agama di sekolah harusnya lebih di optimalkan. Supaya kerapuhan karakter yang di hadapi peserta didik dapat di atasi. Dalam proses penanaman nilai-nilai karakter, peserta didik tidak hanya di tekankan pada ranah kognitif saja, namun psikomotorik, afektif harus berjalan beriringan. Proses penanaman nilai-nilai karakter harus mengaitkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, agar nantinya tujuan nasional pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab tercapai dengan baik.⁹

⁸ Darwis, Djamaluddin ,1996, Manusia menurut Pandangan Qur'an dalam Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam, Penyunting: Chabib Thoha, Fatah Syukur, dan Priyono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang

⁹ Undang-Undang sisdiknas (sistem pendidikan nasional) No. 20 Tahun 2003, pasal 3

Dalam pendidikan Islam semua aspek kebaikan bersumber dari Allah Swt. yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (hadis Nabi). Al-Qur'an merupakan sumber utama referensi agama Islam dalam menentukan berbagai hukum. Dalam surat Al-Baqoroh ayat (1-2):

الْم ﴿١﴾ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

“Alif laam miin. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”¹⁰

Islam menyebutkan orang yang baik dan berperilaku positif itu mereka orang-orang yang bertakwa yang tidak meragukan Al-Qur'an. Allah juga menyebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang yang bertakwa yang pada dasarnya adalah mereka yang mempunyai karakter dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang seutuhnya (*insan kamil*). Dalam Islam penggagas pendidikan karakter yang sudah ada sejak jaman dahulu adalah Nabi Muhammad SAW, yang merupakan teladan bagi umat manusia seluruh alam. Di dunia ini tidak ada satu makhluk pun yang lebih berkarakter daripada Nabi Muhammad.¹¹ Sebagai umat beliau kita wajib mencontoh keteladanan beliau dalam menanamkan karakter kepada umatnya.

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005)

¹¹ Ida Kurniawati, *Judul Skripsi Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Salatiga, hal. 4.

Pendidikan Islam sejatinya merupakan proses untuk memanusiakan manusia, dalam konteks ini ada dua agenda penting yakni proses *pemanusiaan* dan proses *kemanusiaan*. Proses *pemanusiaan* adalah sebuah agenda pendidikan untuk menjadikan manusia bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia menjadi insan sejati, memiliki dan menjunjung tinggi tata nilai etik dan moral, memiliki semangat spiritualitas. Proses *kemanusiaan* adalah sebuah agenda pendidikan untuk mengangkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan profesional yang dapat mengangkat harkat dan martabatnya sebagai manusia.¹²

Misi utama kependidikan Nabi adalah pembentukan karakter yang bermula dari penanaman tauhid kepada Allah yang Maha Esa, kemudian dibarengi dengan pembentukan karakter positif lainnya sebagai basis untuk membangun pribadi yang kuat baik secara akidah maupun mental untuk menghadapi dinamika kehidupan sosial. Setelah membangun karakter, Nabi mengembangkan tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan, kehidupan politik dan ekonomi serta pengembangan ilmu pengetahuan melalui pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan seyogyanya terlebih dahulu mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik kemudian mengembang-kan ilmu pengetahuan dan teknologi.

¹² Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Hal. 4.

Seiring berkembangnya arus globalisasi kemunculan karya sastra yang juga memberikan peranan penting bagi pendidikan di Indonesia ini, karya sastra mampu memberikan sumbangsing penting bagi pendidikan, apalagi karya sastra yang bertemakan religi yang di dalamnya mampu memberikan nilai-nilai pendidikan karakter bagi para pembacanya. Karya sastra merupakan produk masyarakat dalam bidang kebudayaan. Dan hingga sekarang sastra merupakan saksi budaya yang terusdikembangkan. Kehadiran sastra ditengah-tengah perkembangan teknologimerupakan tantangan besar, dimana sastra harus dapat memberi jalan inspirasi buat kehidupan yang nyata. Sastra harus dapat memberi jalan lurus bagimanusia dalam globalisasi zaman.¹³

Salah satu karya sastra yang cukup fenomenal lewat kata-kata bijaknya adalah buku La Tahzan karangan Aidh Al-Qarni. Di mana saja, di zaman modern ini, permasalahan yang dihadapi oleh manusia sama saja. Manusia yang dibesarkan dalam latar belakang yang dibentuk oleh generasi pendahulunya, harus berhadapan dengan arus budaya global yang sama sekali baru, tapi harus disikapi, disinggung, diseleksi, bahkan diterima. Sehingga tak ada bedanya di mana pun kita hidup: Di Indonesia, di Eropa, di Amerika, di Saudi Arabia sampai pun di pedalaman Afrika.

¹³ Arief Budiman, Mozaik Sastra Indonesia, *Dimensi Sastra dari Pelbagai Perspektif*, (Bandung: Nuansa, 2005), Hal.50.

'Aidh al-Qarni ia sudah termasuk sosok yang sudah kenyang makan asam garam. Dengan tuduhan tidak berdalil, dia pernah dijebloskan ke dalam penjara. Dan ketika keluar, tulisan-tulisannya mendapat sambutan hangat oleh masyarakat Saudi Arabia pada umumnya, khususnya buku ini. Dan itu tergambar dalam aliran tulisan bab per bab dalam buku ini: pada bab-bab pertama memang terkesan kurang masuk ke permasalahan aktual dan lebih menyajikan uraian-uraian yang dogmatis; baru di bab-bab tiga perempat berikutnya benar-benar *in*. Dalam buku ini Aidh al-Qarni lewat kata-kata bijaknya mengajak kepada seluruh pembaca untuk benar-benar yakin dan bergantung hanya pada Allah, kemudian pembaca sangat di tekankan untuk selalu percaya pada dirinya sendiri lewat kata-kata fenomenal “La Tahzan”, serta selain itu pembaca buku ini di ajak untuk memupuk rasa untuk mencintai ilmu, rasa percaya diri, dan religius dengan motivasi-motivasi yang sangat menggugah.

Alasan lain mengapa buku ini diterima luas adalah gaya bahasa dan penulisan yang mengalir dan lugas. Namun demikian, citra sastra yang banyak mewarnai budaya (baca: sistematika penulisan) Arab pada umumnya, dengan sentilan petikan-petikan dari kata-kata bijak, syair-syair Arab kuno maupun modern, hingga hadits dan al-Qur'an, sangat kental di sini. Latar belakang akademis penulis sendiri yang memungkinkan ke arah itu. Ia telah menyelesaikan program Doktorat dalam bidang Hadits di Fakultas Ushuluddin pada Al-Imam Islamic University, Riyadh. Ia juga hafal al-Qur'an (yang merupakan syarat mutlak sebagai mahasiswa di Saudi Arabia,

pada umumnya), hafal 5000 hadits, dan lebih dari 10000 bait syair Arab kuno hingga modern. Dan penting untuk diketahui, DR. Aidh al-Qarni adalah penulis paling produktif di Saudi Arabia saat ini.

Buku La Tahzan ini di harapkan mampu menginspirasi pendidik dan peserta didik agar berjuang sekuat tenaga dalam mencapai tujuan pendidikan yakni membangun bangsa yang berkarakter unggul.

Sesuai dengan fenomena pendidikan karakter diatas, maka peneliti mengangkat pemikiran ke dalam sebuah penelitian berjudul : *Nilai-nilai Karakter dalam Buku La Tahzan Karangan 'Aidh Al-Qarni dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam.*

Maksud peneliti mengambil permasalahan ini karena ingin mengungkap sisi tulisan dalam buku La Tahzan yang berhubungan dengan Nilai-nilai Karakter dalam buku La Tahzan, serta ingin mengetahui bagaimana relevansi Nilai-nilai Karakter tersebut dengan Pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku La Tahzan Karangan Aidh al-Qarni?
2. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku La Tahzan karangan Aidh al-Qarni dengan Pendidikan Islam?

C. Tujuan

1. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai Karakter dalam buku La Tahzan karangan Aidh Al-Qarni.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai Karakter dalam buku La Tahzan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti di tingkat SMP dan SMA..

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan tentang nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Mendorong kepada pembaca, terutama tenaga pendidik lebih mandalami nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam.

E. Batasan Masalah

Begitu banyaknya nilai-nilai karakter dalam buku La Tahzan, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada nilai-nilai karakter dalam buku

La Tahzan karangan ‘Aidh al-Qarni yang di dalamnya terdapat nilai-nilai

Karakter :

- a. Religius
- b. Percaya diri dan
- c. Cinta ilmu

Serta relevansinya dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP dan SMA yang di dalam mata pelajaran tersebut terdapat materi tentang nilai karakter Religius, Percaya diri, dan Cinta ilmu.

F. Definisi Istilah

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan penegasan istilah:

1. Nilai merupakan ukuran, definisi, dan cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Baik-buruk sebuah nilai tergantung dari cara berfikir seseorang. Sehingga, seseorang yang memiliki karakter baik, maka akan memilih hal-hal yang bernilai baik atau positif. Sedangkan yang memiliki karakter buruk akan mudah saja dalam menganggap apapun baik meskipun itu nyatanya buruk. Dan seharusnya, nilai itu didasarkan pada hati dan pemikiran. Sehingga akan terlihat jelas baik-buruknya suatu hal.
2. Karakter adalah merupakan sebuah ciri khas yang paling menonjol dalam diri seseorang. Seseorang dikatakan jujur sebab bicaranya selalu jujur. Seseorang

dikatakan pemarah karena setiap terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya ia marah. Karakter baik atau buruk dari seseorang tentu di dasari oleh beberapa faktor, baik lingkungan, pendidikan, dan lain sebagainya.

3. Pendidikan Islam adalah sebuah proses perubahan tingkah laku individu peserta didik dalam lingkungannya. Proses tersebut di lakukan dengan cara membimbing, mengajarkan, dan mempraktekkan materi-materinya. Sehingga, terjadi perubahan dan perkembangan perilaku peserta untuk menjadi lebih baik, serta meningkatkan berbagai potensi dan berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik.
4. Buku La Tahzan Karangan Aidh al-Qarni adalah sebuah buku sastra yang berbentuk motivasi dan pengembangan kepribadian. Dalam buku ini menghadirkan resep-resep manjur, yang menunjukkan kepada kita bagaimana harus meniti jalan kehidupan dan membangun kehidupan yang bahagia dengan berpedoman pada satu kata “la Tahzan”, jangan bersedih. Selain itu, pembaca perlahan-lahan diajak untuk mengetahui, memahami dan melaksanakan anjuran-anjuran yang ada didalam buku tersebut. Sehingga, tanpa disadari pembaca akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk karakter positif dalam diri.

G. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji masalah pendidikan karakter yang masih-masing memiliki relevansi terhadap pendidikan Islam. Dan beberapa penelitian lain yang masih memiliki kaitan dengan variable dalam penelitian ini.

No	Judul Penelitian	Penelitian
1.	Ida Kurniawati, 2013, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Salatiga, Judul skripsi Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam penelitian ini fokus meneliti pendidikan karakter di Indonesia dan Pendidikan Islam. Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deduktif, induktif, dan analitiko sintesa. 2. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> a. Konsep pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai. Yakni, pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka pembinaan kepribadian generasi muda yang mencakup 3 aspek yaitu: pengetahuan moral (<i>moral knowing</i>), sikap moral (<i>moral feeling</i>), dan perilaku moral (<i>moral acting</i>).konsep Pendidikan Islam adalah bimbingan yang di berikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yang mencakup pembinaan aspek jasmani dan rohani, akal, dan hati anak didik. b. Nilai-nilai pendidikankarakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu : religius,

		<p>jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab yang seluruhnya harus mengacu pada tiga komponen yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (merasakan moral) dan moral acting (tindakan moral). Ketiga aspek tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu: aspek jasmani, rohani dan akal.</p>
--	--	--

2.	<p>Siti Nur Rohmah, 2011, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, judul skripsi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dakwah Sunan Ampel.</p>	<p>a. Dalam penelitian ini fokus meneliti nilai-nilai Pendidikan karakter dari dakwah sunan Ampel yang dilakukan melalui jalan akulturasi budaya. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam dakwah sunan ampel dilakukan dengan cara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenalkan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan oleh Sunan Ampel di kalangan penduduk majapahit seperti nilai kesabaran (as-shabar), keikhlasan (ikhlas), kerendahan hatian (tawadhu'), keadilan ('adl), guyub rukun (ukhuwah), rilo (ridho), kesederhanaan (wara'), nrimo (qona'ah), ngalah (tawakkal), pasrah (lillah), ojo dume. 2. Mengubah kebiasaan dan tradisi keagamaan 3. Membumikan islam dengan budaya setempat, hal ini terlihat pada upaya-upaya pengalihan amaliah ibadah yang meliputi tiga hal, yaitu: pertama, kebiasaan Samadhi sebagai puji mengenikan cipta di ubah menjadi shalat wajib. Kedua, kebiasaan sesaji dan ketutug di biasakan dengan pemberian shadaqah. Ketiga kebiasaan yang meniru dewa dalam upacara perkawinan seperti menanam pohon Klepu Dewa Daru, menabuh gamelan Lokananta, nyanyian wanita yang mengelu-

3.	Peneliti	<p>elukan kehadiran dewa dalam gerak tari “tayuban“ di hilangkan dengan jalan kebijaksanaan sehingga dapat membuka hati rakyat banyak.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti lebih fokus meneliti nilai-nilai karakter yang ada dalam La Tahzan Karangan Aidh al-Qarni yang di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter Religius, Cinta Ilmu dan Percaya Diri. 2. Peneliti juga meneliti bagaimana relevansi nilai-nilai karakter dalam La Tahzan karangan Aidh al-Qarni dengan Pendidikan Islam.
----	----------	--



H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, penulis memperinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. BAB I , Pendahuluan, penulis membahas pokok-pokok pikiran untuk memberikan gambaran terhadap inti pembahasan, pokok pikiran tersebut masih global. Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, definisi istilah, penelitian terdahulu.
2. BAB II, Memaparkan tentang landasan teoritis yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan pendidikan islam.
3. BAB III, Memaparkan tentang metode penelitian, yang meliputi tentang rancangan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.
4. BAB IV, Memaparkan hasil penelitian, dalam bab ini membahas tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam La Tahzan karangan Aidh al-Qarni serta relevansinya dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMP dan SMA.
5. BAB V, Pembahasan, pada bab ini berisikan tentang pembahasan dari hasil penelitian analisis nilai-nilai karakter dalam buku La Tahzan

karangan ‘Aidh al-Qarni dan relevansi nilai-nilai karakter dalam La Tahzan dengan materi PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMP dan SMA.

6. BAB VI, Penutup, pada bab ini berisikan kesimpulan dari pembahasan serta saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Nilai-nilai Karakter

a. Pengertian Nilai

Dalam bahasa Inggris nilai adalah “*Value*”. Sedangkan dalam bahasa Indonesia nilai mempunyai beberapa pengertian yaitu “ harga” (dalam arti taksiran harga), harga sesuatu (uang misalnya) jika di ukur dan dapat di tukar dengan yang lain. Angka potensi, kadar, mutu, sedikit banyaknya isi, dan sifat hal-hal yang berguna bagi manusia.¹ Dalam bidang kajian filsafat persoalan tentang nilai dibahas dalam satu cabang ilmu yaitu filsafat nilai (Axiology Theory of Value). Filsafat juga diartikan ilmu tentang nilai-nilai. Istilah dalam bidang filsafat digunakan untuk menunjukkan suatu kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (worth) atau “kebaikan” (Godness), kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.²

Nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya

¹Poerwadimarta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka,1999),hlm.677.

²Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*(Jakarta:PT Gaya Media Pratama), hlm.106.

atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga danyang tidak berharga untuk dicapai. Gordon Allfort seorang ahli psikologi kepribadian sebagaimana dikutip oleh Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Allfort menempatkan keyakinan pada posisi yang lebih tinggi ketimbang hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan.³

Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru untuk membimbing dan membina manusia supaya menjadi lebih luhur, lebih matang sesuai dengan martabat *Human-Dignity*. *Human-Dignity* ini ialah tujuan itu sendiri, tujuan dan cita-cita manusia. Perlu dijelaskan bahwa apa yang disebut “nilai” adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari system sosial.⁴

Sedangkan sistem nilai dalam Pendidikan Islam mempunyai keagungan universal, ada tiga ciri utama, yaitu:

a. Keridhoan Allah SWT merupakan tujuan hidup muslim yang utama

³ Heri Gunawan, Pendidikan karakter konsep dan implementasi (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.31.

⁴Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:PT.Bumi Aksara,2009), hlm.128.

- b. Ditegaskan nilai-nilai islam berkuasa penuh atas segala spek kehidupan manusia
- c. Islam menuntut manusia agar melaksanakan system kehidupan berdasarkan norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan.⁵

Max sceler mengemukakan bahwa nilai-nilai yang ada tidak sama luhurnya dan sama tingginya. Nilai-nilai itu secara nyata ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah dibandingkan nilai yang lainya, menurut tinggi rendahnya nilai dapat dikelompokan dalam enam tingkatan sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai kenikmatan, dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita.
- b. Nilai-nilai kehidupan, dalam tingkatan ini terdapatlah nilai-nilai yang penting bagi kehidupan. Misalnya kesehatan, kesegaran, jasmani, dan kesejahteraan umum.
- c. Nilai-nilai kejiwaan, dalam tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan yang tidak sama sekali tergantung dalam jasmani maupun lingkungan.

Nilai-nilai semacam ini ialah keindahan, kebenaran dan pengetahuan murni yang tercapai dalam filsafat.

⁵M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara 2003), hlm.128-129.

- d. Nilai-nilai rohani, dalam tingkat ini terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tidak suci. Nilai-nilai ini terdiri dari nilai-nilai pribadi.⁶

Berdasarkan para pendapat serta pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu yang bersifat normatif dan obyektif, sebagai ukuran atas suatu tindakan yang menjadi norma yang akan membimbing dan membina manusia supaya menjadi luhur, berguna dan bermartabat dalam kehidupannya.

b. Macam-Macam Nilai

Nilai dapat dipandang sebagai sesuatu yang berharga, memiliki kualitas, baik itu kualitas tinggi atau kualitas rendah. Dari uraian pengertian diatas maka Notonegoro menyebutkan adanya 3 macam nilai. Dari ketiga jenis nilai tersebut adalah sebagai berikut adalah sebagai berikut:

- a. Nilai material , yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.

⁶Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta:Paradigma,2008), hlm.89.

c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan seagai berikut:

- 1) Nilai kebenaran yang bersumber dari akal (rasio, budi dan cipta manusia).
- 2) Nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan *emotion* manusia.
- 3) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia
- 4) Nilai religious yang merupakan nilai kerokhanian tertinggi dan mutlak. Pada nilai religious ini bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia.⁷

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing nilai mempunyai keterkaitan dengan nilai yang satu dengan yang lainnya misalkan nilai ilahiyah mempunyai relasi dengan nilai insaniyah, nilai ilahi (Hidup etis religious) mempunyai kedudukan vertical lebih tinggi dari nilai hidup yang lainnya. Disamping secara hirarki lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekwensi pada nilai yang lainnya dan sebaliknya nilai lainnya mempunyai nilai konstitusi pada nilai etis religious.

c. Karakter

⁷ *Ibid.*, hlm.89.

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Oxford). Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari “*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*”. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.⁸

⁸ Khalifatu Rabb, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Copyright tobroni tobroni@umm.ac.id diakses tanggal 17 okt jam 07.55

Rutland mengemukakan, bahwa karakter berasal dari akar kata latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti blok granit yang dengan hati-hati di pahat atau dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya. Tidak ada perbaikan yang bersifat kosmetik, tidak ada susunan dekorasi yang dapat membuat batu yang tidak berguna menjadi suatu seni yang bertahan lama. Hanya karakter yang dapat melakukannya.

Secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, watak, berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.

Karakter sebagaimana di definisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka

pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.⁹

Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu.¹⁰

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta di gunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

⁹Abdul Majid dan Dian Andayani,, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.11.

¹⁰Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm.12-13.

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata karma, budaya, dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, dan nilai-nilai lainnya. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.

d. Nilai-nilai Karakter

Indonesia Heritage Foundation merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan. 9 karakter, diantaranya adalah:¹¹

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya

¹¹ Abdul Majid dan Andayani, *op.cit.*, hlm. 42

2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
3. Kejujuran /amanah dan kearifan
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerjasama
6. Percaya diri, kreatif dan bekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi kedamaian dan kesatuan

Sementara *Character Counts* di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yaitu:¹²

- a. Dapat dipercaya
- b. Rasa hormat
- c. Tanggung jawab
- d. Jujur
- e. Peduli
- f. Kewarganegaraan
- g. Ketulusan
- h. Berani
- i. Tekun

¹² Abdul Majid dan Andayani, *op.cit.*, hlm. 43

j. Integritas

Kemudian Ari Ginanjar Agustini dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asma ul-Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu:¹³

- a. Jujur
- b. Tanggung jawab
- c. Disiplin
- d. Visioner
- e. Adil
- f. Peduli
- g. Kerja sama

2. Pengertian Pendidikan Islam

a. Pendidikan

¹³ Abdul Majid dan Andayani, *loc. Cit.*

Istilah pendidikan berasal dari kata “ didik ” dengan memberinya awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering di terjemahkan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.¹⁴

Pendidikan sebagai kegiatan pengembangan potensi manusia dalam segala aspeknya dapat dilakukan melalui kegiatan formal dan kegiatan non formal. Dalam kegiatan formal Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar yang dirancang untuk mengembangkan potensi manusia dalam segala aspeknya menuju kearah positif/baik. Dalam kegiatan non formal pendidikan di artikan sebagai suatu peristiwa pejumpaan antara orang ke orang yang dampaknya dapat mengembangkan potensi manusia dalam segala aspeknya menuju kearah positif/baik. ¹⁵

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh

¹⁴ Samsul Hadi, *Filsafat Pendidikan Islam Antologi Bahan Ajar* (buku tidak diterbitkan, 2014), hlm.83.

¹⁵ A. Fatah Yasin, *Strategi Pembelajaran, Diktat Kuliah*, 2013

orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental). Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam dewasa pergaulan dengan anak-anak atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam konteks ini, orang dewasa yang dimaksud bukan berarti pada kedewasaan fisik belaka, akan tetapi bisa pula dipahami pada kedewasaan psikis.¹⁶

b. Pendidikan Islam

Secara terminology, para ahli pendidikan islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan islam diantara batasan yang sangat variatif sebagai berikut :

1. Al-Syaibaniy: pendidikan islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

¹⁶ Samsul Hadi, *loc. Cit.*

2. Muhammad Fadhil Al-Jamaly: pendidikan islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupanyang mulia. Dengan proses tersebut, di harapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaita dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.
3. Ahmad Marimba: pendidikan islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).
4. Ahmad Tafsir: pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.

Istilah *education* dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin *Educare* berarti memasukan sesuatu, barangkali bermaksud memasukan ilmu ke kepala seseorang. Jadi di sini ada tiga hal yang terlibat : Ilmu, proses memasukan dan kepala orang, kalaulah Ilmu itu memang masuk dikepala. Pendidikan berfungsi sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia melalui aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu

kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan baru dapat tercapai bilamana berlangsung mulai proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.¹⁷

Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki 4 macam fungsi, yaitu:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (*Survival*) masyarakat sendiri.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*Survival*) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai ketuhanan (*Integrity*) dan kesatuan (*Integration*) suatu masyarakat maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri.

Drs. Burlian Shomad pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri

¹⁷Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta:Pustaka Al Husna,1988), hlm.3-4

berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan sisi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah. Secara rinci beliau mengemukakan pendidikan itu baru dapat disebut pendidikan Islam apabila memiliki ciri khas yaitu:

1. Tujuan untuk membentuk Individu yang bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur'an
2. Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Qur'an dan pelaksanaannya di dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.¹⁸

Dari pengertian pendidikan islam diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

19

c. Nilai-nilai dalam Pendidikan Islam

¹⁸Hamdani Ihsan dan A.Fuad Ihsan,*Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung:CV Pustaka Setia,2001),hlm.16.

¹⁹ Samsul Hadi, *op.cit.*, hlm: 84-88.

Pendidikan hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah. Bagi umat Islam, berdasarkan tema-tema al-Qur'an sendiri, penanaman nilai-nilai ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadat-ibadat. Dan pelaksanaan itu harus di sertai dengan penghayatan sedalam-dalamnya akan makna-makna ivadat tersebut, sehingga ibadat itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita.

Penanaman ilahiyah itu kemudian dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar. Sebab menurut al-Qur'an hanyalah mereka yang memahami alam sekitar dan menghayati hikmah dan kebesaran yang terkandung di dalamnya sebagai ciptaan ilahi yang dapat dengan benar-benar merasakan kehadiran Tuhan sehingga bertaqwa kepada-Nya. Beberapa ayat al-Qur'an berikut ini bisa dijadikan dasarnya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا
وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢١٣﴾

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا تَحْشَى
 اللَّهُ مَنِ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

“ Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, kemudian dengan air itu, kami hasilkan beraneka buah-biahan dalam berbagai warna. Dan di gunung pun ada garis-garis putih dan merah berbagai corak warna, juga ada yang hitam kelam. Demikian pula manusia, binatang melata dan ternak semuanya terdiri dari berbagai corak warna. Sesungguhnya yang bertaqwa kepada Allah dari kalangan hamba-Nya ialah orang yang berpengetahuan. Sesungguhnya Allah Maha Mulia dan Maha Pengampun”. (QS. Fathir: 27-28)²⁰

Kata-kata arab untuk orang yang berpengetahuan ialah al-‘ulama’, bentuk jamak dari perkataan ‘aalim yang artinya orang yang berilmu. Dalam firman itu disebutkan bahawa yang benar-benar bertaqwa dan takut kepada Allah hanyalah Al-’ulama’. Dan dalam konteks firman itu dapat dengan jelas diketahui bahwa yang dimaksud dengan al-’ulama’ ialah orang-orang yang berpengetahuan, yakni mereka yang senantiasa memperhatikan alam raya dan gejala-gejala alam. Yang dimaksud al-’ulama’ dalam firman itu juga mereka memperhatikan gejala umat manusia dan kehidupan mereka, secara biologis gejala umat manusia dan kehidupan mereka, secara biologis dan fisik yang bermacam-macam warna paham hidup, ideology, dan budayanya.

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah* (Jakarta: Al-Huda, 2005), hal. 438

Lebih lanjut Zayadi mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat di golongan menjadi dua macam, yaitu: ²¹

1. Nilai Ilahiyah

Dalam bahasa al-Qur'an, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah (QS Ali Imron: 79)

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

79. tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."²²

atau ribbiyah (QS Ali Imran: 146).

وَكَايْنٍ مِّنْ نَّبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَمَا ضَعُفُوا وَمَا أَسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm: 92-93

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah, Op.cit.*, hlm.61

146. dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.²³

Dan jika di coba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap peserta didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Diantara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu:

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah, jadi tidak cukup kita hanya percaya kepada Allah, melainkan harus meningkatkan menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepadaNya.
- b. Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada Tuhan dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dha'if. Sikap taat tidak abash (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (islam) kepadaNya.

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Op.cit., hlm.69

- c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dalam arena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak di ridhaiNya.
- d. Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang di ridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak di ridhaiNya.
- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- f. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepadaNya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik,

karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakkal adalah suatu kemestian.

- g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri. (QS Lukman: 12)

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".²⁴

- h. Shabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Op.cit., hlm.413

dan akan kembali kepadaNya. Jadi, sabar adalah sikap bathin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai ilahiyah yang diajarkan Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan diatas itu akan cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan pada anak, sebagai bagian amat penting dari pendidikan. Biasanya, orang tua atau pendidik akan dapat mengembangkan pandangan tersebut sehingga meliputi nilai-nilai keagamaan lainnya, sesuai dengan perkembangan anak.

2. Nilai Insaniyah

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru, yang lebih penting bagi umat Islam, berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau al-akhlaq al-karimah. Berkenaan dengan itu, patut kita renungkan sabda Nabi; yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga adalah taqwa kepada Allah dan keluhuran budi.

Tiada sesuatu apapun yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat daripada keluruhan budi.

Nilai-nilai akhlaq berikut ini patut di perimbangkan untuk ditanamkan kepada anak didik.²⁵

- a. Sillat al-rahmi,
- b. Al-ukhuwah
- c. Al-Musawah
- d. Al-‘Adalah
- e. Husnu al-Dzan
- f. Al-Tawadhu’
- g. Al-Wafa’
- h. Insyirah
- i. Al-Amanah
- k. Iffah
- l. Qawamiyah
- m. Al-Munafiqun

d. Pendidikan Karakter dalam Islam

²⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 95-98

Dalam Jurnal internasional, *The journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala hal yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.

Akhlak merujuk pada tugas dan tanggungjawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang di tampilkan oleh seorang muslim

yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.²⁶

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan, dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi berperilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara doktriner dan logis.

Dari konsep karakter dan pendidikan maka muncul yang namanya pendidikan karakter (*character education*). Terminology pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika bukunya yang berjudul *The Return of Character Education* kemudian disusul bukunya *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 58.

(1991). Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Sedangkan di Indonesia sendiri, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan sekitar tahun 2005-an. Hal itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah pancasila”.

Pada penjelasan di atas disinggung masalah pendidikan karakter yang identik dengan akhlak. Maka kita perlu tahu apa hubungan pendidikan karakter dengan akhlak secara lebih dalam. Seperti yang telah dijelaskan di atas, pendidikan akhlak dan pendidikan karakter adalah sama, yaitu sama-sama pembentukan karakter. Perbedaannya adalah jika pendidikan akhlak terkesan ketimur-timuran dan Islami, sedangkan pendidikan karakter terkesan kebarat-baratan dan sekuler, semua itu bukanlah alasan untuk diperdebatkan dan dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak pendidikan karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dan spiritual. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan

oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional yang meliputi metode, strategi dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak syarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka dari itu jika keduanya dipadukan akan sempurna dalam pembentukan karakter manusia. Hal ini sekaligus dapat menjadi nilai plus bahwa karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.

Menurut *terminology* Islam, pengertian karakter ,memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak. Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (اخلاق), bentuk jamak dari mufradnya *khuluq* (خلق), yang berarti “budi pekerti”. Sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin, *etos* yang berarti kebiasaan. Moral juga berasal dari bahasa latin juga, *mores* yang berarti kebiasaannya.

الأخلاقُ هي صفاتُ الإنسانِ الأدبِيَّةِ

Artinya:

“Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik”.²⁷

Memahami pernyataan tersebut dapat di mengerti bahwa sifat atau potensi yang dibawa manusia sejak lahir, maksudnya potensi ini sangat tergantung bagaimana cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, maka sama seperti pendidikan karakter, pendidikan

²⁷ Bagus Junaedi, 2013, *pendidikan karakter dalam perspektif islam*, dalam (<http://educationforall.blogspot.com>), diakses tanggal 13 sept 14 jam: 18: 22

akhlak juga outputnya adalah akhlak mulia dan sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak tercela.

Dari beberapa pengertian pendidikan dan karakter di atas maka dapat diambil kesimpulan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan.

Selain itu, dari uraian di atas juga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan karakter adalah bukan jenis mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Moral Pancasila (PMP) atau lainnya, tetapi proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (*good character*) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk, baik dari agama, budaya, maupun falsafah Negara.²⁸

Pendidikan karakter menurut pandangan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk

²⁸ Bagus Junaedi, 2013, *pendidikan karakter dalam perspektif islam*, dalam (<http://educationforall.blogspot.com>), diakses tanggal 13 sept 14 jam: 18: 22

kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada al-Quran dan as-Sunah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas.¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.²

Karakteristik penelitian kualitatif yakni memiliki ciri yaitu, latar ilmiah, manusia sebagai alat instrument, metode kualitatif, analisis data secara induktif, grounded theory, dan deskriptif. Dan penelitian ini mempunyai dua ciri yaitu manusia sebagai alat instrument, maksudnya peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pegumpul data utama. Dan ciri selanjutnya yaitu penelitian ini bersifat deskriptif, karena itu metodenya juga digolongkan kedalam metode deskriptif, metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek

¹Maththew B.Miles, dan A.Michael Huberman,*Analisis data kualitatif* (Jakarta: UI-Press,2009),hal.16.

²Lexy j,Moleong,*Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013),hal.5.

atau obyek penelitian (novel, drama, cerita pendek dan puisi) pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.³

Sebuah karya sastra adalah tergolong karya seni dalam kata-kata, agar peneliti sanggup menghayati keindahannya dan mampu menangkap maknanya maka peneliti harus peka terhadap isyarat atau tanda-tanda linguistik bahasa. Karena obyek material penelitian ini berupa karya sastra yang berjenis motivasi maka penelitian ini termasuk jenis penelitian naskah, yang mengambil memfokuskan penelitian pada data kepustakaan (Library Reserch) yang mengacu pada buku-buku, artikel, dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter.

Dengan demikian laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan data tersebut. Kutipan data yang disajikan oleh peneliti akan dipaparkan melalui tabel data yang diperoleh dari pemahaman makna yang terdapat pada setiap kata, kalimat, paragraph, teks dan juga unsur pengembangan karya sastra. Dari pemahaman makna secara keseluruhan, maka dilakukan penafsiran dan pengkategorian data yang terkandung dalam La Tahzan, selanjutnya data tersebut dilakukan analisis sesuai pengkategorianya.

Berdasarkan penjelasan diatas nilai-nilai karakter yang terkandung dalam La Tahzan dilakukan pembacaan dan telaah secara mendalam tentang makna

³ Siswantoro, *Metode penelitian sastra* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2010),hal.56.

kata-kata yang terdapat dalam dialog dan narasi buku tersebut. Peneliti aktif secara penuh dalam mengapresiasi isi buku dan menemukan data-data utama yang menunjukkan pada permasalahan sesuai dengan rumusan masalah.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan). Yang dimaksud dengan *Library Research* adalah karya ilmiah yang didasarkan pada literatur atau pustaka.⁴ yaitu, penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pemikiran dan ide serta pengaruh pemikirannya dan idenya dalam perkembangan sejarah. Tujuannya untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seseorang individu dalam komunitas tertentu dan dalam bidang tertentu, mengungkap pandangan, motivasi, dan ambisinya selaku individu melalui pengakuannya.⁵ Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut

⁴ Tim IKIP Jakarta, *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah* (Jakarta, IKIP, 1998), hal.6.

⁵ Mudjia Raharjo, 2010, *Materi Kuliah; Sekilas tentang Studi Tokoh dalam Penelitian*, (www.mudjaraharjo.com)

mereka, pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.

6

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka, yang menurut Kaelan, lebih menekankan olahan kebermaknaan secara teoritis, bukan penelitian pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiris di lapangan.⁷

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai karakter tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.

Kegiatan peneliti sehubungan dengan pengambilan data yaitu, kegiatan membaca teks buku “La Tahzan Karangan Aidh Al-Qarni” dan peneliti bertindak sebagai pembaca aktif yang membaca, mengenali, mengidentifikasi satuan-satuan tutur yang merupakan penanda dalam gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna.

C. Data dan Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan.

⁶ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Ramaja Rosda Karya, 2002), hal.4.

⁷ Kaelan, Metodologi Penelitian Kualitatif bidang Filsafat (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal.6.

Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa di peroleh. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. *personal document* adalah dokumen pribadi disini adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman, kepercayaannya.⁸

Personal bacaan sebagai sumber utama atau data primer dalam penelitian ini adalah buku La Tahzan Karangan Aidh Al-Qarni dan data skunder dalam penelitian adalah buku karya Abdul Majid dan Andayani yang berjudul “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*“, serta sumber data lain yang berhubungan dengan judul penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen. Alat pengumpulan datanya di sebut Form pencatatan dokumen.⁹

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁰ Dalam

⁸ Ahmad Sonhaji, Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif, dalam Imron Arifin (ed.), Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan keagamaan (Malang: Kalimasahada, 1996), hal.82.

⁹ Sanapiah Faisal, Format-format Penelitian Sosial. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal.52.

¹⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.329.

melaksanakan studi dokumentasi ini peneliti memilih buku La Tahzan karangan Aidh Al-Qarni sebagai bahan pengumpulan data tersebut.

Suharsismi berpendapat metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.¹¹

Adapun langkah-langkah pengumpulan data tersebut yaitu antara lain:

1. Peneliti membaca secara komperhensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati nilai-nilai karakter
 - a. Religius,
 - b. Cinta Ilmu, dan
 - c. Percaya diri, yang terkandung dalam La Tahzan karangan Aidh al-Qarni, serta materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP dan SMA yang berkaitan dengan nilai karakter Religius, Cinta Ilmu, dan Percaya diri.
 - d. Peneliti mencatat pemaparan bahasa atau kalimat-kalimat yang menggambarkan adanya nilai-nilai karakter Religius, Cinta Ilmu, dan Percaya diri yang ada dalam La Tahzan karangan Aidh al-Qarni, serta materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP dan SMA.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002). hal. 206.

2. Peneliti mengidentifikasi nilai-nilai karakter Religius, Cinta Ilmu dan Percaya diri dalam La Tahzan dan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. kemudian, mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut dan menganalisis nilai-nilai tersebut. Setelah data yang terkumpul dianalisis, lalu ditafsirkan, kemudian terakhir baru dinilai.

E. Instrumen Penelitian

Instrument berarti alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Selama ini dikenal umum adalah test, interview, observasi atau angket. Tetapi dalam penelitian sastra instrumennya adalah peneliti itu sendiri.¹² Dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrument. Pada penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari sebuah pengamatan, peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.¹³

Menurut Nasution peneliti sebagai instrument penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

¹² Siswantoro, *op.cit.*, hlm.73

¹³ Lexy j Moleong, *op.cit.*, hal.163

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat penyesuaian diri terhadap semua aspek keadaan.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan.
4. Situasi-situasi melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semesta.
5. Penelitian sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh.
6. Hanya manusia sebagai instrument yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelaksanaan.
7. Untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang di teliti.¹⁴

Kegiatan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data tersebut yaitu, kegiatan membaca teks La Tahzan karangan Aidh al-Qarni dan peneliti bertindak sebagai pembaca aktif, mengenali, mengidentifikasi, satuan-satuan tutur yang merupakan penanda dalam peristiwa yang di dalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna.

F. Analisis Data

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:Alfabeta,2009), hlm.308.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam bentuk catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Analisis kualitatif adalah cara yang spesifik untuk menghimpun data, mengorganisasikan data dan menganalisis data. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dimulai dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan unit yang dapat dikelola. Tujuannya adalah untuk menghimpun data yang mendalam, sistematis, komperhensif, tentang masing-masing kasus yang diminati.¹⁵ Dalam metodologi penelitian kualitatif, kegiatan analisis mencakup (1) pengurutan data sesuai tahapan permasalahan yang akan dijawab, (2) pengorganisasian data dalam formalitas tertentu sesuai dengan urutan pilihan dan pengkategorisasian yang akan dihasilkan, (3) penafsiran makna harus sesuai dengan masalah yang harus dijawab. Sesuai dari paparan pengertian diatas maka peneliti menggunakan metode anlisis yaitu:

1. Metode Analisis isi (Content Analysis)

Yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk mengungkap, memahami dan mengungkap isi karya sastra. Dalam karya sastra isi dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui karya sastranya. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra yang bermutu adalah karya sastra

¹⁵M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur,*Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2012) ,hlm.247

yang mampu mencerminkan pesan positif kepada para pembacanya.¹⁶

Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik sebuah kesimpulan yang benar dari pernyataan dokumen. Menurut Noeng Muhadjir, secara teknis *Content Analysis* mencakup upaya:

- a. Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi
- b. Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi
- c. Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai membuat prediksi

2. Metode Reduksi Data

Dalam reduksi data penelitian ini meliputi proses identifikasi, klasifikasi dan kondisifikasi. Pada tahap identifikasi data, peneliti menggunakan pendekatan obyektif untuk menemukan data nilai-nilai karakter dalam La Tahzan karangan Aidh al-Qarni. Tahap selanjutnya klasifikasi dan kondisifikasi. Pada tahap ini peneliti mengelompokkan data hasil identifikasi ke dalam 3 nilai-nilai karakter yaitu meliputi Nilai Religius, Cinta Ilmu dan Percaya Diri dan pemberian kode pada setiap data nilai-nilai karakter tersebut sesuai dengan ketiga jenis nilai tersebut. Selanjutnya tahap penyajian data yaitu tahap ini merupakan kegiatan penyajian meliputi Nilai Karakter Religius, Cinta Ilmu, Percaya Diri.

¹⁶Suwardi endraswara, *op.cit.*,hal.160

3. Metode Interpretasi hasil analisis, yaitu pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap suatu penafsiran.¹⁷ Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, maka kegiatan yang dilakukan adalah pemberian makna pada paparan bahasa berupa paragraf-paragraf yang mengemban gagasan tentang nilai-nilai karakter. Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, menganalisis dan mengintruksi.

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah criteria tertentu. Ada empat criteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (Transferbility),kebergantungan (Dependability), dan kepastian (Confirmability).¹⁸

Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Teknik ketekunan pengamat, yaitu keajegan pengamatan bererti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative.¹⁹ Dalam penelitian La Tahzan karangan Aidh al-Qarni peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian

¹⁷Sumadi Suryabrata,*Metodologi Penelitian* (Jakarta:PT Raja Grafindo,1995),hal.87.

¹⁸ Lexy j,Moleong,*Metodologi Penelitian Kualitatif,Op.cit*,hal.324

¹⁹ M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur,*Metodologi Penelitian Kualitatif ,Op.cit*,hal.321

untuk menemukan ciri-ciri unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada buku agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat dan peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

2. Teknik berdiskusi dengan teman (Expert Opinion), teknik ini dilakukan dengan cara mengekpos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pada penelitian ini peneliti mengambil cara diskusi dengan mahasiswa lain yang mengambil jurusan bahasa dan sastra.
3. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam teori kualitatif.

Selain itu dengan pengumpulan data peneliti dipandu rambu-rambu yang berisi ketentuan studi dokumentasi tentang nilai-nilai karakter. Perolehan tersebut dilakukan peneliti dengan identifikasi data sesuai dengan arah permasalahan dalam penelitian. Adapun rambu-rambu tersebut antara lain:

1. Dengan bekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan yang dimiliki, peneliti membaca sumber data secara kritis, cermat dan teliti. Peneliti membaca berulang-ulang untuk menghayati dan memahami secara kritis dan utuh terhadap data.
2. Dengan bekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan peneliti melakukan pembacaan sumber data secara berulang-ulang dan terus-menerus secara berkesinambungan. Langkah ini diikuti kegiatan penandaan, pencatatan, dan pemberian kode (coding)
3. Peneliti membaca dan menandai bagian dokumen, catatan, dan transkrip data yang akan dianalisis lebih lanjut. Langkah ini dipandu dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Penulis

Penulis kelahiran 1379 H (1960 M) ini memiliki nama lengkap Dr. `Aidh Abdullah bin `Aidh al-Qarni. Nama al-Qarni diambil dari daerah asalnya di wilayah selatan Arab Saudi.

`Aidh al-Qarni menamatkan program sarjana (Lc), magister (M.A.) dan doktor di Universitas Islam Imam Muhammad bin Su`ud, Riyadh, Arab Saudi. Ia hafal Al-Quran dan kitab Bulughul Maram, serta telah mengajarkan 5.000-an hadis dan 10.000-an bait syair. Sekitar 1.000-an judul kaset yang berisi ceramah agama, kuliah, serta kumpulan puisi dan syair karyanya telah dipublikasikan.

Keberaniannya menyuarakan kebenaran juga sempat membuatnya merasakan jeruji besi pemerintah Al-Saud. Kesalahannya saat itu, ia dan kawan-kawan ulama mudanya berani berteriak lantang menentang kehadiran pasukan Amerika Serikat di Arab Saudi atas undangan pemerintah Al-Saud. Karya-karya Al-Qarni antara lain `Islam Rahmatan Lil `Alamin` (Cakrawala), `Sumber Inspirasi Orang Saleh` (Maghfirah Pustaka), `40 Hadis Qudsi dan Zikir` (Aqwam), `Membangun Rumah dengan Taqwa` (Maghfirah Pustaka),

`Cahaya Pencerahan` (Qishti), `Cahaya Zaman` (Gema Insani), `Jangan Takut Hadapi Hidup` (Cakrawala), `Demi Masa, Beginilah Waktu Mengajari Kita` (Cakrawala), `Nikmatnya Hidangan Al-Quran` (Magfirah Pustaka), dan `Manusia Langit Manusia Bumi` (Aqwam).¹ Sementara buku yang sangat laris yang diterbitkan sejumlah penerbit dan dicetak berulang kali adalah `La Tahzan, Jangan Bersedih` (Qishti Press), `Tips Menjadi Wanita Paling Bahagia di Dunia` (Magfirah), `Menjadi Wanita Paling Bahagia` (Qishti Press), `Ramadhankan Hidupmu` (Magfirah Pustaka), `Tersenyumlah` (Gema Insani), `Jangan Putus Asa` (Robbani Press), dan `Jangan Berputus Asa` (Darul Haq). Karya lain yang juga terbilang sukses di Indonesia adalah `Jagalah Allah, Allah Menjagamu` (Darul Haq), `Majelis Orang-Orang Saleh` (Gema Insani), `Cambuk Hati` (Irsyad Baitus Salam), `Bagaimana Mengakhiri Hari-harimu` (Sahara Publisher), `Berbahagiaalah` (Pustaka Al-Kautsar) dan (Gema Insani), `Power of Love` (Zikrul Hakim), `Al-Azhamah, Keagungan` (Pustaka Azzam), `Menakjubkan!` (Aqwam), `Jadilah Pemuda Kahfi` (Aqwam), `Mutiara Warisan Nabi SAW` (Sahara Publisher), dan `Gerbang Kematian` (Pustaka Al-Kautsar).

Al-Qarni juga dikenal sebagai tokoh pembaruan di Arab Saudi yang mencoba melakukan pendekatan dengan `aliran` lain. Tulisannya setiap pekan

¹ Jihadun Fikri, *Biografi Tokoh Muslim*, 2009, Dalam (<http://tokoh-muslim.blogspot.com>), diakses tgl 11 April 2014

di harian *Asharqul Awsath* selalu ditunggu pembaca dan menaikkan tiras koran yang semula diterbitkan di London itu. (Musthafa Helmy) Aidh Al Qarni, Berdakwah Seumur Hidup Ketika berada di balik jeruji penjara, Aidh Al Qarni memilih untuk terus menulis.

Berlembar-lembar tulisan pun menjadi bukti ketekunan pria yang lahir di tahun 1379 H dan berasal dari perkampungan al-Qarn, sebelah selatan Kerajaan Arab Saudi, ini menjalani hari-harinya di penjara. Setelah keluar dari penjara, Aidh Al Qarni melanjutkan tulisannya. Untuk menyelesaikan lembar-lembar itu, dia membutuhkan referensi 300 judul buku. Hingga akhirnya, lahirlah buku *La Tahzan* yang diterjemahkan dengan *Jangan Bersedih*. Hasilnya sungguh fenomenal. Inilah buku yang telah diterbitkan oleh puluhan penerbit dan mencapai angka penjualan fantastis.

Aktivitas Al Qarni boleh dibilang tidak jauh dari kegiatan membaca dan menulis. Bahkan, ketika masih mendekam dalam penjara, dua aktivitas inilah yang membuatnya sibuk. Menimba ilmu adalah hal utama bagi pria yang mendalami ilmu syariah dan dakwah.²

Dalam kegiatannya menuntut ilmu al-Qarni memulai pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah Ali Salman, beliau juga belajar di Ma'had Ilmi sejak bangku SMP, hingga meraih gelar S1 dan S2 di tempat yang sama. Gelar

² Jihadun Fikri, 2009, *Biografi Tokoh Muslim, Dalam* (<http://tokoh-muslim.blogspot.com>), diakses tanggal 11 April 2014

doktor dalam bidang hadits diraihinya dari Al-Imam Islamic University, Riyadh. Selama 25 tahun, beliau mengarungi dunia dakwah. Kaset-kaset ceramahnya telah beredar dan berkumandang di sejumlah masjid, yayasan, universitas, dan sekolah di berbagai belahan dunia. Kitab-kitab karyanya yang berjumlah lebih dari 70 buah itu telah pula diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

B. Buku La Tahzan

Buku ini adalah salah satu jenis buku pengembangan diri, motivasi, dan keagamaan sekaligus. Banyak pelajaran-pelajaran penting yang bisa kita petik dengan membaca buku ini.³ Ketika seseorang membaca buku La Tahzan ini seolah-olah di ajak untuk kembali bersemangat dan kemudian berusaha semampu mungkin menggali semua potensi untuk bangkit menjadi manusia yang lebih baik. Sehingga, segala potensi yang ada di dalam diri menjadi berkembang lebih baik, oleh karena itu mengapa buku ini termasuk jenis buku pengembangan diri.

Motivasi-motivasi yang tertuang di dalamnya juga sangat menggugah jiwa untuk segera bangkit dari keterpurukan hidup, kekecewaan pada masa lalu, dan rasa putus asa akan gagalnya sebuah usaha. Nafas religius yang

³ Iman Salma, 2013, *Resensi Buku La Tahzan. Dalam* (<http://imansalman.blogspot.com>), diakses tanggal 11 April 2014

mengimbangi setiap kata dalam bab-babnya memberikan kesejukan dan meyakinkan kepada pembacanya untuk tetap berpegang teguh pada ajaran Islam yang selalu merujuk pada al-Qur'an dan al-Hadist.

Kelebihan buku Al Qarni terlihat pada bahasan-bahasannya yang fokus, penuh hikmah, dan selalu memberi jeda untuk merenung sebelum berlanjut pada bahasan berikut. Pada bagian penutup, hadir pula kata-kata bijak yang menjadi intisari tulisan-tulisan sebelumnya. Dalam bukunya pula, Al Qarni mengajak pembaca agar tidak menyesali kehidupan, tidak menentang takdir, atau menolak dalil-dalil dalam Alquran dan sunnah. Selain itu, pembaca perlahan-lahan diajak untuk mengetahui, memahami dan melaksanakan anjuran-anjuran yang ada didalam buku tersebut. Sehingga, tanpa disadari pembaca akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk karakter positif dalam diri.⁴

Pembaca buku ini, bukan hanya bagi mereka yang bersedih, namun juga bagi semua orang yang ingin selalu dekat kepada-Nya. Bukan hanya bagi mereka yang telah kehilangan semangat, namun juga bagi semua orang yang ingin selalu menjaga semangatnya.

C. Deskripsi nilai karakter religius, percaya diri, dan cinta ilmu

⁴ Iman Salma, 2013, *Resensi Buku La Tahzan*. Ibid, (<http://imansalman.blogspot.com>).diakses tanggal 11 april 2014

1. Karakter religius

Kata dasar religius berasal dari bahasa Inggris yakni *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini diharapkan siswa mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁵

2. Karakter percaya diri

Percaya diri adalah keyakinan pada kemampuan-kemampuan sendiri, keyakinan pada adanya suatu maksud di dalam kehidupan, dan kepercayaan bahwa dengan akal budi mereka akan mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan, rencanakan, dan harapkan.

⁵ Elearning Pendidikan, 2011, *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. Dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 10 Mei 2015

Rasa percaya diri merupakan keberanian menghadapi tantangan karena memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting dari keberhasilan dan kegagalan. Rasa percaya diri penting untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik, seperti halnya ketika sedang bergabung dengan masyarakat yang didalamnya terlibat di dalam suatu aktivitas atau kegiatan, rasa percaya diri meningkatkan keefektifan dalam kegiatan atau aktifitas.⁶

3. Karakter cinta ilmu

Karakter cinta ilmu adalah sikap, tindakan yang selalu apresiasif terhadap berbagai bidang keilmuan. Seakan-akan tidak bisa hidup tanpa ada ilmu baru yang diperoleh, haus akan ilmu-ilmu yang bisa mengembangkan potensinya. Aktif dalam kegiatan membaca, menulis.

D. Analisis Nilai Karakter Religius, Percaya Diri dan Cinta Ilmu Dalam Buku La Tahzan Karangan Aidh al-Qarni

Pada bab ke empat ini merupakan inti dari penelitian skripsi, peneliti akan memaparkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku La Tahzan karangan Aidh al-Qarni. Nilai-nilai karakter yang di tekankan oleh peneliti adalah nilai karakter Religius, nilai karakter Percaya diri dan nilai karakter Cinta ilmu. Sehingga, dalam penelitian ini yang di bahas hanya ke tiga nilai

⁶ Diandralar, Dalam (gilib. Ump.ac.id), diakses 10 Mei 2015

karakter tersebut yang terkandung dalam buku *La Tahzan* karangan Aidh al-Qarni.

1. Nilai karakter Religius

a. Iman adalah kehidupan

Orang-orang yang sesungguhnya paling sengsara adalah mereka yang miskin iman dan mengalami krisis keyakinan. Mereka ini, selamanya akan berada dalam kesengsaraan, kepedihan, kemurkaan, dan kehinaan.⁷

Dalam bab iman adalah kehidupan di jelaskan kepada setiap pembaca untuk menghindarkan diri menjadi orang miskin dan krisis pada hal keimanan. Maksudnya, kata miskin dan krisis adalah kekosongan rasa percaya akan eksistensi Tuhan dalam hati manusia. Sehingga, diibaratkan dengan orang yang tidak punya uang, ketika uang tidak ada di genggam tentu ada rasa khawatir, resah, gelisah, dan sebagainya. Berikut juga dengan orang yang tidak memiliki iman di dalam dirinya, meskipun tampak terlihat baik-baik saja, namun hatinya terasa kering dan kosong.

Di jelaskan pula bahwa orang yang tidak memiliki iman akan mengalami kesengsaraan dalam hidupnya. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Thaha: 124

⁷ Dr. 'Aidh al-Qarni, *La Tahzan Jangan Bersedih*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), hal. 25.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ

أَعْمَى 

“dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.”⁸

Jika dengan tuhanNya yang menciptakan manusia, mereka tidak meyakini dan menyembahNya maka inilah yang menunjukkan awal kerapuhan karakter dalam diri setiap manusia, dalam hal keyakinan atau iman saja jika tidak di miliki maka tentunya seseorang akan merasa bingung, selalu mempertanyakan sebuah hakekat, sebab ia tidak memiliki pondasi atau aturan-peraturan yang dapat di jadikan pedoman untuk keberlangsungan hidup di dunia. Sehingga, dampaknya sangat potensial sekali untuk memiliki karakter yang buruk dalam suatu hal sebab kosong dan keringnya hati tanpa dasar keimanan.

Para ulama salaf menjadikan amal sebagai unsur keimanan. Oleh sebab itu iman bisa bertambah dan berkurang, sebagaimana amal juga bertambah dan berkurang. Ini adalah definisi menurut Imam Malik, Imam Syafi’I, Imam Ahmad, Imam Auza’I, Ishaq bin Rahawaih, madzhab

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, Op.cit., hal.321

Dzahiriyah dan ulama' lainnya.⁹ Keyakinan hati, perkataan lisan, dan amal perbuatan, bisa bertambah dan bisa berkurang. “Agar bertambah keimanan mereka di atas keimanan mereka yang sudah ada. QS. Al Fath [48] : 4

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزِدُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

“ Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana ”.¹⁰

Imam Syafi'i berkata, “Iman itu meliputi perkataan dan perbuatan. Dia bisa bertambah dan bisa berkurang. Bertambah dengan sebab ketaatan dan berkurang dengan sebab kemaksiatan.” Imam Ahmad berkata, “*Iman bisa bertambah dan bisa berkurang.*” Ia bertambah dengan melakukan amal, dan ia berkurang dengan sebab meninggalkan amal. ” Imam Bukhari mengatakan, “ *Aku telah bertemu dengan lebih dari seribu orang ulama dari berbagai penjuru negeri, aku tidak pernah melihat mereka berselisih bahwasanya iman adalah perkataan dan perbuatan, bisa bertambah dan berkurang.*”

⁹ Wiwin, *Makalah tentang Iman, Ilmu, dan Amal*, Dalam (<https://www.academia.edu/>), diakses 3 April 2015

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, op.cit., hal.512.

Keimanan adalah hal yang paling mendasar yang harus dimiliki seseorang. Allah memerintahkan agar umat manusia beriman kepada-Nya, sebagaimana firman Allah yang artinya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَوَالِكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَوَالِكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ءَوَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَوَكُتِبِهِ ءَوُرَسُولِهِ ءَوَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman. Tetaplah beriman kepada Allah dan RasulNya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al Qur’an) yang diturunkan kepada RasulNya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasulNya, dan hari kemudian, maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh.”(Q.S. An Nisa : 136)¹¹

b. Cukuplah Allah Menjadi Pelindung Kami dan Allah Adalah Sebaik-baik Pelindung

Menyerahkan semua perkara kepada Allah, bertawakkal kepada-Nya, percaya sepenuhnya terhadap janji-janji-Nya, ridha dengan apa yang dilakukan-Nya, berbaik sangka kepada-Nya, dan menunggu dengan sabar pertolongan dari-Nya merupakan buah keimanan yang paling agung dan sifat paling mulia dari seorang mukmin. Dan ketika seorang hamba itu tenang bahwa apa yang akan terjadi itu baik baginya, dan ia menggantungkan setiap permasalahannya hanya kepada *rabb* nya, maka ia akan mendapatkan pengawasan, perlindungan, pencukupan, serta pertolongan dari Allah.¹²

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, *Op.cit.*, hal.101.

¹² Dr. Aidh al-Qarni, *op.cit.*, hal.36.

Nilai karakter religius pada bab ini menjelaskan bahwa ketika seorang hamba telah benar-benar yakin dengan cara mengembalikan semua yang terjadi padanya baik itu perkara yang menyenangkan maupun menyedihkan maka, Allah akan mencukupkan bagi hamba tersebut dalam pengawasan, perlindungan, pencukupan, dan terlebih lagi pertolongan-pertolongan Allah yang terkadang tidak kita sadari kehadirannya.

Dalam sebagian hadis yang bersumber dari Rasulullah Saw disebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, “*Barangsiapa yang memohon perlindungan kepada Allah sekali, niscaya Allah akan melindunginya pada hari itu.*”¹³

Dalam buku Rahasia dan keajaiban takwa menjelaskan, bahwa setiap hari iblis mengirimkan pasukannya sebanyak 360 pasukan yang menyesatkan orang mukmin. Oleh karena itu, jika orang mukmin memohon kepada Allah, niscaya Allah akan melihat hatinya sebanyak 360 kali, dan setiap pandangan-Nya akan membinasakan setiap setan-setan tersebut.¹⁴ Bayangkan saja, saat Allah selalu mengawasi kita setiap detiknya agar kita terhindar dari godaan-godaan syetan yang selalu

¹³ Mukhlas Asy-Syarkani al-Falahi, *Rahasia dan Keajaiban Takwa* (Jogjakarta: AD-DAWA' Press,2003), hlm. 123.

¹⁴ *Ibid.*,hlm.123

mencegah kita untuk senantiasa beribadah kepada Allah, maka sungguh tenang setiap hati orang yang berlindung kepada Allah.

Oleh karena itu, hubungan bab ini dengan karakter religius adalah dengan keistiqomahan seorang hamba dalam dirinya untuk selalu bergantung kepada Allah dan percaya bahwa Allah akan melindunginya maka hal tersebut menjadikan seseorang memiliki karakter religius.

c. Jangan Bersedih, Karena *Rabb* Maha Pengampun Dosa dan Penerima Taubat

Selama hamba itu bertaubat, meminta ampunan dan menyesali perbuatannya, maka Allah akan mengampuninya.¹⁵

Bab ini berisi anjuran kepada setiap hamba yang beriman, apabila suatu saat ia melakukan sebuah kesalahan maka, segeralah menyesali perbuatan salah tersebut dan bersegera minta ampunan kepada Allah Swt. Manusia di jelaskan dalam sebuah hadist, bahwa “ *Manusia itu tempatnya salah dan lupa*”. Sehingga, ketika manusia berbuat salah baik itu karena tidak sengaja ataupun di sengaja sekalipun, itu memang sudah kodrat mereka. Manusia banyak sekali membuat kesalahan yang membuat sesama nya merasa terganggu, atau bahkan tidak menyukai. Jika terjadi sampai seperti itu, berarti ia tidak menyesali perbuatannya, ia terus

¹⁵ Aidh al-Qarni, *op.cit.*, hlm.84

melakukan kesalahan dan perbuatan-perbuatan jelek berkali-kali. Hal yang seperti ini bukan termasuk sebagaimana yang di ungkapkan hadist di atas, sebab yang dimaksud hadist diatas menurut peneliti adalah satu kali kesalahan yang dilakukan, namun cepat menyadari bahwa perbuatan itu salah, akhirnya bersegera minta pengampunan kepada Allah Swt. Sehingga, orang lain yang merasa terkena dampaknya tidak beranggapan bahwa ia memiliki karakter buruk.

Dalam sisi sosial, orang yang sudah kelewat batas melakukan kesalahan-kesalahan pasti tidak disukai orang lain, walaupun saat itu, ia mengakui kesalahannya dan meminta maaf, terkadang hati manusia masih tidak menerima. Dan tentu, pikiran dan hati orang yang berbuat salah tidak akan nyaman dan merasa malu. Namun, Allah Swt berfirman dalam QS. Az-Zumar : 53

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ

اللَّهُ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

“ Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Dalam ayat ini, menurut peneliti Allah mengkhususkan firman-Nya bagi orang-orang yang melampaui batas. Allah memberikan kemurahanNya bagi mereka yang telah berbuat salah, lalu hendak

bertaubat namun masih ragu dan takut akan ketidakpedulian Allah sebab perbuatan-perbuatan jeleknya. Oleh karena itu Allah mengatakan, “*Jangan berputus asa*”, sehingga selama nafas masih di kandung badan, kesempatan bertaubat tetap ada dan terbuka. Kemurahan Allah kepada hambaNya sangat besar, tidak malukah kita yang setiap hari berbuat salah dan dosa?

Bab ini berhubungan dengan nilai karakter religius yang mana bagi setiap orang yang merasa putus asa sebab terpuruk dan terpenjara oleh perbuatan tidak baik di masa lalu. Kemudian ia menyesalinya, maka benar, Allah pasti akan menerima taubat setiap hambanya yang mau bersungguh-sungguh.

d. Berbaik sangkalah Kepada *Rabb*

Ibnu al-Wazir dalam bukunya yang terkenal, *Al'awashim wa al-Qawashim*, mengatakan bahwa harapan terhadap rahmat Allah akan selalu membukakan pintu harapan bagi diri seorang hamba, akan menguatkannya untuk melakukan ketaatan, dan membuatnya semakin antusias dalam melakukan amalan-amalan sinah dan bersegera untuk melakukan kebaikan. Ini benar. Sebab, tidak semua jiwa akan menjadi baik kecuali dengan mengingat rahmat, ampunan, taubat, dan kesabaran Allah. Karena sikap Allah yang demikian baik, maka mereka pun mendekatkan diri kepadaNya, dan berusaha keras untuk melakukan kebaikan.¹⁶

¹⁶ Aidh al-Qarni, *Op,cit.*,hlm.141.

Bab ini penulis memberikan stimulus kepada pembaca bahwa ketika seseorang dihadapkan pada sebuah persoalan yang rumit, musibah, atau ketidakpuasan terhadap sesuatu, maka yakinlah Allah memberikan sebuah pelajaran berharga dan hikmah-hikmah yang terpendam di dalam kejadian-kejadian tersebut.

Dalam urusan berprasangka baik, tidak hanya lazim kepada sesama makhluk saja, kepada Allah kita harus lebih besar dan lebih kuat melakukannya. Sebab, kehendak Allah bergantung kepada *prasangka* setiap hambanya. Ketika di beri cobaan oleh Allah mencobalah berprasangka baik dengan cara memikirkan bahwa setiap cobaan dari Allah mengandung hikmah yang besar serta nikmat yang banyak. Maka dari itu, hubungannya dengan nilai karakter religius dalam bab ini adalah seseorang akan lebih yakin dan patuh kepada Allah sebab prasangkanya yang selalu positif kepada Allah.

e. Jangan Bersedih Selama Anda Beriman Kepada Allah

Keimanan adalah rahasia di balik kerelaan, ketenangan dan rasa aman. Sebaliknya, kebingungan dan kesengsaraan selalu mengiringi kekufuran dan keraguan. Sering saya (al-Qarni) melihat orang-orang pandai-bahkan jenius- yang jiwa mereka hampa dari cahaya risalah. Sehingga pernyataan-pernyataan mereka terhadap hal-hal yang berhubungan dengan syari'at sangat menyakitkan.

Saya (al-Qarni) menjadi tahu bahwa dengan keimanan, manusia akan dapat menggapai bahagia. Sebaliknya, dengan kebingungan dan keraguannya dia menjadi sengsara.¹⁷

¹⁷ Aidh al-Qarni, *op.cit.*, hlm.147

al-Qarni dalam bab ini menjelaskan bahwa keimanan merupakan sebab munculnya rasa tenang, dan aman. Sebab, orang yang memiliki iman merasa bahwa dirinya akan terus dilindungi oleh Dzat yang menguasai seluruh isi dunia ini, Dzat yang berada di atas segalanya, oleh karena itu ia merasa aman dan tenang. Kemudian, al-Qarni berkata bahwa beliau seringkali mendapati orang yang pintar secara ilmu (umum), namun kurang dari segi ilmu syari'at, atau tidak mempercayainya sebab terkesan dogmatis, doktriner, dan sebagainya. Sehingga, mereka memandang sebelah mata namun hati mereka terus mencari sebuah kebenarannya. Akhirnya seperti orang bingung walaupun ia pintar.

Peneliti pernah mendengar ucapan dari seorang guru, bahwa kita hidup di dunia ini memerlukan 2 ilmu, yaitu ilmu dunia dan ilmu syari'at. Namun, utamakan dulu ilmu syari'at sebab ilmu dunia atau perkara dunia akan mengikuti. Sehingga, kaitan antara nilai karakter religius dengan bab ini adalah jangan bersedih atau merasa minder dengan orang yang memiliki ilmu dunia saja tanpa memiliki ilmu syari'at, sebab dengan ketekunan kita mempelajari agama atau ilmu syari'at maka dunia yang akan menghampiri kita. Apalagi hanya ingin mendapatkan sebuah pekerjaan.

f. Iman: Obat Paling Mujarab

Salah seorang psikiater terkenal, Dr. Carl Jung, pada halaman 206 dari berjudul *The modern Man In Search of Spirit*, menulis: "Selama tiga puluh

tahun, orang-orang dari berbagai negeri berperadaban datang menemui saya untuk berkonsultasi. Saya telah mengobati ratusan pasien dan sebagian mereka berusia setengah baya, yakni 35 tahun ke atas. Dan tak seorang pun diantara mereka yang tidak mengembalikan persoalannya kepada agama sebagai pandangan hidup. Maka, bisa saya (al-Qarni) katakan bahwa setiap dari mereka yang jatuh sakit karena kehilangan apa yang telah diberikan agama kepada orang-orang yang beriman. Dan, jika belum mampu mengembalikan keimanannya yang sejati, maka tidak akan bisa disembuhkan.¹⁸

Pada bab ini penulis mengutip pengalaman seseorang yang telah menyembuhkan pasien-pasiennya selama 30 tahun. Sakit yang di derita tiap pasien bukan sakit secara fisik, melihat buku yang di kutip oleh penulis, peneliti meyakini bahwa sakit yang di derita pasien adalah sakit secara psikis, misalkan perasaan yang tidak tenang, merasa cemas, was-was, dan sebagainya. Oleh karenanya, al-Qarni mengatakan bahwa orang yang telah istiqomah melakukan apa yang di perintah dalam agamanya, kemudian suatu saat ia lalai, maka hilanglah ketenangan itu. Ia akan sembuh apabila keistiqomahannya di jalani kembali. Sehingga, kecemasan itu pasti akan hilang, dan hidupnya menjadi tenang sebab apa yang dijalannya dahulu telah di temukan kembali.

Keterkaitan bab ini dengan nilai karakter religius adalah seseorang yang istiqomah menjalankan apa yang memang sudah diyakini dan merasa tenang saat melakukannya, maka lakukan dengan kontinyu. Sebab, jika suatu ketika tidak melakukannya, kemudian itu dilakukan berulang-ulang,

¹⁸ Aidh al-Qarni, *Op.cit.*, hlm.158

pasti dalam dirinya akan kehilangan sesuatu yang membuat perasaan dan pikiran menjadi resah, takut, dan sebagainya. Sebab, suatu hal yang sudah di percaya dan sudah sering dilakukan apalagi masalah iman atau syari'at maka akan membawa rasa nyaman, tenang, dan bahagia dalam menjalani hidup.

g. Jangan Bersedih Karena Allah Mengabulkan Permohonan Seorang

Musyrik. Apalagi Terhadap Muslim yang Bertauhid

Mahatma Gandhi mengatakan, “ Seandainya saya tidak melakukan sembahyang, pasti saya telah menjadi orang gila sejak dulu ”

Selama meneliti pernyataan-pernyataan ulama, sejarawan, dan sastrawan muslim, ternyata saya (Aidh al-Qarni) tidak mendapatkan petunjuk bahwa mereka pernah mengalami depresi, tekanan dan penyakit jiwa. Hal ini disebabkan mereka hidup dalam agama: penuh ketenangan dan kedamaian kehidupan mereka jauh dari benturan-benturan dan tekanan-tekanan kearah tertentu.¹⁹

Dalam bab ini nilai karakter religius yang dalam pesan nya penulis menganjurkan kepada setiap orang, baik tua-muda, kaya-miskin, untuk tetap beriman kepada Allah yang telah menciptakan mereka sebagai manusia yang hidup di muka bumi dengan salah satunya yakni berdo'a. berdo'a merupakan seruan dari bawah ke atas, dan tidak dihadapkan kecuali kepada Dzat yang kekuasaannya melebihi kekuasaan yang berdo'a. Do'a selalu diasumsikan akan berakibat baik. Memang setiap manusia menginginkan kebaikan, akan tetapi pandangannya terbatas dan usahanya

¹⁹Aidh al-Qarni, *op.cit.*, hlm. 159.

pun terbatas pula. Manusia memandang bahwa harta itu adalah sesuatu yang baik, maka ia pun memohon kepada Allah agar diberikan kepadanya, bahkan terkadang berdoa dengan keburukan bagi orang lain dipandangnya sebagai sesuatu yang akan berakibat baik bagi dirinya sendiri. Do'a merupakan pengakuan manusia tentang kelemahannya.²⁰

Begitu banyak penduduk di muka ini hidup dengan segala perbedaannya, berbeda secara fisik, kultur, agama, dan lain-lain. Namun, dengan belas kasih Allah manusia yang berbeda-beda masih tetap hidup berdampingan dengan nyaman, setiap pagi ketika beranjak dari tidur mereka masih bisa melakukan segala aktivitas nya dengan tenang. Walaupun, masih terdengar di sana-sini masih banyak cobaan-cobaan yang menimpa, namun Allah tetap memberikan kenikmatan dengan adanya rasa saling simpatik manusia terhadap orang lain. Hal ini di sebabkan, mereka memiliki satu tujuan yang mereka jadikan pegangan hidup yaitu, mereka yakin dan percaya adanya tuhan di atas segala sesuatu. Ketika seseorang sudah yakin akan adanya eksistensi Tuhan dalam segala hal, maka seseorang tersebut akan selalu kontinyu berharap dan memohon kepada tuhannya agar diberikan hidup dalam ketentraman, kebahagiaan, dan terlepas dari belenggu-belenggu keduniawian, ia akan menjadi yakin

²⁰ M. Mutawalli Sya'rani, *Do'a Yang Di Kabulkan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004) hlm. 11-12.

bahwa Tuhan lah yang akan membalas segala perbuatan menurut kadarnya.

Sebagaimana dalam QS. Al-Zilzalah (99) ayat 7

﴿فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ﴾

7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.

Hubungan nilai karakter religius dalam bab ini adalah seseorang yang telah mengimani Allah sebagai tuhan nya harus memahami bahwa rahmat Allah besar dan luas bagi seluruh ciptaannya, Allah memiliki sifat rahman dan rahiim yang memiliki kapasitas masing-masing, sehingga kita sebagai umat Islam tidak perlu khawatir atau bersedih akan bertambahnya kenikmatan saudara kita yang tidak seiman dengan kita, sebab rahman Allah bagi seluruh ciptaannya, entah itu tumbuhan, hewan, gunung, dan lain-lain. Allah itu Dzat yang maha adil. Giliran kita sebagai orang yang mengimani Allah sebagai Tuhan untuk selalu yakin dan mendo'akan mereka yang belum beriman kepada Allah lewat nikmat-nikmat yang di berikan kepada mereka kita lebih berbuat baik kepada mereka, sehingga mereka tersadar dan mendapatkan hidayah untuk masuk Islam.

h. Jangan Bersedih Lantaran Anda Beriman Kepada Allah

Ahli Tafsir menyebutkan, salah satu nikmat penduduk surga adalah kemampuan mereka melihat ahli neraka. Sehingga mereka bersyukur

kepada Allah atas segala nikmat yang telah dianugerahkanNya. Segala sesuatu akan beda jika dibandingkan dengan kebalikannya.²¹

Sebagaimana kata-kata dalam sebuah pepatah “ *Rumput tetangga lebih hijau* “. Hal ini mengindikasikan bila suatu hal jika di bandingkan dengan hal lain yang sama maka akan tampak kelebihan atau kekurangan hal tersebut. Sehingga, seseorang yang membandingkan sesuatu tersebut akan melihat mana sisi yang baik dan mana sisi buruknya. Dari penilaian tersebut seseorang akan berani untuk memutuskan apa yang terbaik untuknya. Dalam hal ini bisa menjadikan seseorang untuk bersikap lebih selektif dalam urusan apapun. Seseorang mampu untuk membawa dirinya dalam keadaan dan situasi apapun, karena ia telah memiliki sebuah pegangan hidup. Pegangan hidup seorang mukmin adalah pada al-Qur’an dan hadist yang merupakan kalam Allah dan NabiNya. Seorang mukmin hanya di beri 2 tugas oleh Allah yakni melaksanakan perintah Allah, menjauhi laranganNya dan merasa cukup dengan Allah yang berada di hatinya. Di dalam kitab terjemah *Al-Hikam* di jelaskan mengenai seberapa dekat hamba dengan Khaliqnya, maka di jelaskan, “ *Jika engkau ingin mengetahui kedudukan mu di sisi Allah, maka perhatikan di dalam bagian apa Allah menempatkan engkau* “. Rasulullah Saw bersabda: Siapa yang ingin mengetahui kedudukannya disisi Allah, maka hendaknya

²¹Aidh al-Qarni, *op.cit.*, hlm. 174.

memperhatikan bagaimana kedudukan Allah dalam hatinya. Sesungguhnya Allah menempatkan hambanya, sebagaimana hamba itu mendudukan Allah dalam hatinya.²²

Hamba Allah yang mendapat keistimewaan dari Allah ada dua macam: *Abraar* dan *Muqarrabin*. Adapun hamba yang *muqarrabin* itu, maka mereka yang telah di bebaskan dari kepentingan dunia, yang hanya sibuk menunaikan ibadah kepada Allah, karena merasa sebagai hamba yang mengharapkan keridhaan Allah Swt semata, dan mereka ini juga di sebut '*Aarifiin, Muhibbin*. Adapun orang *Abrar*, mereka yang masih banyak kepentingan di dunia, disamping keajiban-kewajiban taat ibadah kepada Allah. Masing-masing dari mereka mendapatkan tingkatan derajat sendiri-sendiri dari Allah Swt.²³ Sehingga, tidak mungkin ada kekecewaan bahkan penyesalan karena melihat agama lain terlihat lebih mudah dan sedikit akan peraturan-peraturan dalam beribadah, sebab agama Allah yakni Islam telah menjamin setiap perbuatan hambaNya akan di balas dengan balasan yang setimpal, amal perbuatan baik saat di niatkan sudah mendapatkan pahalanya, apalagi di realisasikannya niat baik tersebut, saat seorang hamba memiliki niat buruk, sebelum niat buruk itu di realisasikan maka

²² H. Salim Bahreisy, *Terjemah al-Hikam Lisy-Syaikh Ahmad Ibn Athoillah* (Surabaya: Balai Buku, 1980), hlm.75-76.

²³ *Ibid.*, hlm. 72

tidak ada catatan amal buruk baginya. Allah adalah Dzat yang maha pemurah lagi maha penyayang.

Sehingga, kaitannya bab ini dengan nilai karakter religius adalah ketika kita dihadapkan pada sebuah kenyataan bahwa hidup kita tidak lebih baik dari orang lain yang berlainan keyakinan, maka tak perlu bersusah-susah atau bersedih hati sebab, kelak di akhirat hidup kita lebih nyaman, mereka nantinya akan kekal di dalam neraka sebab berpaling dari agama Allah Swt, dan sebab rasa yakin kita kepada Allah kitalah yang nantinya di masukkan ke dalam SyurgaNya, bertemu dengan pada Nabi-nabiNya, dan hisab kita juga lebih ringan dari mereka, karena sisi keduniawian kita hanya sebatas butuh saja. Oleh karena itu, jangan buang-buang waktu di dunia hanya untuk melihat keduniawian saja uruslah akhiratmu mulai di dunia.

i. Jangan Bersedih Selama Anda Memahami Islam

Sungguh menderita orang yang tidak memahami Islam dan tak mendapat petunjuk untuk memeluknya. Islam membutuhkan promosi dari kaum muslimin dan orang-orang yang mendukungnya. Islam butuh iklan yang mendunia. Sebab Islam adalah kabar agung. Dan seruan kepada Islam hendaknya, merupakan sesuatu yang bermutu: bernilai tinggi, sistemis, dan penuh daya tarik. Sebab, kebahagiaan manusia tak akan ditemukan, kecuali dalam agama yang benar dan abadi.²⁴

Dalam bab ini, al-Qarni mengajak kepada pembaca untuk lebih yakin kepada agama Islam yang telah dianut. Umat Islam memahami bahwa

²⁴ Aidh al-Qarni, *op,cit.*,hlm. 176.

agama Islam adalah agama yang paling benar, agama Islam adalah agama yang sangat jelas dari segala aspeknya. Orang-orang yang sudah memeluk agama Islam tahu benar dan tidak meragukannya sedikit pun. Kendati demikian, agar orang-orang di sekitar kita yang belum menerima kebenaran yang mutlak yakni agama Islam maka, al-Qarni dalam tulisannya mengajak kita sebagai umat Islam untuk mendakwahkan, menyerukan, dan mengajak saudara-saudara kita yang masih tersesat pada pemahaman lama, di jelaskan bahwa orang yang sudah memeluk agama Islam hendaknya bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Ia harus menunjukkan identitasnya sebagai pemeluk agama yang setia dan fanatik terhadap agamanya. Dengan melakukan kebaikan kepada orang lain tanpa memandang apapun, sehingga dengan sendirinya akan terbentuk sebuah karakter diri yang bernilai tinggi dan tampaklah karakter agama Islam yang mengemban nilai-nilai religius yang tinggi.

j. Jangan Bergantung Kepada Selain Allah

Jika yang menghidupkan, yang mematikan, dan yang memberi rezeki itu adalah Allah, lalu mengapa harus ada rasa takut kepada sesama? Menurut hemat saya(al-Qani), yang membuat kesuntukan dan kekusaran itu adalah sikap bergantung kepada orang lain, keinginan mencari simpati mereka, keinginan untuk dipuji, dan keinginan untuk tidak dicela. Padahal ini merupakan kelemahan dalam bangunan tauhidnya.²⁵

Bab ini menjelaskan, sebagai manusia yang tercipta dengan kekuasaan

Allah untuk hidup dibumi, maka cukuplah hanya Allah sebaik-baik tempat

²⁵ Aidh al-Qarni, *op,cit.*, hlm. 218.

meminta, berkeluh kesah dan bergantung. Percuma saja seseorang yang bergantung kepada manusia yang lain, hidupnya hanya akan menjadi benalu bagi orang lain, meskipun dalam kehidupan sehari-hari manusia hidup saling membutuhkan satu sama lain, namun bukan berarti manusia tidak berusaha, jika hidup hanya untuk bergantung pasti hidupnya akan selalu menyusahkan kehidupan orang lain, dan ia tidak akan disukai oleh banyak orang, inilah yang dimaksud al-Qarni bahwa terlalu bergantung pada orang lain akan membuat perasaan diri menjadi sering kecewa, selalu gusar, dan tidak tenang.

Usaha setiap orang tidak ada yang sia-sia, selama berani mencoba pasti bertemu dengan hal-hal dan pengalaman baru yang bisa dijadikan pelajaran. Hasil tidak akan pernah membohongi sebuah usaha, oleh karena berusaha semaksimal mungkin, pasrahkan semua kepada Allah, berdo'a kepada Allah dan bergantung kepadanya karena Allah lah yang menentukan takdir makhluknya. Sehingga, akan terus istiqomah dalam hati manusia untuk selalu tetap percaya pada kekuasaan Allah dan terbentuk karakter religius yang selalu yakin dengan Allah.

k. Berlindunglah Kepada Allah

Allah adalah nama yang mulia dan agung, nama yang paling mudah dikenali, yang memiliki makna sangat indah. Dikatakan, kata "Allah" berasal dari akar kata a-la-ha, yang berarti; dzat yang dituhankan oleh hati, yang dicintainya, yang karenanya hati menjadi bahagia, yang diterima hati

dengan segala kerelaan, dan yang menjadi tempat hati bergantung. Lebih dari itu, sangat tidak mungkin hati mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan dengan yang lain kecuali denganNya.²⁶

Nilai karakter religius pada bab tersebut menekankan kepada seorang hamba, bahwa Allah adalah Tuhan yang memiliki segalaNya, Allah lebih mengetahui apa yang ada di dalam hati setiap hambanya. Karenanya, jika ingin mendapatkan ketenangan, kebahagiaan dalam hidup Allah lah tempat bersandar yang paling tepat. Sebab Allah adalah tempat kembali bagi setiap makhluk, Allah yang menjadikan, maka Allah pula yang berhak mengambil. Minta lah kepada Allah, jangan berbuat syirik atau menyekutukan Nya dengan sesuatu apapun.

Keterkaitan bab ini dengan nilai karakter religius adalah meyakinkan kepada kita bahwa Allah adalah sebaik-baik tempat bergantung, meminta, dan berlindung.

1. KepadaNya Aku Bertawakkal

Banyak hal yang dapat mendatangkan kebahagiaan bagi seorang hamba, diantaranya kebergantungannya kepada Rabb Nya, tawakkalnya, dan perasaan cukup akan perlindungan, penjagaan dan pengawasanNya atas dirinya.²⁷

Seorang hamba dengan keistiqamahannya bergantung hanya pada Allah, berusaha dengan sekuat tenaga, kemudian pasrah akan

²⁶ Aidh al-Qarni, *op,cit.*, hlm. 254.

²⁷ Aidh al-Qarni, *loc. cit.* .

kesuksesannya pada Allah, semua yang dilakukannya semata-mata hanya karena Allah, maka itulah sebaik-baik kebahagiaan bagi seorang hamba. Tidak ada rasa paling membahagiakan bagi seorang hamba, selain bisa merasakan dekatnya diri dengan Tuhannya. Inilah nilai karakter religius seseorang yang telah benar-benar yakin kepada Tuhannya. Sehingga terpatri terus di dalam hati, sampai ajal datang menjemput.

m. Iman: Jalan Menuju Keselamatan

Hakikat itu adalah bahwa yang paling banyak membantu seorang hamba untuk lepas dari keresahan dan kegelisahannya adalah keimanan terhadap Allah dan sikap meyerahkan semua perkaranya kepadaNya.

Orang yang menyadari bahwa semua ini berjalan berdasarkan ketentuan dalam qadha' dan qadar, maka Allah akan menunjukkan hatinya untuk menerima dengan penuh keridhaan dan berserah diri.²⁸

Dalam kalimat diatas, di jelaskan lagi bahwa Iman adalah sebuah pondasi yang harus dimiliki seseorang dengan kokoh. Sebab, adanya iman dalam diri seseorang akan membuatnya untuk tidak mudah terbawa arus yang berlawanan dengan syari'at. Ia mampu membawa dirinya dalam keadaan apapun, sehingga hidupnya bisa tenang jauh dari rasa gelisah, galau, dan lain-lain. Sebab ia sudah punya sandaran pada kepercayaannya yaitu Allah, tuhan yang merencanakan skenario kehidupan dan Tuhan pula yang akan menyelamatkan hambanya. Iman perlu dibangun dalam hati

²⁸Aidh al-Qarni, *op.cit.*,hlm. 264.

manusia secara mendalam dengan cara mempelajari, merenungkan, mengambil hikmah pada ajaran-ajaran Allah. Setelah melewati fase-fase tersebut ia akan tersadar dan bersyukur bahwa ia berada di jalan yang benar sebab beriman kepada Allah yang Maha benar. Inilah hubungan bab ini dengan karakter religius.

n. Carilah Ketenangan Bersama Rabb

Ketenangan adalah ketertambatan hati kepada Rabb, kepercayaan hati yang sangat kuat kepada Yang Maha Pengasih, atau ketenangan nurani karena bertawakkal kepada Yang Mampu. Ketenangan adalah keteduhan emosi dan tidak memberontak. Ketenangan seperti ini adalah tenang yang bisa diraih oleh orang-orang yang beriman, menghindarkan mereka dari kebingungan dan tekanan, keraguan dan ketidakenakan hati. Tentu saja hal ini sesuai dengan tingkat ketergantungan hamba kepada rabbNya, kualitas dzikirnya, rasa bersyukurnya, kelurusannya menjalankan perintahnya, keteladanannya kepada Rasulullah, keteguhannya berpegang pada petunjuknya, kecintaannya kepada Dzat yang menciptakannya, kemampuannya untuk berpaling dari selain Allah, hanya menyeru Allah, dan hanya menyembah kepadaNya.²⁹

Nilai karakter Religius dalam bab ini mengarah kepada hikmah kedekatan seorang hamba kepada Rabbnya. Dalam sebuah hadist di jelaskan, Dari Abu Hurairah ra. Berkata, bersabda Rasulullah saw. : Allah berfirman: *“Aku tergantung pada prasangka hamba-Ku, dan Aku bersamanya jika ia mengingat-Ku; jika ia mengingat-Ku dalam jiwanya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku; dan jika ia mengingat-Ku dalam*

²⁹ Aidh al-Qarni, *op,cit.*, hlm. 302.

lintasan pikirannya, niscaya Aku akan mengingat-Nya dalam pikirannya kebaikan darinya (amal-amalnya); dan jika ia mendekat kepada-ku setapak, maka aku akan mendekatkannya kepada-Ku sehasta; jika ia mendekat kepada-ku sehasta, maka aku akan mendekatkannya kepada-Ku sedepak dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan, maka Aku akan menghampirinya dengan berlari.” (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim).

Kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya bisa dilakukan dengan cara berdzikir kepada Allah. Mengingat Allah (berdzikir) merupakan ibadah yang tidak terhalangi oleh bepergian maupun kegiatan-kegiatan fisik lainnya. Karena dzikir itu tempatnya di dalam hati, sedangkan lisan hanyalah sebagai pembantu dalam hal pengucapan saja. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat: Ali-Imron: 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ ﴿١٩١﴾

“ (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau

menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka".³⁰

Seorang mukmin memang sudah seharusnya untuk mengingat Rabbnya dalam setiap kesempatan. Dan dari hal itu, ia akan menaati semua perintahnya, menjauhi larangannya, serta jauh dari kelalaian. Jika karakter religius ini bisa dimiliki oleh setiap peserta didik maka, hidupnya akan di penuhi dengan kelegaan, ketenangan, serta kebahagiaan.

o. Cukuplah Allah Sebagai Pelindung dan Saksi

Bukhari menyebutkan dalam Shahihnya bahwa seseorang dari Bani Israel, pernah minta kepada seseorang dari Bani Israel lainnya untuk meminjamkan uangnya sebanyak seribu dinar. Orang yang meminjamkan itu berkata, "apakah anda memiliki saksi?"

Jawab si peminjam, "saya tidak memiliki saksi selain Allah."

Yang meminjamkan menegaskan, "Cukuplah Allah sebagai saksi."

"Apakah anda punya pelindung?" tanyanya kemudian.

Jawab si peminjam, "saya tidak memiliki pelindung selain Allah."

Orang yang meminjamkan uang itu menegaskan, Cukuplah Allah sebagai pelindung.

Uang seribu dinar pun dipinjamkan. Kemudian orang yang meminjamkannya itu pergi setelah keduanya menyepakati waktu dan tempat pembayaran. Tempat tinggal mereka berdua dipisahkan oleh sungai. Pada waktu yang telah di tetapkan tiba orang yang meminjam uang itu datang dengan membawa uang pinjamannya untuk dikembalikan. Sambil menunggu sebuah perahu penyeberangan dia berdiri di tepia sungai. Namun hari itu kebetulan tak ada satu perahu pun yang merapat. Malam pun tiba, dan untuk beberapa lama dia tinggal di tempat itu, namun belum juga ada orang yang bisa mengantarkannya ke tempat orang yang meminjamkan. Dengan penuh harap akhirnya dia memohon kepada Allah, "Ya Allah, dia meminta kepadaku saksi, namun tidak aku dapatkan saksi

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah, Op.cit.*, hlm.76

selain Engkau. Dia juga meminta penjamin, namun tidak aku dapatkan penjamin selain Engkau. Ya Allah, sampaikan surat ini.

Dia mengambil sepotong kayu kemudian di belah dan dimasukkannya seluruh uang dinar itu ke dalam kayu. Di dalamnya dia juga menyertakan surat. Setelah itu, kayu dirapatkan lagi dan di lemparkannya ke sungai. Dengan izin, kebaikan, dan pertolongan Allah, kayu itu bergerak menuju tepi seberang.

Pada saat yang sama si pemberi pinjaman juga sedang menunggu janji sahabatnya itu. Dia berdiri di tepi sungai menunggunya, namun tak seorang pun yang datang. Katanya dalam hati, “daripada pulang dengan tangan hampa, mengapa tidak mengambil kayu bajak untuk keluarga ku di rumah?” dia melihat kayu bakar mengambang di tepi sungai, dan di bawanya pulang. Setibanya di rumah kayu itu dibelah, dan ternyata dia mendapatkan uang dinar dan sepucuk surat.

Karena saksinya adalah Allah maka Allah pun menolong orang itu. Dan karena yang melindungi Allah, maka di sampaikan lah pesan itu. Maha tinggi Allah.³¹

Dialog yang terjadi antara dua orang yang saling berlindung, bersaksi, dan percaya kepada Allah diatas, menjelaskan tentang nilai karakter religius yang sudah terpatrit dalam diri seseorang. Apapun yang mereka lakukan, yang mereka kerjakan semuanya di pasrahkan kepada Allah, janji Allah tidak akan pernah luput kepada orang-orang yang percaya kepadaNya. Apapun nantinya yang akan diberikan Allah kepadanya akan ia terima. Allah pun, akan memberikan ganjaran berlipat ganda bagi orang yang mau berserah diri padaNya.

Ketahuilah bahwa Allah tidak akan menurunkan peringatan dan larangan yang lebih besar dari langit dan bumi, dari apa yang terkandung

³¹ Aidh al-Qarni, *op.cit.*, hlm. 462.

dalam beberapa ayat yang mulia tersebut, dan ayat-ayat yang semisal yang tercantum dalam al-Qur'an. Allah maha mengetahui segala apa yang dikerjakan oleh makhlukNya, dekat dengan mereka, dan tidak ada yang tersembunyi dari apa yang mereka lakukan. Allah SWT berfirman:

ط
 وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٣٢﴾

“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada, dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hadid: 4³²)

Ibnu Katsir berkata, “ Sesungguhnya Allah dekat dengan kalian, menyaksikan amal kalian, kapan dan dimanapun berada baik di darat atau di laut, malam atau siang, di rumah atau di tempat sunyi. Seluruhnya di dalam pengawasan ilmuNya, sehingga Allah mendengar perkataan kalian, melihat tempat kalian dan mengetahui apa yang menjadi rahasia ataupun sesuatu yang tampak pada diri kalian.”

Para ulama telah memberikan permisalan bahwa Dzat yang memberikan peringatan lagi Maha Besar dan Dzat yang memberikan larangan lagi Maha Agung akan menjadi seperti sesuatu yang dapat di raba. Mereka berkata, “Seandainya kita bayangkan ada seorang raja yang memerangi kaum laki-laki, menumpahkan darah, sangat keras dan kejam terhadap siapa saja yang merusak kehormatannya secara aniaya, pedangnya

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah, Op.cit*, hlm.539

selalu tegak di atas kepalanya, mulutnya selalu mengutarakan untuk perang, dan pedangnya mengalirkan darah, sementara disekeliling raja itu terdapat para budak, istri dan putrinya, apakah kalian melihat ada seorang yang hadir memperhatikan putri raja beserta istrinya, sementara raja itu memandangnya, mengetahui bahwa dia sedang memperhatikannya? Tidak, tidak mungkin, bahkan mereka ada yang menjadi takut, hatinya berdebar, mata mereka pucat, diam tidak bergerak karena takut dari kekejaman raja tersebut.

Dan tidak diragukan lagi bahwa, Allah memiliki permisalan yang tinggi. Dia lebih mengetahui, lebih dekat, lebih keras, mengerikan siksaan daripada raja tersebut, dan melindungi batas tanahnya. Apabila manusia yang lemah memperhatikan Rabbnya tidak ada satupun yang tersembunyi, dia akan memperhatikan apa-apa yang dikatakan, apa yang dilakukan apa yang diniatkan, hatinya lunak takut kepada Allah dan dia akan memperbaiki amalnya untuk Allah.³³

Dari contoh tersebut, maka bisa di kaitkan bahwa untuk menembuhkan karakter religius seseorang di perlukan kisah-kisah yang dapat menginspirasi seseorang untuk memiliki hati, sikap, yang kesemuanya di sandarkan hanya kepada Allah Swt.

³³ Ahmad Farid, *Hidup Mudah Bebas Masalah Dengan Taqwa*, (Klaten, Inas Media, 2008), hlm. 63.

2. Nilai karakter Percaya Diri

a. Jangan bersedih menghadapi kritikan dan hinaan

Sesungguhnya, Anda akan mendapatkan pahala dikarenakan kesabaran Anda menghadapi kritikan dan celaan itu. Dan kritikan mereka itu, pada dasarnya pertanda bahwa Anda memiliki harga dan derajat. Sebab, manusia tak akan menendang bangkai anjing dan orang-orang yang tak berharga pastilah tak akan pernah terkena sasaran pendengki. Artinya, manakala kritikan yang Anda terima semakin pedas, maka semakin tinggi pula harga Anda.³⁴

Pada kalimat di atas mengandung unsur penguatan terhadap diri seseorang untuk selalu kembali bersemangat saat dirinya di kritik atau di hina oleh orang lain. Kata penguatan terdapat pada kalimat “ *Harga dan derajat seseorang yang mendapat kritikan itu nilainya tinggi* “. Hal ini tentu sangat relevan sekali dengan kehidupan manusia yang hidup dengan berbagai pola dan tingkah laku yang berbeda, tak sedikit dari mereka yang merasa rendah diri, atau minder, ketika mereka mendapatkan kritikan, celaan, hinaan, dari orang lain. Entah itu, dari teman, guru, orang tua, atau yang lain.

Ketika ada orang yang mengkritik anda dengan pedas, menghina anda dengan keji, tak perlu terlalu dipermasalahkan, sebab semakin pedas kritikan yang anda terima maka semakin besar pula potensi yang akan anda

³⁴ Aidh al-Qarni, *op.cit.*, hlm. 101.

miliki dengan syarat anda bisa menginstropeksi diri anda melalui kritikan-kritikan dari orang lain. Karena ada sebagian orang menggunakan teknik mengkritik yang bersifat membangun supaya anda mampu membangun potensi diri.³⁵ Jangan lagi membuat kritikan atau celaan dari orang lain membuat anda mengisolir diri sendiri. Gali potensi diri, kembangkan bakat anda, buktikan bahwa anda lebih baik dari mereka yang telah banyak meluangkan waktu untuk mengkritik dan menghina demi kebaikan anda.

Jika anda percaya diri, maka anda akan lebih mampu menghadapi berbagai apresiasi yang realistis dan objektif. Pada akhirnya, jika anda percaya diri, maka anda akan lebih memiliki kontrol terhadap berbagai situasi dan keadaan yang penting untuk apapun kepentingan anda. Jangan pedulikan segala ejekan yang kemarin, sekarang dan suatu saat akan datang menghampiri anda. Semua itu bukanlah halangan yang berarti bagi perkembangan hidup anda. Jadikan itu sebagai batu pijakan agar anda semakin bisa meningkatkan diri atau meng-upgrade potensi diri semakin lebih baik lagi. Ingatlah bahwa pohon yang berada pada lingkungan cuaca yang ganas lebih memiliki akar yang menghunjam di banding pohon yang

³⁵ Yusuf Luxori, *Mengenal Kekurangan Diri* (Jakarta, Khalifa, 2007), hlm:181.

berada pada lingkungan cuaca yang biasa-biasa saja. Masa depan ada di genggam tangan anda.³⁶

Membangun karakter percaya diri ternyata bisa dilakukan dengan cara memberikan sebuah kritikan yang membangun, agar orang dapat merubah dirinya menjadi orang yang ceria, percaya akan kemampuannya, dan lain sebagainya.

b. Jangan Bersedih dan Memperdulikan Perilaku Orang

Bagaimanapun, mereka tidak memiliki kekuasaan untuk mendatangkan mudharat, manfaat, kematian, dan kehidupan kepada Anda. Mereka juga tidak dapat membangkitkan Anda dari kubur, dan tidak pula dapat memberi pahala serta siksa.³⁷

al-Qarni dalam tulisannya membuat kata-kata yang berisikan sebuah ironi kepada orang-orang yang terlalu sibuk memberikan waktunya hanya untuk mempermasalahakan hidup anda. Allah memandang semua makhluknya sama, yang berbeda menurut ukuran Allah adalah tingkat keimanan dan ketaqwaan setiap manusia. Sebuah rumah memiliki bagian-bagian yang sama pentingnya, kendati pun harus dikurangi atau di tambahi. Sudah ada kuantitas tertentu agar keseimbangan atau kekokohan sebuah rumah dapat terjaga. Campuran bahan untuk membuat pondasi maupun dinding rumah amatlah berbeda. Kadar kerikil, semen, dan airnya haruslah

³⁶ Indra Mastuti, Aswi, 50 Kiat Percaya Diri, (Jakarta, Hi-Fest Publishing, 2008), Hal:64

³⁷ Aidh al-Qarni, *op.cit.*, hlm. 105.

disesuaikan. Begitu pula dengan batu bata, rangka dan besinya. Kayu-kayu, genteng, paku, keramik, dan sebagainya juga berpengaruh demi terciptanya rumah yang kokoh dan cantik. Masing-masing memegang peranan yang penting, kendatipun itu hanya sebagian kecil saja.

Begitu pula dengan manusia yang merupakan makhluk sosial. Makhluk yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Masing-masing individu sangat berperan penting demi keseimbangan kehidupan yang dijalani.³⁸ Tidak ada yang tidak penting dalam hidup ini. Begitu pula diri anda jika anda selalu berusaha berjuang keras untuk menggali potensi yang ada dalam diri, maka hidup anda akan banyak bermanfaat untuk diri sendiri, dan orang lain. Sehingga, untuk bisa bermanfaat bagi orang lain, dan anda menjadi panutan bagi orang lain, maka gali potensi dan jadilah diri sendiri.

c. Jangan Bersedih Karena Anda Berbeda Dengan Orang Lain

Setiap orang memiliki sifat, watak, serta potensinya sendiri. Maka dari itu, seseorang tak boleh melebur ke dalam kepribadian orang lain.

Anda diciptakan dengan bakat tertentu untuk melakukan sebuah pekerjaan tertentu pula. Seperti dikatakan: “Bacalah diri Anda, lalu pahami apa yang Anda berikan.”³⁹

³⁸ Indari Mastuti, Aswi, *op.cit.*, hal. 83-84.

³⁹ Aidh al-Qarni, *op.cit.*, hlm. 154.

Setiap orang dilahirkan unik dan spesial, sehingga cara memandang hidup pun akan berbeda-beda. Menjadi manusia mandiri adalah manusia yang akan memiliki harga diri. Mandiri adalah sumber percaya diri. Mandiri membuat kita lebih tentram diri. Bangsa mandiri adalah bangsa yang mempunyai harga diri. Kita diberi kemampuan oleh Allah untuk mengubah nasib kita sendiri. Berarti, kemampuan kita mandiri untuk mengarungi hidup ini merupakan kunci yang di berikan Allah untuk sukses dunia dan akhirat kelak. Sehingga, tak perlu mencemaskan diri sendiri karena merasa berbeda dengan orang lain. Karena, semua manusia memang di ciptakan berbeda dan karena perbedaan itu manusia bisa saling bermanfaat satu sama lainnya. Jika merasa diri sendiri tidak sama dengan yang lain, maka carilah, apa perbedaan anda dengan orang lain. Sehingga anda bisa menjadi salah satu pelengkap dari perbedaan tersebut.

d. Jangan Bersedih, Karena Sesungguhnya Dunia Terlalu Hina untuk Membuat Anda Bersedih

Kebahagiaan adalah Anda merasa aman dengan diri, masa depan, keluarga, dan kehidupan Anda sendiri. Dan, semua ini terhimpun dalam keimanan, ridla kepada Allah, ridla terhadap ketentuannya, dan qana'ah.⁴⁰

Begitu banyak orang mengurungkan niat mereka dengan mengajukan alasan yang tidak masuk akal dan sama sekali salah. Seperti:

⁴⁰ Aidh al-Qarni, *op,cit.*, hlm. 173.

“ Saya tidak bisa.”

“ Saya tidak mampu sebab...”

“ Pendidikan saya belum memadai.”

“ Saya sudah terlalu tua.”

“ Saya masih terlalu muda.”

Siapapun dapat mencari alasan, namun dalam membangun kepercayaan diri jangan sekali-kali membuat alasan. Hal itu mungkin sangat menyenangkan dan menentramkan hati, tetapi alasan-alasan hanya akan menghambat seseorang dari pencapaian tujuannya sendiri. Selain itu, seseorang yang sadar betul akan taqdir dari Allah akan lebih percaya diri dalam melakukan segala hal. Karena, dengan adanya iman kemudian percaya akan keridhaan Allah dan berserah diri padaNya tentunya akan menjadikan ia pribadi yang cepat berkembang. Apalagi hanya urusan dunia, sudah tentu, bukan prioritas utama yang harus dikejar, sebab akhirat adalah tempat menuai hasil saat manusia berada di dunia. Jadi, untuk apa bersedih dan gelisah untuk urusan dunia? Sedangkan, kita sebagai manusia mempunyai tempat bergantung dan berpasrah diri, yaitu Allah.

e. Jangan Bersedih Jika Anda Cacat. Karena Itu Bukan Halangan untuk Berprestasi

Pada lampiran harian *'Ukkazh* edisi 10262, 7/4/1415 H., ada sebuah wawancara dengan seorang tuna netra bernama Mahmud ibn Muhammad Al-Madani. Dia belajar sastra dengan menggunakan 'mata orang lain'. Di bacakan untuknya buku-buku sejarah, majalah, jurnal, dan Koran-koran. Bahkan sekali waktu dia meminta salah seorang temannya untuk membacakan media-media itu hingga jam tiga menjelang subuh. Hingga akhirnya dia menjadi salah satu tokoh sastra yang disegani: dikenal piawai menciptakan kisah-kisah yang indah.

Mushtafa Amien dalam sebuah rubrik 'Fikrah' di harian *Ash-Syarqul Awsath* menulis sebuah pernyataan seperti berikut: "Bersabarlah lima menit saja terhadap tipu daya orang-orang yang menipu, kezaliman orang-orang yang zalim, dan kekejaman orang-orang yang kejam. Sebab cambuk itu akan jatuh, rantai belenggu akan patah, orang yang di penjara akan dikeluarkan, dan kegelapan akan tersibak menjadi terang. Yang diperlukan hanyalah Anda bersabar dan menunggu."⁴¹

Dalam bab ini, peneliti menginterpretasikan kata "cacat" adalah sebagai ketidaksempurnaan fisik seseorang, seperti tuna netra, tuna rungu, dan lain sebagainya. Allah Swt menciptakan makhluknya masing-masing dalam keadaan saling bermanfaat satu sama lain, andaikan saja di dunia ini hanya terdapat orang yang sempurna fisiknya saja, tentu orang yang punya potensi mengembangkan sebuah kursi tidak bisa membuat atau memiliki ide membuat kursi yang ada rodanya tanpa ada orang yang memiliki cacat kaki (tidak bisa berjalan), hal-hal tersebut sangat berhubungan dengan hikmah-hikmah yang di berikan Allah melalui

⁴¹ Aidh al-Qarni, *op.cit.*, hlm. 175.

perantara orang lain. Sehingga, ketika orang lain mengetahui orang yang lain mengalami cacat fisik apapun itu bentuknya, kemudian ia malah mencelanya, berarti ia belum memahami apa arti hidup di dunia, ia tidak bisa menghargai orang lain, dan sama saja hal itu ia tidak bisa menghargai dirinya sendiri sebab ia memiliki cacat psikis dalam diri sendiri karena hatinya penuh dengan kebencian sebab hatinya kotor.

Telah begitu banyak contoh dan pengalaman-pengalaman orang-orang yang memiliki cacat fisik namun mereka tetap bisa mengukir prestasi yang gemilang. Cacat fisik bukan akhir dari segalanya, masih banyak anggota tubuh lain yang bisa dimanfaatkan untuk mengukir sebuah prestasi, dan semakin banyak pula di zaman ini alat bantu bagi mereka yang memiliki cacat fisik untuk dapat melakukan aktifitas apapun seperti orang yang sempurna fisiknya. Fisik juga merupakan ciptaan Allah, Allah tidak akan memberikan cobaan apapun kepada hambaNya, kecuali jika hambaNya mampu. Bagi mereka yang di berikan anugerah, peneliti menyebut “anugerah“ sebab memang tidak semua orang mampu menyandang dirinya sebagai orang yang cacat fisik, mereka yang memiliki cacat fisik selalu semangat dalam menjalani hidup, bersabar, dan bahkan sampai menjadi inspirasi bagi orang lain, maka mereka lebih baik hidupnya daripada mereka yang memiliki fisik sempurna namun

tidak mengerti apa fungsi bagian-bagian tubuhnya untuk hidup. Fisik bukan penilaian utama, namun nilai hati, nilai diri, dan sebuah prestasi adalah kebanggaan yang patut di apresiasi.

Orang yang mau bersabar dan siap untuk menghadapi setiap ujian yang Allah berikan, maka pasti janji Allah untuk membuatnya bahagia akan datang.

Nilai karakter percaya diri dalam bab ini di tumbukan dengan memberi semangat kepada setiap pembaca yang memiliki cacat fisik agar percaya diri dan terus mengembangkan potensi yang dimiliki.

f. Orang Lain yang Bergantung Kepada Anda, dan Bukan Anda yang Bergantung Kepada Mereka

Orang yang berotak cemerlang akan menjadikan orang lain bergantung kepadanya, bukan dirinya bergantung kepada mereka. Ia tidak pernah bersikap atau mengambil keputusan dengan menggantungkannya kepada orang lain. Orang memiliki tujuan tertentu yang ingin mereka capai, namun memiliki batas-batas tertentu untuk bekerja sama dengan orang lain. Inilah yang membatasi langkah mereka.⁴²

Bab ini memberikan motivasi kepada setiap pembaca untuk tidak menjadi seorang manusia yang bergantung kepada manusia lainnya dan lebih percaya diri, serta hidup di dunia harus memiliki tujuan-tujuan yang jelas sehingga hidupnya bisa terarah. Setiap manusia di beri tugas oleh

⁴² Aidh al-Qarni, *op.cit.*, hlm. 215.

Allah Swt untuk menjadi ‘*Abdullah dan Khalifah fil Ardh.* Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁴³

Kemudian dalam QS. Adz-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

56. dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku⁴⁴

Manusia memiliki tugas-tugas yang di berikan oleh Allah Swt untuk di laksanakan di bumi. Laki-laki dan perempuan sama-sama menduduki posisi ‘*Abdullah*, mereka memiliki hak yang sama untuk menggapai ridho Allah dengan senantiasa beribadah, melakukan segala sesuatu yang di perintah Allah, meninggalkan apapun yang dilarang oleh Allah Swt. Jika mereka melakukan hal-hal tersebut, dalam arti memahami

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Op.cit., hal.7

⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Op.cit., hal.524

tujuan mereka hidup didunia, tentu ridho Allah Swt pasti senantiasa datang kepada mereka. Sehingga, tak perlu lagi manusia hanya berpangku tangan seakan-akan tak mampu berbuat apapun karena merasa tak memiliki kesempurnaan seperti manusia lainnya. Ingat, setiap makhluk Allah dipandang sama, yang membedakan adalah kualitas keimanan dan ketakwaannya. Memahami dan mengerti tujuan manusia hidup di dunia sangat penting, agar saat kita berjalan di bumi ini kita tak lagi kebingungan karena di himpit masalah-masalah dunia yang sebenarnya mengantarkan kita untuk kembali kepada Allah Swt.

Masing-masing dari setiap diri manusia adalah *Khalifah*, seorang suami menjadi pemimpin bagi keluarganya, seorang istri menjadi pemimpin bagi urusan rumah tangga, seorang anak bertanggung jawab atas dirinya sendiri, setiap manusia meskipun bukan seorang leader di berbagai komunitas, instansi, pabrik, atau perusahaan, namun, mereka membawa diri mereka, bertanggung jawab atas anggota tubuh yang mereka miliki. Setiap manusia memiliki tanggung jawabnya masing-masing, saat ujian menerpa diri kita, maka hadapi, jangan lari atau menyuruh orang lain untuk menyelesaikannya. Sebab, terkadang ujian, cobaan dan masalah yang menghampiri kita justru menguatkan kita, melatih diri kita untuk menjadi sosok yang kuat dan tangguh.

Inilah nantinya jika kita memiliki nilai karakter percaya diri, saat kita sudah terbiasa untuk menghadapi sendiri masalah-masalah tersebut, tentu orang lain akan melihat pada kita, mereka akan memandang kita sebagai orang yang patut untuk dijadikan panutan, dimintai solusi, dan sebagainya. Oleh karena itu, menjadi sosok yang tak mudah bergantung kepada orang lain akan lebih dihargai dan di anggap keberadaannya dari pada orang yang mudah putus asa dan selalu mengharapkan bantuan dari orang lain tanpa berusaha. Hidup adalah sebuah ujian dan sukses adalah sebuah pilihan.

**g. Jangan Bersedih Kalau Harta Anda Sedikit atau Keadaan Anda
Memprihatinkan, Sebab Nilai Diri Adalah Sesuatu yang Berbeda**

Ali ibn Abi Thalib pernah berkata, “ Nilai setiap orang itu adalah kebaikan (yang dilakukan) nya.”

Nilai orang berilmu adalah ilmunya, apakah ilmunya itu terbatas atau luas. Nilai seorang penyair adalah syairnya apakah berbobot atau tidak. Setiap orang yang memiliki bakat dan profesi, di mata masyarakat, nilai mereka adalah bakat dan profesinya itu. Karenanya, seorang hamba dituntut untuk mengangkat nilai dan harga dirinya dengan melakukan amal shaleh, meningkatkan keilmuan dan kebijaksanaannya, memoles kemampuan otak, dan melatih diri untuk melakukan kemuliaan agar kepribadiannya semakin bercahaya. Tujuan dari semua itu adalah agar nilai dirinya semakin mahal dan terangkat.⁴⁵

Nilai merupakan tolak ukur yang di tentukan oleh cara pandang manusia, serta melalui definisi-definisi manusia itu sendiri. Nilai dalam hal

⁴⁵ Aidh al-Qarni., *op,cit.*,hlm. 351.

ini adalah dalam koridor sosial. Sehingga anggapan baik-buruk di takar sesuai cara pandang mereka. Dalam ilmu sosiologi terdapat istilah stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial berasal dari cara pandang, adat istiadat atau kebudayaan dari kelompok, suku, populasi, komunitas, dan sebagainya. Sehingga baik menurut kelompok-kelompok tersebut belum tentu menurut kelompok lainnya baik juga.

Allah tidak pernah membedakan hambaNya seperti yang dilakukan oleh segolongan manusia. Hanya saja Allah mengukur tingkat keimanan dan ketakwaan setiap hambanya untuk memotivasi hambaNya agar berlomba-lomba dalam kebaikan.

Keimanan dan ketakwaan seorang hamba menjadi barometer untuk kelayakan seorang hamba masuk syurga. Sehingga bukan sisi duniawi yang harus di kejar-kejar, meskipun kita sebagai makhluk Allah yang hidup di bumi. Oleh sebab itu, di dalam *al-hikam* Ibnu Athoillah menjelaskan “*Adakalanya Allah memberi kepadamu (kesenangan) dunia, tetapi tidak memberi padamu taufiq hidayahNya, dan adakalanya Allah menolak (tidak memberi) kamu dari kesenangan dunia dan kemewahanNya, tetapi memberi mu taufiq dan hidayahNya*”⁴⁶

⁴⁶ Salim Bahreisy, *op.cit.*, hlm. 81

Peneliti memahami penjelasan dalam kitab tersebut, bahwa Allah memberikan rasa senang dan sedih kepada setiap hambanya. Perkara-perkara dunia akan selalu membuat diri kita tersesat dan jauh dari hidayah Allah, saat manusia di beri rasa sedih maka manusia akan selalu mengingat kepada Allah, oleh sebab itu ia mendapatkan hidayah Allah dengan cara mengetahui hikmah-hikmah. Maka, jangan terlalu terlena pada kesenangan dunia, lebih baik tingkatkan potensi diri anda, agar nilai kita di sisi Allah dan manusia, sebab nilai harga diri lebih mulia dari pada kekayaan yang membutuhkan, jadi tak perlu lagi malu dan hilang kepercayaan diri sebab harta yang sedikit.

h. Singkirkan Kebiasaan Meniru yang Berlebihan

Jangan meniru suara orang lain dalam berbicara, cara berjalan orang lain dalam berjalan, dan cara duduk orang lain saat duduk agar anda terlepas taqlid, meniru, dan menyerupai. Daya tarik, warna, dan ciri khas Anda itu ada dalam kemandirian Anda untuk berinovasi dan menanamkan pengaruh dalam diri orang lain. Juga, dalam cara anda memberi yang berbeda dan cara menyajikan.

Menjadi diri sendiri sangat penting dalam menjalani kehidupan sosial. Sebab, untuk menjadi diri sendiri nyatanya lebih mudah di lakukan ketimbang harus meniru orang lain. Menjadi diri sendiri tidak perlu membuang-buang waktu, tenaga, bahkan uang. Bayangkan saja, saat kita ingin mengikuti style artis idola, bukan uang saja yang siap di habiskan

bahkan waktu pun akan terbuang percuma. Dalam tulisan ini peneliti meneliti pada kejadian-kejadian yang sedang tren terjadi pada peserta didik saat ini. Zaman ini bermunculan K-pop yang menjadi kiblat gaya berpakaian, tatanan rambut, riasan wajah, bahkan sampai rela duduk di meja operasi karena ingin sama dengan artis-artis yang di kagumi. Sebenarnya boleh-boleh saja mengikuti orang lain, asalkan yang di tiru itu adalah hal-hal yang bermanfaat, yang bisa menjadikan dirinya berkembang untuk menjadi lebih baik lagi, misalkan meniru gaya belajarnya, pandai mengaji, dan sebagainya. Namun seharusnya hal tersebut tidak boleh asal meniru saja, tapi harus bisa mengembangkan apa yang ditiru menjadi sesuatu yang baru yang lebih bermanfaat, sehingga tak ada kata meniru, sebab anda bisa mengembangkannya lewat diri anda menjadi lebih baik lagi.

3. Nilai karakter Cinta Ilmu

a. Nikmatnya ilmu pengetahuan

Kebodohan merupakan tanda kematian jiwa, terbunuhnya kehidupan dan membusuknya umur.

Sebaliknya, ilmu adalah cahaya bagi hati nurani, kehidupan bagi ruh dan bahan bakar bagi tabiat. Kebahagiaan, kedamaian, dan ketentraman hati senantiasa berawal dari ilmu pengetahuan. Itu terjadi karena ilmu mampu menembus yang samar menemukan sesuatu yang hilang, dan menyingkap yang tersembunyi.

Kebodohan itu sangat membosankan dan menyedihkan, pasalnya, ia tidak pernah memunculkan hal baru yang lebih menarik dan segar, yang kemarin seperti hari ini, dan yang hari ini pun akan sama dengan yang akan terjadi esok.

Bila ingin senantiasa bahagia tuntutlah ilmu, galilah pengetahuan, dan raihlah berbagai manfaat, niscaya semua kesedihan, kepedihan, dan kecemasan itu akan sirna.

Alangkah mulianya ilmu pengetahuan. Alangkah gembiranya jiwa seseorang yang menguasainya. Alangkah segarnya dada seseorang yang penuh dengannya, dan alangkah leganya perasaan seseorang yang menguasainya.⁴⁷

Berdasarkan deskripsi nilai karakter cinta ilmu dalam buku La Tahzan tersebut terdapat dalam ungkapan “ Bila ingin senantiasa bahagia tuntutlah ilmu, galilah pengetahuan, dan seterusnya. Di karenakan, jika seseorang tidak memiliki gairah untuk mencari ilmu maka dapat di jamin seakan-akan ia mati di antara orang-orang yang hidup, adanya dia seperti tidak adanya dia, sehingga tidak ada manfaatnya ketika dia hidup di dunia atau bahkan hanya menjadi beban bagi orang-orang di sekitarnya. Rasulullah saw bersabda: “ *Menuntut ilmu adalah fardhu ‘ain (kewajiban individu) bagi setiap muslim dan muslimat.*”

Ketahuilah, bahwa kewajiban setiap muslim bukanlah menuntut segala ilmu. Tetapi yang wajib baginya adalah menuntut ilmu *haal* (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim, seperti ilmu tauhid, akhlak, dan fikih) sebagaimana diterangkan dalam hadist: “ *Ilmu*

⁴⁷Aidh al-Qarni, *op.cit.*, hlm. 64.

yang paling utama adalah ilmu haal dan amal yang paling utama adalah menjaga haal (hal-hal yang merupakan kewajiban sehari-hari seperti menghindari penyalahgunaan harta dan kerusakan).”⁴⁸

Dapat di jelaskan pula bahwasannya manusia di muka bumi pada dasarnya sudah memiliki potensi sendiri-sendiri, sehingga bakat dan kelebihan manusia berbeda-beda, ketika seseorang tidak pandai dalam belajar di sekolah, bisa saja dia pandai dalam hal atau bidang yang lainnya, menjadi cerpenis misalkan. Jadi, selama manusia hidup tidak ada kata berhenti untuk belajar, manusia harus tetap belajar sampai masuk liang lahad, sebagaimana yang telah sering terdengar dari sabda Rasulullah saw untuk selalu suka dengan ilmu, suka menuntut ilmu, cinta kepada ilmu, menghormati ilmu. Sehingga, kelak peserta didik jika sudah memiliki rasa cinta terhadap ilmu maka generasi selanjutnya tak akan lagi ada yang namanya kebodohan, kemiskinan, kelaparan di Indonesia, dll. Hal tersebut akan membentuk sebuah karakter yang unggul untuk majunya bangsa dan Negara.

b. Sebaik-baik Teman Duduk Adalah Buku

⁴⁸ Syekh al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* (Surabaya: al-Haramain Jaya, 2006), hlm. 4.

Di antara sebab bahagia adalah meluangkan waktu untuk mengkaji, menyempatkan diri untuk membaca, dan mengembangkan kekuatan otak dengan hikmah-hikmah.

Buku adalah sesuatu yang jika Anda pandang maka akan memberikan kenikmatan yang panjang, dia akan menanamkan kemampuan intelektual, membuat lidah tidak kelu, dan membuat ujung jemari semakin indah. Dia memperkaya ungkapan-ungkapan Anda, akan menenangkan jiwa, dan akan mengisi dada. Buku akan memberikan 'penghormatan orang-orang awam dan persahabatan dengan raja-raja', kepada Anda. Dengannya Anda akan mengetahui sesuatu hanya dalam sebulan. Satu hal yang tidak bisa Anda dapatkan dari mulut orang selama satu masa. Dengannya, Anda juga bisa menghindarkan hutang dan kesusahan rezeki. Dengan buku Anda tidak bersusah payah menghadap seorang pengajar yang mencari makan dari honor mengajar, tidak harus belajar dari orang yang secara akhlak lebih rendah dari Anda, dan tidak harus duduk bersama orang-orang yang hatinya penuh kedengkian dan orang-orang kaya.⁴⁹

Nilai karakter cinta ilmu dalam bab tersebut, penulis mengungkapkan dampak positif mencintai ilmu yakni dengan sering membaca buku seseorang akan dengan mudah mengetahui segala sesuatu. Seseorang dapat memberikan inovasi, kreasi, membangun relasi dengan orang lain tanpa canggung, percaya diri, dan lain-lain. Karena ia sudah tahu, ia membaca, ia punya ilmu untuk menghargai dirinya sendiri. Sehingga, jika sudah menjadikan rutinitas membaca buku sebagai kegiatan sehari-hari maka akan menimbulkan kenikmatan dan sekali saja tidak melakukannya maka akan terbesit rasa kekurangan karena tidak membaca apapun dalam sehari, tidak ada hal baru yang ia dapatkan dari informasi-informasi yang biasa ia lihat, atau ia baca.

⁴⁹Aidh al-Qarni, *op.cit.*, hlm. 128.

Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan ilmu pengetahuan jangan sampai menyalahgunakan ilmu tersebut. Barangsiapa yang telah menemukan kelezatan ilmu dan pengamalannya, maka semakin kecil lah rasa suka di dalam hal-hal yang dimiliki manusia.⁵⁰ Orang yang memiliki ilmu namun tidak pernah mengamalkannya dalam artian seseorang tersebut tidak mengajarkan ilmunya atau tidak memakai ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari maka, sama saja ia seperti perumpamaan sebuah pohon yang tidak ada buahnya, sehingga tidak bisa diambil dan memberikan manfaat terhadap diri sendiri maupun orang lain. Namun, apabila seseorang mencari kedudukan untuk dapat menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, menegakkan kebenaran, dan mengagungkan agama bukan untuk kepentingan hawa nafsunya, maka hal itu diperbolehkan sebatas kedudukan dimana ia sudah dapat menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran.⁵¹ Maksud penjelasan tersebut adalah seorang ahli ilmu tidak boleh mencari keuntungan oleh sebab ilmu yang didapatkannya sehingga seseorang tersebut memanfaatkan ilmu untuk hal-hal yang dapat merugikan orang lain atau semata-mata untuk tujuan duniawi saja sehingga hilang lah rasa ikhlas dalam diri seseorang tersebut.

⁵⁰ Syekh al-Zarnuji, *Op.cit.*, hlm. 11.

⁵¹ Syekh al-Zarnuji, *Op.cit.*, hlm.

Keterkaitan bab ini dengan nilai karakter cinta ilmu adalah peneliti meyakini pernyataan penulis bahwa orang yang bersahabat dengan ilmu, menjadikan dirinya sebagai orang yang paling bahagia di dunia, sebab pengetahuannya akan segala sesuatu.

c. Keutamaan Buku

Abu Ubaidah mengatakan bahwa al-Muhallab pernah berkata kepada anak-anaknya dalam wasiatnya, “Wahai anak-anak ku, janganlah kalian tinggal di pasar, kecuali dekat dengan pembuat baju besi dan pembuat kertas.”

Salah seorang sahabat pernah berkata, “Saya membaca buku salah seorang Syaikh yang berasal dari Syam yang di dalamnya berisi tentang catatan sejarah *Ghathafaan*. Katanya, ‘semua kebajikan menjadi sirna kecuali di dalam buku-buku’.”

Saya juga pernah mendengar al-Hasan al-Lu’lui berkata: “Saya melakukan perjalanan selama empat puluh tahun, dan saya tidak pernah tidur siang. Tidak pula dalam malam hari dan tidak pula bersandar, kecuali buku selalu saya letakkan di dada”.⁵²

Kita sebagai umat manusia di anugerahi sebuah akal untuk berfikir. Dengan berfikir kita akan terbiasa untuk sering memikirkan mana yang benar, mana yang salah, dan untuk mengetahui sebuah kebenaran di butuhkan sebuah petunjuk, begitu pula dengan sebuah kesalahan, mengetahui segala sesuatu dengan ilmu. Ilmu bisa di dapat dengan berbagai cara, bisa dengan mengamati, mempraktekkan, dan sebagainya.

⁵² Aidh al-Qarni, *op,cit.*, hlm. 130.

Para ilmuwan telah mewariskan kepada kita berbagai ilmu pengetahuan lewat buku-buku karangan para ilmuwan tersebut. Dengan membaca buku-buku ilmuwan tersebut, entah itu tentang ilmu umum seperti sains, psikologi, sosiologi, serta ilmu-ilmu agama atau syari'at seperti tafsir, hadist, fiqih, tajwid dan lain-lain. Maka, kita akan faham bagaimana pentingnya buku bagi kehidupan. Andaikan tidak ada buku, maka manusia di pastikan berada dalam kebodohan. Buku adalah jendela dunia, bila ingin melihat bagaimana cara kita hidup di dunia tanpa rasa bingung, bimbang, cemas, maka membaca lah.

Al-Qarni banyak menceritakan kisah-kisah para ulama' zaman dahulu yang rela bersusah payah demi untuk bertambahnya ilmu. Tidak tidur, tidak makan, dan lain sebagainya yang menyebabkan mereka mendapatkan kemulyaan sebab perjuangannya untuk mendapatkan ilmu. Tumbuhkan lah rasa cinta terhadap ilmu dengan apapun bentuknya, karena Allah kelak, akan menaikkan derajat orang-orang yang berilmu dengan beberapa derajat.

d. Faedah Membaca

- a) Membaca dapat mengusir perasaan was-was, kecemasan, dan kesedihan.
- b) Membaca dapat menghindarkan seseorang agar tidak tenggelam dalam hal-hal yang bathil.

- c) Membaca dapat menjauhkan kemungkinan seseorang untuk berhubungan dengan orang-orang yang menganggur dan tidak memiliki aktivitas.
- d) Membaca dapat melatih lidah untuk berbicara baik, menjauhkan kesalahan ucapan, dan menghiasinya dengan balaghah dan fashahah.
- e) Membaca dapat mengembangkan akal, mencerahkan fikiran, membersihkan hati nurani.
- f) Membaca dapat meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan daya ingat serta pemahaman.
- g) Dengan membaca orang dapat mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain, kebijaksanaan kalangan bijak bestari, dan pemahaman ulama.
- h) Mematangkan kemampuan seseorang untuk mencari dan memproses pengetahuan, untuk mempelajari bidang-bidang pengetahuan yang berbeda, dan penerapannya dalam kehidupan nyata.
- i) Menambah keimanan, khususnya ketika membaca buku-buku karangan kaum muslimin. Sebab buku merupakan; pemberi nasehat yang paling agung, pendorong jiwa yang paling besar, dan penyuruh kepada kebaikan yang paling bijaksana.
- j) Membaca dapat membantu pikiran agar lebih tenang, membuat hati agar lebih terarah, dan memanfaatkan waktu agar tidak terbuang percuma.
- k) Membaca dapat membantu memahami; proses terjadinya kata secara lebih detail, proses pembentukan kalimat, untuk menangkap konsep dan untuk memahami apa yang berada di balik tulisan.⁵³

Membaca merupakan awal dari terbentuknya pengetahuan dalam otak. Jika kita ingin mengetahui dan mempelajari ilmu-ilmu Allah yang

⁵³ Aidh al-Qarni, *op.cit.*, hlm.131.

ada di dunia ini, maka sesuai firmanNya dalam al-Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1,

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan”.⁵⁴

Kata ” *iqra'* “ (membaca) merupakan petunjuk al-Qur'an akan pentingnya penggunaan alat-alat inderawi (mata dan akal) sebagai pengumpulan informasi pengetahuan. Untuk itulah, al-Qur'an (Islam) sejak awal tidak menafikan adanya ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh pengamatan inderawi terhadap *sunnatullah*.⁵⁵

Dalam ayat tersebut berisi perintah Allah yang di tujukan pertama kali kepada Nabi Muhammad Saw, ayat ini adalah wahyu yang pertama kali turun. Perintah dari Allah yang langsung di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril adalah membaca.

Membaca merupakan aktivitas yang terlihat menjenuhkan bagi kebanyakan orang, sebab tidak semua orang suka membaca. Padahal membaca itu sangat penting dan banyak manfaatnya sebagaimana yang tertuang dalam motivasi-motivasi Al-Qarni diatas.

⁵⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, *op.cit.*, hlm.598.

⁵⁵ Tim Penyusun, *Tarbiyah Ulul Albab Melacak Tradisi Membentuk Insan Pribadi* (Malang, UIN-Malang Press,2010), hlm.45.

Semakin sering membaca, semakin besar pula pengetahuan dalam diri kita. Banyaknya pengetahuan dalam hidup seseorang akan sangat bermanfaat sekali, ia jadi mengerti akan berbagai hal. Dalam hal apapun ia tidak bingung, karena ia tahu, ia membaca. Apalagi jika al-Qur'an yang setiap hari dibaca, maka dijamin hidup akan lebih tenang dan jauh dari rasa galau. Kebanyakan orang apalagi mereka yang sedang duduk di bangku sekolah, kegiatan membaca harus di jadikan hobi. Sebab, jika hanya datang, duduk, dan mendengarkan saja saat di sekolah tanpa menggali informasi-informasi atau mengeksplorasi apa yang sudah di dapatkan di sekolah, maka ilmu yang di dapatkan hanya sebatas itu saja. Dengan menjadikan hobi membaca sebagai rutinitas wajib, maka rasa kesulitan, minder, tidak percaya diri saat bersama orang lain, hati tidak tenang, akan mudah teratasi. Sebab, pengetahuan kita karena membaca semakin luas dan mendalam. Terlebih lagi, jika apa yang kita baca sambil di tulis ulang dan di kembangkan, tentu akan sangat bermanfaat bagi orang lain. Hidup dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain pun juga merasakan manfaat dari diri kita. Oleh karena itu, sangat bahagia bagi siapapun yang memiliki pengetahuan luas, banyak teman sebab mereka membutuhkan ilmu kita, serta dapat bermanfaat untuk kehidupan orang lain.

Faedah membaca memang sangat banyak dan tidak mungkin dikalkulasikan. Karenanya, kita berlindung kepada Allah Swt agar keinginan di dalam hati ini tidak mati, tekad di dalam jiwa ini tidak melemah, dan semangat yang ada di dalam dada tidak meredup.⁵⁶

e. Mengembaralah dan Bacalah Ayat-ayat Kekuasaan Allah

Melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain dan menyaksikan Negara lain akan sangat menyenangkan. Siapapun yang membaca catatan Ibn Batutah- Walaupun di dalamnya ada beberapa hal yang di lebih-lebihkan-dia akan kagum terhadap ciptaan Allah, dan akan terheran-heran bagaimana Allah mengatur semua ini sevara harmonis di alam semesta. Dia juga akan menyaksikan pelajaran-pelajaran yang sangat berharga bagi kaum mukminin. Melakukan perjalanan wisata, mengganti suasana, dan mengubah suasana tempat tinggal adalah istirahat dalam arti sebenarnya. Karena di sini ia bisa membaca buku alam semesta yang terbuka luas.⁵⁷

Dalam bab ini al-Qarni menjelaskan secara eksplisit, bahwa ilmu Allah yang ada di dunia ini banyak tersebar di mana-dimana, tidak hanya melalui tulisan-tulisan saja atau sebatas pertemuan antara murid dan guru yang terbatas oleh kegiatan-kegiatan formal di sekolah. Di dalam al-Qur'an Allah menjelaskan pada QS. Al-ankabut: 20

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

⁵⁶ Aidh al-Qarni, *op,cit.*, hlm. 352.

⁵⁷ Aidh al-Qarni, *op,cit.*, hlm. 287.

*“Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu “.*⁵⁸

Peneliti memahami ayat tersebut sebagai perintah Allah yang di tujukan kepada manusia untuk selalu memikirkan kekuasaan-kekuasaan Allah. Dalam prosesnya manusia akan lebih banyak bersyukur atas kehidupan dunia dan atas bertambah nya pengetahuan-pengetahuan baru yang di dapat saat berpetualang menjelajah seluruh isi dunia. Dari berpetualang tersebut, manusia akan mendapatkan guru-guru baru, pengetahuan serta teman baru yang dapat mengembangkan potensi dalam dirinya.

Para ulama Salaf sangat menganjurkan untuk melakukan *rihlah* (perjalanan) untuk mencari ilmu. Abdullah bin Imam Ahmad bin Hambal bertanya pada ayahnya, “ Bagaimana pendapat anda tentang seorang penuntut ilmu, apakah ia tetap pada satu orang yang memiliki ilmu dan mengambil ilmu darinya, atau dia pergi ke beberapa tempat yang banyak ulama’ nya dan belajar dari mereka?.

⁵⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah, op.cit.*, hlm.399

Iman Ahmad berkata, “ Hendaknya ia pergi dan belajar dari ulama Kuffah, Bashrah, ulama Madinah dan Makkah. Dia harus bergaul dengan banyak ulama dan belajar dari mereka.⁵⁹

Pada bab ini, peneliti mengaitkan karakter cinta ilmu yang dapat di tumbuhkan pada diri setiap pembaca melalui sebuah pengalaman dan perjalanan dalam meniti ilmu di tempat atau Negara yang jauh dari tempat kelahiran. Sehingga, tak perlu bersedih atau merasa salah terhadap orang tua dan kerabat, karena Allah memang menyuruh kita mencari ilmu sampai kemana dan kapanpun.

f. Ilmu Adalah Petunjuk Sekaligus Obat

Ibn Hazm dalam bukunya *Mudawat an Nufas* menyebutkan bahwa salah satu faedah dari ilmu adalah menghindarkan bisikan setan dalam jiwa, menghilangkan keresahan, kesuntukan, dan kesedihan.

Pernyataan Ibn Hazm ini benar, terutama bagi orang yang mencintai, mempelahari, dan mempraktekkannya, dalam kehidupan keseharian. Oleh sebab itu, para penuntut ilmu harus membagi waktunya secara baik dan terencana. Ada waktu untuk menghafal dan mengulang. Ada waktu untuk belajar dan menelaah yang sifatnya umum, mengambil kesimpulan, mengumpulkan dan menertibkan, serta merenung dan bertadabbur.⁶⁰

Setan yang terkutuk adalah musuk bapak kita, Nabi Adam As.

Musuh bebuyutan ini telah berjanji pada dirinya untuk berusaha

⁵⁹ Abul Qa'qa' Muhammad bin Shalih Alu Abdillah, *102 Kiat Agar Semangat Belajar Agama Membara* (Surabaya, CV Fitrah Mandiri Sejahtera, 2005), hlm. 200.

⁶⁰ Aidh al-Qarni, *op.cit.*, hlm.305.

menggelincirkan anak Adam (manusia) dan memalingkannya dari kebenaran menuju kejelekan, dari petunjuk kepada kesesatan. Allah berfirman dalam (QS.Shad:82-83)

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾

82. iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya

83. kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.⁶¹

Setan juga telah berjanji untuk selalu menghalangi manusia dari setiap kebenaran dan kebaikan dan memalingkannya dari Allah. Allah berfirman dalam (QS. Al-A'raf: 16).

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾

16. iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus.⁶²

Rasulullah Saw memberitahukan kepada kita bahwa setan yang terkutuk ini telah duduk di setiap pintu kebaikan untuk memalingkan manusia darinya dan menghalang-halangnya. Dari Sabrah bin Abi Al-Fakah, Rasulullah Saw bersabda,

“ Sesungguhnya setan duduk di setiap jalan-jalan kenaikan anak Adam. Dia duduk di jalan Islam dan berkata, ‘Anda Islam dan meninggalkan agama bapak dan moyangmu?’ Dia tidak mentaatinya (setan) lalu masuk Islam. Dia duduk di jalan hijrah dan berkata, ‘Anda hijrah dan meninggalkan tanah kelahiran dan kekayaan Anda?’ Sesungguhnya perumpamaan orang yang hijrah itu bagaikan kuda yang terkungkung dan terikat. Ia tidak mentaatinya (setan) lalu berhijrah. Dia duduk di jalan jihad dan berkata, ‘Anda berjihad, padahal dengan jiwa dan harta, anda

⁶¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Op.cit., hal.458

⁶² Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Op.cit., hal.153

saling membunuh dan terbunuh, isteri-isteri akan dinikahi, dan harta akan dibagi. 'ia tidak mentaatinya (setan) lalu berjihad. Barangsiapa yang melakukan hal tersebut, maka Allah berhak untuk memasukkannya ke surga.' (HR. Ahmad dalam Musnad dan An-Nasa'i. Hadis dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahihul Jami' No. 1652)

Dengan demikian, peperangan antara seorang mukmin dengan setan adalah peperangan sengit yang terus berlanjut. Tidak akan selesai hingga ruh keluar dari jasad. Bahkan semakin bertambah ketaatan, ketakutan dan ketakwaan seorang hamba kepada Allah, kesungguhannya untuk taat dan mencari keridhaan Allah, maka semakin bertambah sengit pula permusuhannya dengan setan.

Ketika seorang mukmin sabar dalam memerangi setan, melawan tipu daya dan was-wasnya, maka Allah akan menurunkan bantuannya kepada hamba yang jujur, yang bisa bersabar dan berjihad melawan musuh bebuyutan ini.

Dengan demikian kemenangan dalam peperangan ini adalah milik orang yang bertakwa kepada Allah, yang berjihad melawan setan dan hawa nafsunya, serta yang menundukkan jiwanya demi keridhaan Allah. Allah berfirman,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦١﴾

69. dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik

Termasuk medan yang penting dalam pertempuran melawan setan adalah belajar ilmu. Setan berusaha dengan semua kekuataannya untuk memalingkan seseorang dari menuntut ilmu, agar orang tersebut tetap dalam kebodohan dan terjerat hawa nafsunya. Karena ilmu itu bagaikan cahaya dan obat. Iblis berusaha memadamkan cahaya itu agar manusia tetap dalam kegelapan, bisa dipermainkan sekehendak setan, serta dijerumuskan kedalam kejelekan dan kehancuran.⁶³

Setan memiliki tipu daya dan lorong-lorong yang dapat masuk untuk menyerang hati, dan menjadikannya malas belajar ilmu. Mereka melemahkan semangat kita, memalingkan kita dari belajar, menyibukkan kita dengan hal-hal sepele. Oleh karena terus hidupkan semangat untuk menuntut ilmu agar setan yang menggoda jiwa kita semakin kecil sebab cahaya ilmu yang kita istiqomahkan, sehingga rasa malas, ngantuk, tidak bersemangat untuk belajar bisa terobati dengan keistiqomahan menuntut ilmu dan berdo'a kepada Allah Swt. Ilmu adalah petunjuk yang menerangi kehidupan kita di dunia dan akhirat sekaligus obat yang dapat menyembuhkan kendala-kendala tersebut.

⁶³ Abul Qa'qa' Muhammad bin Shalih Alu Abdillah, *Op.cit.*, hlm. 87.

g. Jangan Bersedih! Ketahuilah, Dengan Buku Anda Bisa

Meningkatkan Potensi

Membaca buku akan membukakan pintu otak dan akan memandunya kearah kepandaian dan kebijaksanaan. Membaca buku akan memberikan bekal hikmah, akan membuat lisan tidak kelu, meningkatkan kemampuan berpikir, menghantarkan ke wilayah hakekat, dan akan menghilangkan *syubuhah* (ketaguan). Membaca buku adalah hiburan bagi yang menyendiri, munajat bagi jiwa, dialog bagi orang yang senang mengobrol, kenikmatan bagi orang yang merenung, dan pelita bagi yang berjalan di tengah malam. Semakin pengetahuan itu diulang, dikuasai, dan disaring, maka semakin pengetahuan itu berbuah, meranum, dan tiba saatnya untuk dipetik. Namun demikian pengetahuan itu tetap pada dahannya, dan akan memberikan buahnya setiap waktu dengan izin *Rabb* nya. Meski para penulis telah mati, namun berita tentang mereka tetap menempatkan mereka di kedudukannya.⁶⁴

Buku adalah jendela dunia, begitulah kata-kata mutiara yang peneliti dengar saat masih duduk dibangku sekolah dasar. Selama ini kata-kata tersebut hanya lewat saja di telinga (peneliti), namun, saat ini (meneliti) baru menyadari bahwa dengan buku kita mampu mengetahui apa yang kita butuhkan, misalkan saja saat peneliti kurang semangat dalam menjalani hidup akibat ujian-ujian yang kerap menimpa, tiba-tiba saja tanpa sengaja membaca buku, dan buku yang peneliti baca tersebut ternyata banyak membantu peneliti untuk kembali semangat, sebab adanya tips atau nasehat-nasehat di dalam buku tersebut peneliti tahu bahwa hidup memang harus dijalani, meskipun ujian-ujian tersebut tetap ada, tapi

⁶⁴ Aidh al-Qarni, *Op,cit.*,hlm.351.

semangat hidup tetap tak pernah goyah. Sebab, terkadang masalah yang datang membawa pelajaran berharga untuk dijadikan pelajaran bagi diri sendiri dan juga orang lain.

Setiap manusia di berikan kelebihan dan kekurangannya masing-masing oleh Allah Swt, akal merupakan anugerah terbesar bagi manusia, akal lah yang menjadikan perbedaan antara manusia dan hewan di bumi, Allah juga memberikan potensi atau fitrah manusia sebagai makhluk yang berfikir. Dengan berfikir manusia akan selalu di hinggapi rasa keingintahuan yang besar terhadap segala sesuatu. Karena manusia adalah makhluk yang memiliki akal untuk digunakan berfikir, membedakan antara yang benar dan salah, maka manusia perlu sebuah pedoman atau dasar yang dapat dijadikan sebuah rujukan. Umat islam memiliki al-Qur'an dan Hadist untuk yang dijadikan dasar dalam membentuk tatanan kehidupan, namun bagaimana bisa al-Qur'an dan Hadist di jadikan rujukan oleh umat Islam?, sebab, dalam Qur'an dan Hadist, oleh Allah sudah di jelaskan dengan jelas tatanan hukum untuk hidup di dunia bahkan di Akhirat, untuk itu manusia perlu mempelajari isi al-Qur'an dan Hadist dengan detail dan teliti. Oleh sebab itu, muncullah ilmu tafsir, fiqih, balaghah, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan lain-lain yang sebenarnya tujuannya agar manusia tahu bahwa adanya al-

Qur'an yang di turukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw adalah untuk membantu manusia menemukan kemampuan-kemampuannya, menggali terus semua potensinya. Seseorang yang sudah memahami hal tersebut, tentu akan sangat haus sekali dengan ilmu-ilmu lain yang belum di pelajari. Oleh karena itu, kenapa dengan buku seseorang dapat meningkatkan potensi dirinya menjadi lebih baik, asalkan buku-buku yang di baca benar-benar buku yang baik dan mengandung pengembangan kearah yang lebih baik.

h. Ilmu Adalah Pintu Kemudahan

Ilmu dan kemudahan itu ibarat dua sahabat dan dua saudara sekandung. Coba lihat para ulama', kehidupan mereka senang, dan untuk berhubungan dengan mereka juga tidak sulit. Mereka memahami tujuan hidup. Mereka mendapatkan apa yang mereka cari. Dan mererka telah menyelami dasar nilai kehidupan.⁶⁵

Allah Swt tidak pernah memerintahkan untuk berdo'a meminta tambahan sesuatu kecuali Ilmu. Karena keutamaan, kemuliaan, dan kedudukan ilmu itu tinggi disisi Allah.⁶⁶

Orang yang selalu mendalami ilmu, apalagi ilmu tersebut adalah ilmu syari'at, selain semakin dalam ilmu pengetahuannya, pasti bertambah dalam besar pula keimanannya, ia menjadi faham apa sebenarnya tujuan

⁶⁵ Aidh al-Qarni, *op.cit.*, hlm. 414.

⁶⁶ Abul Qa'qa' Muhammad bin Shalih Alu Abdillah, *op.cit.*, hlm.35.

hidup di dunia, mereka akan lebih mudah mensyukuri setiap kejadian dalam kehidupan, mengambil setiap manfaat dari apa yang pernah terjadi dalam hidupnya, entah itu senang maupun susah. Seperti yang kita ketahui para ulama' yang telah istiqomah dalam mempelajari ilmu-ilmu syari'at. Beliau-beliau adalah orang-orang yang 'alim, orang-orang yang selalu memiliki ketenangan dalam hidup, sebab beliau mengetahui hakekat hidup di dunia ini, bahwa dunia hanya penuh dengan kesenangan dan permainan saja, oleh karenanya telah di contohkan oleh ulama'-ulama' tersebut jangan sampai diri kita tergelincir oleh kesenangan-kesenangan yang terlihat membahagiakan, sebab tempat kita sebenarnya adalah di akhirat. Maka, carilah bekal nya di dunia dengan cara beribadah, belajar, hijrah mencari ilmu , sebab, dengan ilmu perjalanan kehidupan dunia dan akhirat kita akan lebih mudah sebab kita punya ilmunya.

Allah memerintahkan manusia untuk kembali kepada ulama', bertanya kepada mereka tentang permasalahan agama, dan menjadikannya sebagai kewajiban yang bila ditinggal akan berdosa,⁶⁷ Allah berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ

كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

⁶⁷ Abul Qa'qa' Muhammad bin Shalih Alu Abdillah, *op.cit.*, hlm.35.

43. dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

E. Relevansi Nilai Karakter Religius, Percaya Diri, dan Cinta Ilmu Dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP dan SMA pada Kurikulum 2013

Tujuan pendidikan Nasional salah satunya adalah membentuk peserta didik berakhlak mulia. Hal tersebut menjadi salah satu aspek pengukuran (parameter) untuk melihat tujuan pendidikan karakter dalam Islam melalui buku La Tahzan karya Aidh al-Qarni yang senantiasa dalam tulisan-tulisannya selalu memberikan obat dan motivasi bagi jiwa-jiwa yang lemah.

Pendidikan Agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, hal tersebut dijelaskan dalam dalam UU sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 “ Bahwa kurikulum pendidikan dasar dan pendidikan menengah wajib memuat antara lain pendidikan Agama ”⁶⁸ termasuk salah satunya pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, percaya diri, bangga

⁶⁸ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 29.

akan kebudayaan sendiri, cinta dengan ilmu, baik personal maupun sosial. Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan. Khususnya dalam memajukan bangsa yang bermartabat.⁶⁹

Muatan Pendidikan Agama Islam tertuang dalam sebuah materi yang sesuai dengan kurikulum dan silabus PAI. Setiap materi dalam kelas memuat kajian ke-Islaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya mengembangkan aspek *kognitif* saja, tetapi yang lebih penting adalah aspek *afektif* dan *psikomotorik* nya. Secara umum materi PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada dalam al-Qur'an dan Hadist (*dalil Naqli*) dengan melalui metode *ijtihad (dalil Aqli)* para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail.

Materi PAI adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang studi Islam yang dilakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama

⁶⁹ Perangkat pembelajaran KTSP Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTS), hlm. 3.

lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah nilai-nilai karakter dalam La Tazan relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP dan SMA.

Nilai Karakter Religius, Cinta Ilmu, dan Percaya Diri di SMP

No	Nilai-nilai Karakter dalam La Tazan	Materi PAI dan Budi Pekerti	Kelas
1	<p>Karakter Religius</p> <p>Iman adalah kehidupan (Orang yang paling sengsara adalah mereka yang miskin iman dan mengalami krisis keyakinan)</p> <p>Cukuplah Allah Menjadi Pelindung Kami dan Allah Adalah Sebaik-baik Pelindung</p> <p>(Buah keimanan dan sifat paling mulia seorang mukmin adalah bertawakkal, percaya terhadap janji-janji Allah, berbaik sangka, dan sabar.)</p>	<p>Memahami iman kepada Allah Swt (Makna iman ialah percaya. Dalam pengertian ini, iman berarti percaya kepada Allah dengan sepenuh hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dalam perbuatan. Orang yang beriman tentu merasa dekat dengan Allah, berusaha taat menjalankan perintah dan menjauhi larangannya, sungguh bahagia dan beruntung manusia yang bisa menjalankannya)</p> <p>Memahami makna Asmaul- husna al- ‘Alim, al-Khabir, as-</p>	VII

	<p>Jangan Bersedih, Karena <i>Rabb</i> Maha Pengampun Dosa dan Penerima Taubat</p> <p>(Selama hamba itu bertaubat, meminta ampun dan menyesali perbuatannya, maka Allah akan mengampuninya)</p> <p>Berbaik sangka lah pada <i>Rabb</i></p> <p>(Harapan terhadap rahmat Allah akan selalu membukakan, menguatkan, dan semakin antusias untuk melakukan kebaikan dan beribadah)</p> <p>Jangan bersedih selama Anda beriman kepada Allah</p> <p>(Dengan keimanan manusia akan menggapai</p>	<p>Sami' dan al-Bashir (Asmaul husna berarti nama-nama Allah yang baik, makna al-'Alim adalah Maha mengetahui, al-Khabir) Maha Teliti, makna as-Sami' adalah Maha mendengar, al-'Alim adalah maha Mengetahui. Dengan mengenal nama-nama Allah yang terangkum dalam 99 Asmaul husna, seseorang akan lebih bersemangat dan berusaha untuk taat kepada Allah. Iman Kepada Malaikat Allah</p>	
	<p>Jangan bersedih selama Anda beriman kepada Allah</p> <p>(Dengan keimanan manusia akan menggapai</p>	<p>Iman Kepada Kitab-kitab Allah Swt (Petunjuk Allah tertuang dalam kitab-kitab Allah di dalamnya terdapat panduan untuk kebahagiaan manusia di dunia sampai akhirat, sehingga dengan mengimani kitab-kitab tersebut hidup seseorang akan sangat bahagia. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam adalah salah satu kitab yang di turunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, yang di dalamnya terdapat pedoman, panduan, dan</p>	VIII

	<p>kebahagiaan)</p> <p>Iman: obat paling mujarab (Keistiqomahan pada iman akan dijauhkan dari rasa gundah, hati resah, takut, sebab ada iman dalam hidup)</p> <p>Jangan Bersedih Karena Allah Mengabulkan Permohonan Seorang Musyrik. Apalagi Terhadap Muslim yang Bertauhid (Orang yang hidup dengan keimanan akan di penuh dengan ketenangan dan kedamaian sehingga tak perlu merasa resah bila melihat orang lain yang tidak satu keyakinan lebih beruntung)</p> <p>Jangan Bersedih Lantaran Anda</p>	<p>cara-cara untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat).</p> <p>Iman Kepada Rasul dan Nabi Allah Swt (Rasul adalah utusan Allah yang di perintah untuk memandu manusia di bumi agar beriman kepada Allah. Sebagai hamba yang beriman seseorang harus meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah yang mengutus pada nabi dan rasulnya untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia dan memberikan petunjuk kepada umat manusia ke jalan yang lurus)</p> <p>Iman Kepada Hari Akhir (Iman kepada hari akhir merupakan rukun iman yang ke-5 dalam rukun iman, setiap orang yang meyakini hari akhir akan lebih meningkatkan ketakwaannya kepada Allah sebab rasa takutnya akan hari pembalasan).</p> <p>Iman Kepada Qadha</p>	
			XI

	<p>Beriman Kepada Allah (Nikmat atau tidak nikmat akan menjadi anugerah dari Allah)</p> <p>Jangan Bersedih Selama Anda Memahami Islam (Islam adalah kabar agung, kebahagiaan ada dalam agama Islam)</p> <p>Jangan Bergantung Kepada Selain Allah (Rasa takut, gusar, gundah adalah sebab dari bergantung kepada selain Allah)</p> <p>Berlindunglah Kepada Allah (mencintai Allah dengan hati, hati akan mendapatkan ketenangan dan</p>	<p>dan Qadar (Seseorang yang mampu menerima dan mempercayai ketentuan dan takdir dari Allah Swt hidupnya akan di penuh rasa syukur dan bahagia sebab yakin akan janji Allah yang selalu tepat pada waktunya).</p>	
--	--	---	--

		<p>kebahagian)</p> <p>KepadaNya Aku Bertawakkal</p> <p>(Orang yang bertawakkal akan merasa cukup hanya dengan beriman kepada Allah)</p> <p>Iman Jalan Menuju Keselamatan</p> <p>(iman adalah solusi ampuh bagi setiap hamba untuk melepaskan keresahan dan kegundahan)</p> <p>Carilah Ketenangan Bersama <i>Rabb</i></p> <p>(ketenangan seorang hamba yang beriman adalah saat merasa dirinya dekat dengan Allah)</p> <p>Cukuplah Allah Sebagai Pelindung dan</p>	
--	--	---	--

		<p>Saksi</p> <p>(seorang hamba yang meyakinkan dirinya bahwa Allah yang selalu membantunya, maka sungguh ia akan mendapatkan buah dari keyakinannya)</p>		
2	<p>Karakter</p> <p>Percaya</p> <p>Diri</p>	<p>Jangan Bersedih Menghadapi Kritikan dan Hinaan (orang-orang yang tak berharga pasti tidak akan terkena sasaran pendengki, hanya orang berharga saja yang selalu di perhatikan orang lain)</p> <p>Jangan Bersedih dan Memperdulikan Perilaku Orang</p> <p>(Orang yang pandai mencela tidak memberikan apa-apa, mereka hanya memperhatikan, lalu asal berbicara saja)</p>	<p>Tidak relevan</p> <p>Tidak relevan</p> <p>Tidak relevan</p>	<p>VII</p> <p>VIII</p> <p>XI</p>

	<p>Jangan Bersedih</p> <p>Karena Anda Berbeda Dengan Orang Lain</p> <p>(Allah menciptakan makhlukNya berbeda-beda dengan tujuan untuk saling melengkapi, bukan untuk saling menyamakan)</p> <p>Jangan Bersedih, Karena Sesungguhnya Dunia Terlalu Hina untuk Membuat Anda Bersedih</p> <p>(masa depan, keluarga adalah sepenuhnya milik Allah, cukup dengan ridha kepada ketentuan-ketentuannya, maka hidup akan bahagia dan tenang)</p> <p>Jangan Bersedih Jika Anda Cacat. Karena Itu Bukan Halangan untuk Berprestasi</p> <p>(Kesempurnaan murni bukan milik manusia,</p>		
--	--	--	--

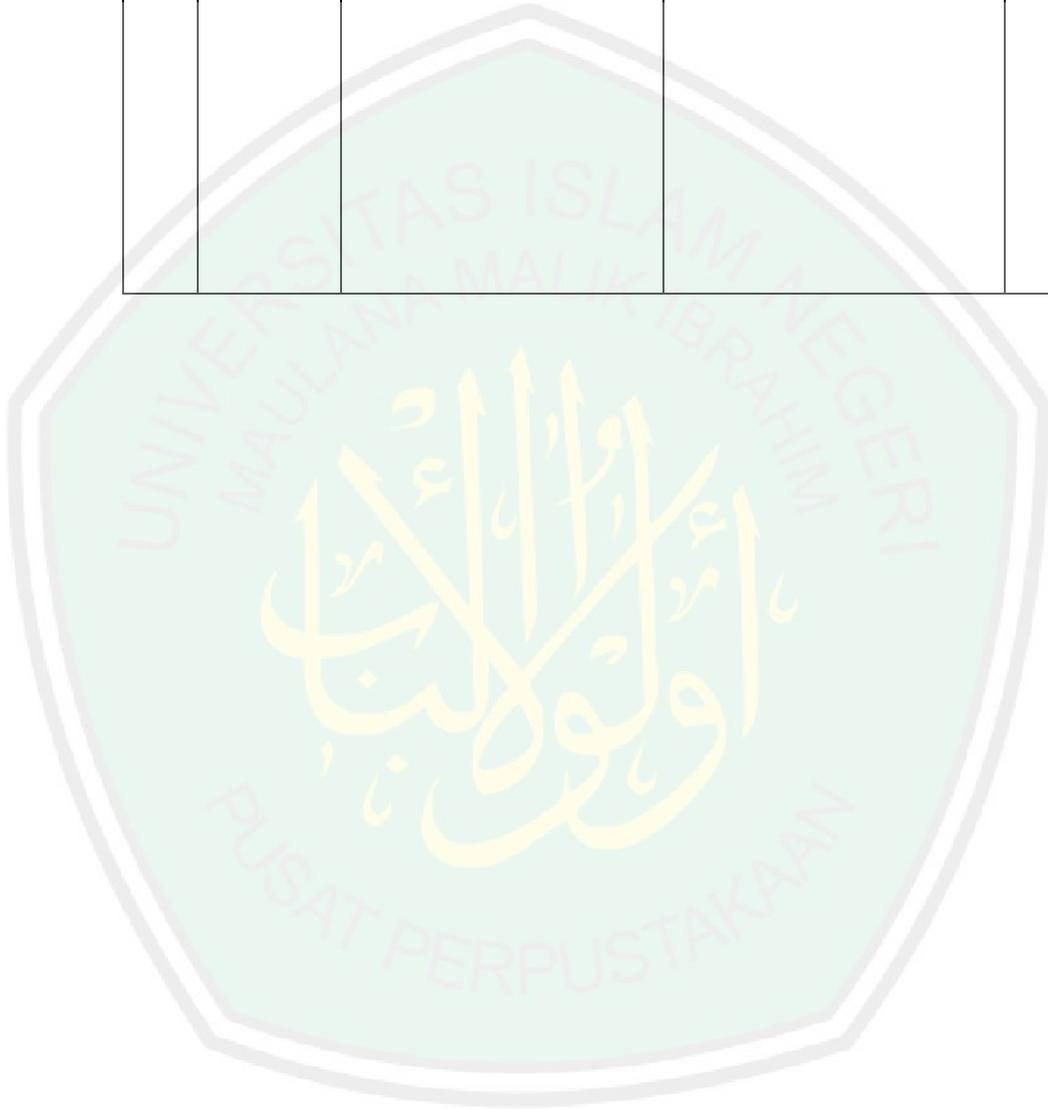
	<p>kekurangan dalam setiap diri manusia merupakan ketentuan dari Allah. Percaya, diri, sabar, dan gali potensi adalah cara yang tepat untuk mengukir prestasi)</p> <p>Orang Lain yang Bergantung Kepada Anda, dan Bukan Anda yang Bergantung Kepada Mereka</p> <p>(Orang-orang yang mampu bermanfaat untuk yang lainnya adalah orang-orang yang memiliki wawasan luas dan sikap percaya diri pada kemampuan yang telah dimiliki)</p> <p>Jangan Bersedih Kalau Harta Anda Sedikit atau Keadaan Anda Memprihatinkan, Sebab Nilai Diri Adalah Sesuatu yang Berbeda</p> <p>(Nilai harga diri tidak</p>	
--	---	--

		<p>dapat disamakan dengan keduniawian, sebab nilai yang paling agung di mata Allah adalah nilai katakwaan seseorang)</p> <p>Singkirkan Kebiasaan Meniru yang Berlebihan</p> <p>(Daya tarik seseorang akan tampak jika menjadi diri sendiri tanpa harus meniru orang lain. Jadi diri sendiri, percaya diri dan mandiri)</p>		
3	Karakter Cinta Ilmu	<p>Nikmatnya ilmu pengetahuan</p> <p>(kebodohan adalah bukti kematian jiwa, sedangkan Ilmu adalah sebuah cahaya bagi hati nurani)</p> <p>Sebaik-baik teman duduk adalah buku</p> <p>(buku adalah jendela dunia, dengan buku pengetahuan akan semakin bertambah dan mengembangkan kemampuan-</p>	<p>Memahami isi kandungan Q.S al-Mujadalah (58):11 dan Q.S ar-Rahman(53):33, serta hadist terkait tentang menuntut ilmu (QS. Al-Mujaddalah menjelaskan keutamaan orang-orang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya sebab akan di hormati orang lain, mampu mengelola apa saja yang terjadi dalam kehidupan. Sehingga, tingkatan orang yang beriman dan berilmu sangat tinggi. QS. Ar-</p>	VII

	<p>kemampuan dalam diri seseorang)</p>	<p>Rahman menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan, ilmu perlu di miliki untuk bekal hidup di dunia)</p>	
	<p>Keutamaan buku</p> <p>(Buku merupakan perantara dari seseorang untuk mengabarkan betapa menakjubkannya dunia beserta isinya)</p>	<p>Sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan dari masa Umayyah hingga masa Abbasyiyah (kemajuan suatu bangsa di tandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan budayanya. Pada masa Umayyah yang bertempat di Damaskus dan Andalusia sangat pesat sekali, terdapat 20 sekolah, rumah sakit, perpustakaan yang besar, dan pada zaman ini merupakan prestasi luar biasa yang dicapai).</p>	VIII
	<p>Faedah membaca</p> <p>(aktifitas membaca mampu meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan daya ingat seseorang)</p>	<p>Memahami sejarah perkembangan Islam di nusantara</p>	XI
	<p>Menggembaralah dan Bacalah Ayat-ayat Kekuasaan Allah (Ilmu Allah tersebar di mana-mana, setiap seseorang menginjakkan kakinya, maka sebenarnya disitulah seseorang mulai belajar, semakin di</p>	<p>(perkembangan Islam di Nusantara sangat pesat sekali sebab banyaknya orang-orang yang semangat mencari hakekat kebenaran melalui ilmu-ilmu yang telah di berikan Allah lewat al-Qur'an, Hadist, ilmuwan-ilmuwan Islam).</p>	

	<p>pelajari maka semakin banyak yang ingin di ketahui)</p> <p>Ilmu adalah petunjuk sekaligus obat</p> <p>(Seseorang yang serius untuk menuntut ilmu pasti terhindar dari bisikan-bisikan setan dalam jiwa yang membuat hati menjadi keruh)</p> <p>Jangan bersedih! Ketahuilah, dengan buku anda bisa meningkatkan potensi</p> <p>(manfaat membaca buku sangat banyak sekali, orang yang banyak membaca buku akan meningkatkan kemampuan berfikir, dan mengantarkannya pada kesuksesan)</p> <p>Ilmu adalah pintu kemudahan (Semua hal akan terasa mudah jika memiliki ilmu untuk tujuan yang ingin di</p>	
--	--	--

		capai)		
--	--	--------	--	--



Nilai Karakter Religius, Cinta Ilmu, dan Percaya Diri di SMA

No	Nilai-nilai Karakter dalam La Tazan		Materi PAI dan Budi Pekerti	Kelas
1	Karakter Religius	<p>Iman adalah kehidupan (Orang yang paling sengsara adalah mereka yang miskin iman dan mengalami krisis keyakinan)</p> <p>Cukuplah Allah Menjadi Pelindung Kami dan Allah Adalah Sebaik-baik Pelindung</p> <p>(Buah keimanan dan sifat paling mulia seorang mukmin adalah bertawakkal, percaya terhadap janji-janji Allah, berbaik sangka, dan sabar.)</p> <p>Jangan Bersedih, Karena <i>Rabb</i> Maha Pengampun Dosa dan Penerima Taubat</p> <p>(Selama hamba itu bertaubat, meminta ampun dan menyesali perbuatannya, maka</p>	<p>Iman kepada Allah SWT (Asmaul Husn: <i>al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami'</i>, <i>al-'Adl</i>, dan <i>al-Akhiir</i> (Kedekatan seorang hamba dengan tuhan nya akan mengantarkannya mendapatkan fasilitas hidup, yaitu kesenangan dan kebahagiaan yang tiada tara. Dekat dengan Allah bisa di lakukan dengan cara berdzikir, kemudian menyebut nama Allah (<i>Asmaul husna</i>) di dalam hati).</p> <p>Iman kepada Malaikat (Iman kepada malaikat berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah menciptakan malaikat sebagai makhluk ghaib yang di utus untuk melaksanakan segala perintahnya. Orang-orang yang mengimaninya akan senantiasa menggunakan anggota tubuhnya untuk berhati-hati dari dalam berkata-</p>	X

	<p>Allah akan mengampuninya)</p> <p>Berbaik sangka lah pada <i>Rabb</i></p> <p>(Harapan terhadap rahmat Allah akan selalu membukakan, menguatkan, dan semakin antusias untuk melakukan kebaikan dan beribadah)</p> <p>Jangan bersedih selama Anda beriman kepada Allah</p> <p>(Dengan keimanan manusia akan menggapai kebahagiaan)</p> <p>Iman: obat paling mujarab</p> <p>(Keistiqomahan pada iman akan dijauhkan dari rasa gundah, hati</p>	<p>kata dan berbuat)</p> <p>Iman Kepada Kitab-kitab Allah Swt (ada 4 kitab yang di turunkan oleh Allah kepada para Rosulnya, yaitu: kitab Taurat, Zabur, Injil, dan al-Qur'an. Sebagai umat Islam yang beriman kepada Allah maka juga harus mengimani kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah sebab, di dalamnya terdapat petunjuk dan pedoman untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat.)</p> <p>Iman Kepada Rasul dan Nabi Allah Swt (hikmah beriman kepada Rasul adalah menyempurnakan iman seseorang, terdorong untuk menjadikan contoh dalam hal beriman kepada Allah, terdorong untuk melakukan perilaku sosial yang baik).</p>	<p>IX</p>
--	---	---	-----------

	<p>resah, takut, sebab ada iman dalam hidup)</p> <p>Jangan Bersedih Karena Allah Mengabulkan Permohonan Seorang Musyrik. Apalagi Terhadap Muslim yang Bertauhid</p> <p>(Orang yang hidup dengan keimanan akan di penuhi dengan ketenangan dan kedamaian sehingga tak perlu merasa resah bila melihat orang lain yang tidak satu keyakinan lebih beruntung)</p> <p>Jangan Bersedih Lantaran Anda Beriman Kepada Allah</p> <p>(Nikmat atau tidak nikmat akan menjadi anugerah dari Allah)</p>	<p>Iman Kepada Hari Akhir (percaya akan adanya hari akhir yang telah terangum dalam rukun Iman menjadikan seseorang lebih taat kepada Allah sebab keyakinan akan adanya hari pembalasan dalam setiap perbuatan)</p> <p>Iman Kepada Qadha dan Qadar (orang yang beriman kepada Allah tentu percaya pada ketentuan dan ketetapan Allah, sehingga mereka tidak bingung atau resah dalam menjalani kehidupan di dunia maupun diakhirat).</p>	XII
	Jangan Bersedih		

	<p>Selama Anda Memahami Islam</p> <p>(Islam adalah kabar agung, kebahagiaan ada dalam agama Islam)</p> <p>Jangan Bergantung Kepada Selain Allah</p> <p>(Rasa takut, gusar, gundah adalah sebab dari bergantung kepada selain Allah)</p> <p>Berlindunglah Kepada Allah</p> <p>(mencintai Allah dengan hati, hati akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan)</p> <p>KepadaNya Aku Bertawakkal</p> <p>(Orang yang bertawakkal akan merasa cukup hanya dengan beriman)</p>	
--	--	--

		<p>kepada Allah)</p> <p>Iman Jalan Menuju Keselamatan</p> <p>(iman adalah solusi ampuh bagi setiap hamba untuk melepaskan keresahan dan kegundahan)</p> <p>Carilah Ketenangan Bersama <i>Rabb</i></p> <p>(ketenangan seorang hamba yang beriman adalah saat merasa dirinya dekat dengan Allah)</p> <p>Cukuplah Allah Sebagai Pelindung dan Saksi</p> <p>(seorang hamba yang meyakinkan dirinya bahwa Allah yang selalu membantunya, maka sungguh ia akan mendapatkan buah dari keyakinannya)</p>		
2	Karakter	Jangan Bersedih Menghadapi Kritikan dan Hinaan	Tidak relevan	X

	<p>Percaya</p> <p>Diri</p>	<p>(orang-orang yang tak berharga pasti tidak akan terkena sasaran pendengki, hanya orang berharga saja yang selalu di perhatikan orang lain)</p> <p>Jangan Bersedih dan Memperdulikan Perilaku Orang</p> <p>(Orang yang pandai mencela tidak memberikan apa-apa, mereka hanya memperhatikan, lalu asal berbicara saja)</p> <p>Jangan Bersedih</p> <p>Karena Anda Berbeda Dengan Orang Lain</p> <p>(Allah menciptakan makhlukNya berbeda-beda dengan tujuan untuk saling melengkapi, bukan untuk saling menyamakan)</p> <p>Jangan Bersedih,</p>	<p>Tidak relevan</p> <p>Tidak relevan</p>	<p>IX</p> <p>XIII</p>
--	----------------------------	---	---	-----------------------

		<p>Karena Sesungguhnya Dunia Terlalu Hina untuk Membuat Anda Bersedih</p> <p>(masa depan, keluarga adalah sepenuhnya milik Allah, cukup dengan ridha kepada ketentuan-ketentuannya, maka hidup akan bahagia dan tenang)</p> <p>Jangan Bersedih Jika Anda Cacat. Karena Itu Bukan Halangan untuk Berprestasi</p> <p>(Kesempurnaan murni bukan milik manusia, kekurangan dalam setiap diri manusia merupakan ketentuan dari Allah. Percaya, diri, sabar, dan gali potensi adalah cara yang tepat untuk mengukir prestasi)</p> <p>Orang Lain yang Bergantung Kepada Anda, dan Bukan Anda yang Bergantung Kepada</p>		
--	--	---	--	--

	<p>Mereka</p> <p>(Orang-orang yang mampu bermanfaat untuk yang lainnya adalah orang-orang yang memiliki wawasan luas dan sikap percaya diri pada kemampuan yang telah dimiliki)</p> <p>Jangan Bersedih Kalau Harta Anda Sedikit atau Keadaan Anda Memprihatinkan, Sebab Nilai Diri Adalah Sesuatu yang Berbeda</p> <p>(Nilai harga diri tidak dapat disamakan dengan keduniawian, sebab nilai yang paling agung di mata Allah adalah nilai katakwaan seseorang)</p> <p>Singkirkan Kebiasaan Meniru yang Berlebihan</p> <p>(Daya tarik seseorang akan tampak jika menjadi diri sendiri)</p>	
--	--	--

		tanpa harus meniru orang lain. Jadi diri sendiri, percaya diri dan mandiri)		
3	Karakter Cinta Ilmu	<p>Nikmatnya ilmu pengetahuan</p> <p>(kebodohan adalah bukti kematian jiwa, sedangkan Ilmu adalah sebuah cahaya bagi hati nurani)</p> <p>Sebaik-baik teman duduk adalah buku</p> <p>(buku adalah jendela dunia, dengan buku pengetahuan akan semakin bertambah dan mengembangkan kemampuan-kemampuan dalam diri seseorang)</p> <p>Keutamaan buku</p> <p>(Buku merupakan perantara dari seseorang untuk mengabarkan betapa menakjubkannya dunia beserta isinya)</p>	<p>Memahami Q.S. At-Taubah (9) : 122 dan hadits terkait tentang semangat menuntut ilmu, menerapkan dan menyampaikannya kepada sesama.</p> <p>(Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap orang Islam, di dalam surat at-Taubah ayat 122 Allah menyamakan derajat orang yang menuntut ilmu dengan orang yang berjuang di medan perang).</p>	X
			<p>Menelaah perkembangan Islam pada masa modern (1800- sekarang). (masa kejayaan Islam terjadi pada sekitar 650-1250, pada masa Umayyah di tandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Masa ini di sebut masa klasik. Masa pertengahan/ masa kemunduran kejayaan Islam terjadi pada 1250-1800, masa modern / masa kebangkitan umat Islam yang di tandai dengan</p>	IX

		<p>Faedah membaca</p> <p>(aktifitas membaca mampu meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan daya ingat seseorang)</p> <p>Menggembaralah dan Bacalah Ayat-ayat Kekuasaan Allah (Ilmu Allah tersebar di mana-mana, setiap seseorang menginjakkan kakinya, maka sebenarnya disitulah seseorang mulai belajar, semakin di pelajari maka semakin banyak yang ingin di ketahui)</p> <p>Ilmu adalah petunjuk sekaligus obat</p> <p>(Seseorang yang serius untuk menuntut ilmu pasti terhindar dari bisikan-bisikan setan dalam jiwa yang membuat hati menjadi keruh)</p>	<p>munculnya para pembaharu Islam terjadi pada 1800-sekarang)</p>	
			<p>Kemajuan dan kemunduran Islam di dunia</p> <p>(kemajuan dan kemunduran Islam di dunia di pengaruhi oleh salah satunya ilmu pengetahuan, sehingga semangat untuk mencintai dan menuntut ilmu Agama harus tetap di kobarkan demi kemajuan Islam di dunia)</p>	XII

		<p>Jangan bersedih! Ketahuilah, dengan buku anda bisa meningkatkan potensi</p> <p>(manfaat membaca buku sangat banyak sekali, orang yang banyak membaca buku akan meningkatkan kemampuan berfikir, dan mengantarkannya pada kesuksesan)</p> <p>Ilmu adalah pintu kemudahan (Semua hal akan terasa mudah jika memiliki ilmu untuk tujuan yang ingin di capai)</p>	
--	--	---	--

Berdasarkan pembahasan di atas maka nilai-nilai karakter dalam La Tahzan karangan Aidh al-Qarni dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP dan SMA memiliki kesesuaian pada nilai karakter Religius dan Cinta Ilmu. Sedangkan pada nilai karakter Percaya Diri tidak di temukan kesesuaian dengan materi PAI dan Budi Pekerti di SMP dan SMA.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Hasil Analisis Nilai-nilai Karakter dalam Buku La Tahzan

Karangan ‘Aidh al-Qarni

Pendidikan karakter merupakan salah satu bagian dari sebuah proses pendidikan. Karakter di artikan sebagai penentu ciri khas seorang individu yang menjadi tanda bahwa seseorang tersebut memiliki sebuah karakter yang terbentuk dalam dirinya.

Sebagaimana menurut pendapat Hermawan Kertajaya bahwa karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seorang individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian individu tersebut.¹

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan, baik itu hubungan secara vertikal maupun horizontal seperti hubungan dengan Allah Swt, manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan, lingkungan, bangsa, dan Negara.

Pendidikan karakter memiliki beberapa nilai-nilai baku yang masing-masing dirangkum dalam berbagai definisi. Sebagaimana yang di sebutkan dalam Diknas, bahwa terdapat 18 nilai karakter yang harus dimiliki sebuah

¹ Furqon Hidayatullah, *op.cit.*, hlm. 12.

bangsa, yakni: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikasi, Cinta damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.²

Nilai-nilai yang terangkum di atas adalah standar baku yang harus dimiliki oleh setiap bangsa. Dalam kaitannya dengan individu, tentu nilai-nilai tersebut juga menjadi sebuah patokan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar terbentuk sebuah karakter positif dalam diri setiap orang, sehingga akan tampak pula sebuah karakter bangsa.

Nilai-nilai dalam pendidikan Agama Islam sangat diperhatikan bagi setiap insan untuk mengemban kepribadian manusia dengan mengasah dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadist. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam pada pribadi manusia sehingga mampu untuk membentuk generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Islam menyebutkan bahwa orang yang baik dan berperilaku positif adalah orang-orang yang tidak meragukan al-Qur'an. Allah juga menyebutkan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang yang bertakwa yang pada dasarnya adalah mereka orang-orang yang mempunyai karakter dan bertujuan untuk menjadi manusia yang seutuhnya (insan kamil). Dalam Islam

² Aar, 18 Nilai Karakter Bangsa, 2011 (<http://rumahinspirasi.com> diakses 9 Juli 2015 jam 03.42)

penggagas pertama pendidikan karakter adalah nabi Muhammad Saw yang merupakan teladan bagi seluruh alam. Nabi di utus untuk memperbaiki akhlaq atau kepribadian umat manusia, sehingga nantinya akan terbentuk sebuah karakter positif dalam setiap jiwa.³

Membentuk karakter individu bermula dari pemahaman tentang diri sebagai manusia, potensinya, serta tujuan mereka hidup di dunia ini. Kita sebagai umat Islam yang notabene ber-Ketuhanan Yang Maha Esa maka pemahaman tentang hal-hal tersebut harus bersumber dari ajaran Allah yakni ajaran Agama Islam.

Ajaran Islam sebagaimana kita ketahui selalu mengajarkan nilai-nilai kebaikan baik untuk diri sendiri, sesama serta kepada makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Ayat-ayat Allah tidak sedikit membahas tentang kebaikan tersebut. Karakter manusia dikatakan baik jika dalam dirinya terpancar nilai-nilai kebaikan yang berlandaskan ajaran Islam.

Dari penjelasan peneliti di atas, maka di jadikan parameter dalam membahas nilai-nilai karakter dalam buku La Tahzan karangan ‘Aidh al-Qarni. Selain itu amanah dari Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal II tentang dasar, fungsi, dan tujuan yang menyatakan bahwa

“ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

³ Ida Kurniawati, *op.cit.*, hlm.4.

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab “.

Tujuan pendidikan Nasional salah satunya adalah membentuk peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Hal tersebut menjadi salah satu aspek pengukuran (parameter) dalam membahas nilai-nilai karakter dari buku La Tahzan karangan ‘Aidh al-Qarni.

Buku La Tahzan karya Aidh al-Qarni adalah karya sastra yang senantiasa dalam tulisan-tulisannya selalu memberikan obat dan motivasi bagi jiwa-jiwa yang lemah, sehingga dengan motivasi-motivasi tersebut pembaca bisa merespon setiap stimulus yang di berikan dalam buku tersebut, kemudian mau menjalankan dan mengamalkannya. Lambat laun kebiasaan baik tersebut akan menjadi sebuah karakter positif bagi diri setiap pembaca.

Buku ini di kemas dengan gaya bahasa yang menarik. Sehingga pembaca akan merasa tertarik untuk membaca bab-bab selanjutnya. Pembahasan dalam buku ini di kuatkan dengan ayat-ayat suci al-Qur’an dan Hadist. Jelasnya, ayat dan hadist tersebut digunakan sebagai penguatan dalam memberikan motivasi-motivasi kepada pembaca.

Buku ini juga memberikan sumbangsih serta memberikan cerita di balik hikmah-hikmah yang memuat pesan moral serta nilai-nilai pendidikan

Islami yang sangat bermanfaat bagi praktisi pendidikan Islam khususnya di era global sekarang.

Buku *La Tahzan* ini banyak memberikan pengalaman-pengalaman penulis dan orang lain sebagai motivasi kepada para pembaca dengan kata kunci *La Tahzan* (jangan bersedih). Tujuan penulis, menurut peneliti adalah dengan berpedoman pada kata *La Tahzan* seseorang akan menjadi pribadi yang kuat dan tidak mudah terbawa oleh arus negatif yang mengakibatkan seseorang jatuh pada hal-hal yang membuat seseorang tersebut merasa putus asa, tidak tenang, dan sebagainya, hingga melanggar norma-norma hukum dan aturan dalam Agama. Oleh sebab itu kata *La Tahzan* tepat untuk di jadikan kata kunci dalam buku ini sebab kata-kata tersebut memberikan penguatan bagi setiap pembaca dengan satu kata *La Tahzan Innallaha ma'aana*. Dari penjelasan di atas Allah berfirman memerintahkan kepada umat manusia untuk selalu memohon dan meminta (berdo'a) kepadaNya dan Allah menjamin akan mengabulkan do'a itu, yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

186. dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Relevansi antara pokok pesan yang disampaikan ‘Aidh al-Qarni dalam bukunya dengan ajaran yang terkandung dalam pendidikan Islam baik dalam al-Qur’an maupun Hadist memiliki kesesuaian.

Nilai karakter yang terkandung dalam buku La Tahzan juga di perkuat dengan dalil-dalil Al-Qur’an dan Hadist, sehingga isinya tidak terasa kering seperti buku-buku motivasi lainnya yang kurang akan nuansa ke-Islaman. Diantara nilai-nilai karakter dalam La Tahzan yakni:

1. Nilai Karakter Religius

Kata dasar religius berasal dari bahasa inggris yakni *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini diharapkan siswa mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁴

Penjelasan di atas, mengatakan bahwa karakter religius adalah sikap atau

⁴ Elearning Pendidikan, 2011, *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. Dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 10 Mei 2015

perilaku seseorang terhadap ajaran agama yang dianut. Ketika seseorang melaksanakan ibadah-ibadah yang di tugaskan sebagai seorang hamba, maka jiwanya akan tenang, merasakan kebahagiaan yang tak ternilai sebab dekat dengan tuhan.

Penanaman karakter religius harus di pupuk sejak dini, sebab dari pembiasaan sejak dini, lingkungan sekitar mendukung, kemudian di tunjang oleh pendidikan yang mengajarkan karakter religius maka, dengan sendirinya karakter religius akan selalu terukir dalam diri setiap orang.

Dalam buku La Tahzan banyak menggambarkan nilai-nilai karakter religius tentang Iman. Di dalam tulisan yang di hadirkan dalam bab-bab menjelaskan bahwa hanya kepada Allah tempat untuk berlindung, berdo'a, memohon ampunan untuk bertaubat, serta bertawakkal kepadaNya. Dari penjelasan di atas tadi, sesuai dengan pendidikan Islam yang mengajarkan tentang rukun Iman yang berjumlah 6.

Prioritas utama dalam pendidikan adalah menanamkan keimanan. Karena, pendidikan keimanan harus di jadikan landasan dalam membentuk pribadi yang sholeh.

2. Karakter percaya diri

Percaya diri adalah keyakinan pada kemampuan-kemampuan sendiri, keyakinan pada adanya suatu maksud di dalam kehidupan, dan

kepercayaan bahwa dengan akal budi mereka akan mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan, rencanakan, dan harapkan.

Rasa percaya diri merupakan keberanian menghadapi tantangan karena memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting dari keberhasilan dan kegagalan. Rasa percaya diri penting untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik, seperti halnya ketika sedang bergabung dengan masyarakat yang didalamnya terlibat di dalam suatu aktivitas atau kegiatan, rasa percaya diri meningkatkan keefektifan dalam kegiatan atau aktifitas.⁵

Penjelasan di atas, menjelaskan bahwa rasa percaya diri sangat penting untuk di miliki setiap individu untuk menunjang keberhasilan dan kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat.

Hal itu tergambar dalam buku La Tahzan yang memberikan motivasi kepada orang-orang yang merasa dirinya berbeda dengan orang lain, merasa dirinya tidak sempurna, bahkan kurang percaya diri sebab hal-hal yang bersifat keduniawian.

Senanda dengan pendidikan Islam yang menuntut setiap manusia untuk selalu berusaha keras dan tidak cepat putus asa saat menghadapi

⁵ Diandralar, Dalam (gilib. Ump.ac.id), diakses 10 Mei 2015

cobaan dari Allah Swt. Cobaan yang menimpa seseorang menandakan bahwa seseorang tersebut di cintai oleh Allah Swt dan yang perlu dilakukan saat itu adalah bersabar, berusaha, dan bertawakkal kepada Allah Swt.

3. Karakter cinta ilmu

Karakter cinta ilmu adalah sikap, tindakan yang selalu apresiasif terhadap berbagai bidang keilmuan. Seakan-akan tidak bisa hidup tanpa ada ilmu baru yang diperoleh, haus akan ilmu-ilmu yang bisa mengembangkan potensinya. Aktif dalam hal-hal yang menunjang kemampuan berfikir, berbicara, serta menulis.

Cinta pada ilmu pengetahuan merupakan salah satu ibadah. Hal ini sesuai dengan perintah rasulullah Saw yang di ajarkan dalam pendidikan Islam bahwa nabi Muhammad Saw memerintahkan umatnya untuk mencari ilmu. Bahkan, diwajibkan bagi muslimin dan muslimat tidak terkecuali.

Hal itu tergambar dalam buku La Tahzan yang menjelaskan bahwa dengan ilmu seseorang mampu untuk menjalani hidup didunia dan akhirat dengan kebahagiaan dan kenikmatan. Orang-orang yang selalu haus dengan ilmu tidak akan pernah menyesali hidup, sebab mereka tahu bahwa didunia adalah tempat mencari bekal untuk keberlangsungan hidup diakhirat. Sehingga, mereka senantiasa semangat mencari ilmu untuk bekal hidup didunia dan akhirat.

B. Pembahasan Hasil Analisis Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam buku La Tahzan karangan ‘Aidh al-Qarni Dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Tingkat SMP dan SMA

Dalam bab ini akan di bahas tentang hasil analisis dari relevansi nilai-nilai karakter dalam buku La Tahzan dengan materi pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti di tingkat SMP dan SMA, nilai karakter dalam La Tahzan sangat banyak, sehingga peneliti memfokuskannya hanya pada 3 nilai karakter, yakni: nilai karakter religius, nilai karakter percaya diri, dan nilai karakter cinta ilmu.

Pendidikan Agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, hal tersebut dijelaskan dalam dalam UU sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 “ Bahwa kurikulum pendidikan dasar dan pendidikan menengah wajib memuat antara lain pendidikan Agama ”⁶ termasuk salah satunya pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, percaya diri, bangga akan kebudayaan sendiri, cinta dengan ilmu, baik personal maupun sosial. Pendidikan Agama Islam diharapkan

⁶ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 29.

menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan. Khususnya dalam memajukan bangsa yang bermartabat.⁷

Muatan Pendidikan Agama Islam tertuang dalam sebuah materi yang sesuai dengan kurikulum dan silabus PAI. Setiap materi dalam kelas memuat kajian ke-Islaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya mengembangkan aspek *kognitif* saja, tetapi yang lebih penting adalah aspek *afektif* dan *psikomotoriknya*. Secara umum materi PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada dalam al-Qur'an dan Hadist (*dalil naqli*) dengan melalui metode ijtihad (*dalil aqli*) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail.

Peneliti menyimpulkan bahwa materi PAI adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang studi Islam yang dilakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan

⁷ Perangkat pembelajaran KTSP Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTS), hal. 3.

kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Nilai-nilai karakter dalam La Tahzan karangan Aidh al-Qarni dan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP dan SMA ternyata sangat memiliki kesesuaian pada nilai karakter Religius dan Cinta Ilmu. Sedangkan pada nilai karakter Percaya Diri tidak di temukan kesesuaian dengan materi PAI dan Budi Pekerti di SMP dan SMA.

Adapun kesesuaian nilai karakter Religius dan Cinta Ilmu serta ketidakesesuaian nilai Percaya Diri dalam La Tahzan dan materi PAI dan Budi Pekerti di SMP dan SMA, sebagai berikut :

1. Nilai karakter Religius dalam buku La Tahzan serta materi PAI dan Budi Pekerti sama-sama berlandaskan pada ajaran Islam yang mana dalam ajaran Islam terdapat materi Aqidah akhlaq yang di dalamnya membahas tentang rukun iman yang 6 , yakni percaya kepada Allah, percaya kepada Malaikat Allah, percaya kepada Kitab-kitab Allah, percaya kepada Nabi-nabi Allah, percaya kepada hari akhir, dan percaya kepada Qadha dan Qadar. Di dalam La Tahzan telah di sebutkan nilai-nilai Religius yang didasarkan pada rukun Iman tersebut. Sumber yang digunakan oleh keduanya adalah al-Qur'an dan

Hadist. Nilai karakter Religius ini termasuk nilai karakter Ilahiyah yang harus di miliki dan di tanamkan dalam diri setiap peserta didik.

2. Nilai karakter Cinta Ilmu dalam buku La Tahzan serta materi PAI dan Budi Pekerti sama-sama memberikan motivasi kepada peserta didik untuk semangat mencintai ilmu, buku La Tahzan lewat motivasi-motivasinya yang menggugah dan materi PAI dan budi pekerti dalam pelajaran Al-Qur'an hadist yang menyajikan sejarah-sejarah perkembangan dan lahirnya ilmu pengetahuan dari ilmuwan-ilmuwan muslim yang akan sangat bagus untuk mendongkrak semangat belajar dan cinta ilmu pengetahuan pada diri peserta didik.
3. Sedangkan, pada nilai karakter Percaya Diri dalam buku La Tahzan dengan materi PAI dan Budi Pekerti belum di temukan relevansinya. Buku La Tahzan memberikan motivasi-motivasi bagi mereka yang merasa dirinya kekurangan nikmat, kekurangan dari segi fisik, materi, dan lain-lain. Sehingga, dalam hal ini akan sangat bermanfaat sekali bagi pembentukan karakter percaya diri peserta didik. Mengingat, banyak sekali pada zaman ini peserta didik yang kurang mengerti akan potensi dirinya sendiri akibat salah dalam pergaulan, pelecehan seksual, cemoohan dari teman, kasus bulliying dan macam-macam kekerasan yang pernah di hadapinya, yang mana kasus-kasus seperti

ini mengakibatkan peserta didik tidak memiliki rasa percaya diri dalam dirinya. Padahal, seseorang tidak boleh berhenti hanya karena sebuah masalah, masih banyak potensi-potensi yang harus di gali untuk mengharumkan nama Agama, bangsa dan Negara. Dan di dalam materi PAI dan Budi Pekerti masih belum di temukan nilai karakter percaya diri, karena mungkin pelajaran percaya diri telah dimasukkan pada materi pelajaran lain, PPKN misalkan. Namun, alangkah bagusnya jika materi percaya diri juga di masukkan dalam materi Agama, atau dalam mengimplementasikan setiap materi guru mampu untuk membangkitkan rasa percaya diri peserta didik melalui strategi-strategi yang dapat memberikan stimulus kepada peserta didik untuk memiliki karakter percaya diri. Tujuannya, agar peserta didik tidak gentar untuk mengamalkan serta menyerukan ajaran Islam yang benar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari keseluruhan analisis tentang “ Nilai Karakter Religius, Percaya Diri dan Cinta Ilmu dan Relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMP dan SMA” peneliti dapat mengambil kesimpulan pokok sebagai berikut:

1. Nilai karakter dalam buku La Tahzan sangat banyak, namun peneliti menemukan 3 nilai karakter yang menjadi bahasan fokus peneliti, yakni nilai karakter Religius, Cinta ilmu, dan Percaya diri.
2. Relevansi nilai karakter Religius dan Cinta Ilmu dalam buku La Tahzan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sesuai (relevan) namun dalam nilai karakter Percaya Diri tidak ditemukan relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti.

B. Saran

Setelah mengadakan pengkajian tentang nilai-nilai karakter dalam La Tahzan dan relevansinya dalam materi pendidikan Agama Islam dan budi pekerti, ada beberapa saran yang penulis sampaikan:

1. Terkait dengan eksistensi karya sastra, sudah sepantasnya karya sastra, mempertimbangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter dan pendidikan

Islam yang nantinya bisa disumbangkan kepada masyarakat luas. Boleh saja mempertimbangkan selera pasar atau trend hanya saja, kurangi hal-hal yang menyebabkan pembaca kurang respon terhadap penanaman nilai-nilai karakter dalam dirinya, berikut juga dengan pendidikan Islam. Karena masih banyak sekali karya sastra yang bermunculan, sangat jauh dari unsur mendidik, bahkan malah merusak karakter yang tadinya baik, seperti halnya karya sastra yang mempunyai *genre romance*, atau novel-novel remaja yang menceritakan masalah percintaan. Sebab membaca karya sastra tersebut akhirnya pembaca berubah memiliki karakter yang kurang baik, karena pada dasarnya karya sastra banyak diminati kaum remaja yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa.

2. Dari segi hikmah yang terdapat dalam buku La Tahzan ini, masyarakat dapat mengambil hikmah dari motivasi-motivasi yang membangun yang dapat meningkatkan kualitas karakter masing-masing individu serta sarat akan nilai-nilai ke-Islaman yang banyak memberikan kontribusi pada lapisan masyarakat, khususnya umat islam untuk mengamalkan dan mengaplikasikan nilai-nilai segi kehidupan sehari-hari.
3. Peneliti mengharapkan bagi peneliti selanjutnya, kajian dalam penelitian tentang nilai-nilai karakter pada buku La Tahzan ini belum dikatakan sempurna, untuk itu harapan peneliti akan ada banyak peneliti baru yang

berkenan meneliti lebih luas dan komprehensif terhadap buku La Tahzan tersebut, seperti meneliti tentang kepemimpinan dalam pendidikan Islam, dan lain sebagainya.

4. Saran peneliti kepada penulis buku La Tahzan agar menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh pembaca. Mengingat konsumen dari buku La Tahzan bukan hanya dari kalangan terpelajar saja, melainkan banyak dari kalangan masyarakat biasa yang juga membaca buku tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qarni, 'Aidh. 2004. *La Tahzan Jangan Bersedih*, Jakarta: Qisthi Press
- Alu Abdillah, bin Shalih, Muhammad, Abul Qa'qa'. 2005. *102 Kiat Agar Semangat Belajar Agama Membara*. Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera
- Al-Zarnuji, Syekh. 2006. *Ta'limul Muta'allim*. Surabaya: al-Haramain Jaya.
- Arifin, M. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin, Muzayin. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian* Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Aswi, Mastuti, Indra. 2008. *50 Kiat Percaya Diri*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Bagus Junaedi, 2013, *pendidikan karakter dalam perspektif islam*
<http://educationforall.blogspot.com>
- Bahresy, Sakim. 1980. *Terjemah al-Hikam Lisy-Syaikh Ahmad Ibn Athoillah*. Surabaya: Balai Buku.
- Budiman, Arief. 2005. *Mozaik Sastra Indonesia, Dimensi Sastra dari Pelbagai Perspektif* Bandung: Nuansa
- Danim, Sudarwan. 2006. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Cipta Media
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Al-Huda
- Djamaluddin, Djamaludin. 1996, *Manusia menurut Pandangan Qur'an dalam Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Penyunting: Chabib Thoha, Fatah

- Syukur, dan Priyono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. Dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>)
- Faisal, Esa Dede, *2 Pelajar dan 2 Mahasiswa Bogor Ditangkap Terkait Kasus Narkoba*. Dalam, (<http://news.detik.com>)
- Faisal, Sanapiah. 1995. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Farid, Ahmad. 2008. *Hidup Mudah Bebas Masalah Dengan Taqwa*. Klaten: Inas Media.
- Ghony, Djunaidi, M dan Almansur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Gunawan, Heri. 2002.*Pendidikan karakter (konsep dan implementasi)* Bandung: Alfabeta
- Hadi, Samsul. 2014.*Filsafat Pendidikan Islam Antologi Bahan Ajar* , buku tidak diterbitkan
- Hermawan, Erwan, *Kasus Pemerkosaan Siswi SMK, Korban Diikat*. Dalam (<http://www.tempo.co>,
- Hidayatullah, Furqon. 2010.*Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka)
- Jalaludin dan Abdullah. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT Gaya Media Pratama
- Jurnal Studi Al-Qur'an. *Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* Universitas Negeri Jakarta
- Kaelan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* Yogyakarta: Paradigma

- Kahaba, *Video Porno Pasangan Pelajar SMA Bima Beredar*. Dalam (<http://kahaba.net>)
- Khalifatu Rabb. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Copyright tobroni tobroni@umm.ac.id
- Kurniawati, Ida. *judul skripsi konsep pendidikan karakter dalam pendidikan islam*. jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Salatiga
- Laily Rahmawati, *Tawuran pelajar di Bogor 1 orang tewas*. Dalam, (<http://www.antaraneews.com>)
- Luxori, Yusuf. 2007. *Mengenal Kekurangan Diri*. Jakarta: Khalifa.
- M. Noor, Rohinah. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Miles, B, maththew. dan Hubberman, Michael, A. 2009. *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI-Press
- Moleong, J, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Moleong, j, Lexy. 2013. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja rosdakarya
- Perangkat pembelajaran KTSP Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTS)
- Poerwadimarta. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Raharjo, Mudjia. 2010, Materi Kuliah; *Sekilas tentang Studi Tokoh dalam Penelitian*, (www.mudjaraharjo.com)
- Siswantoro. 2010. *Metode penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sonhaji, Ahmad. 1996. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Arifin (ed.), Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan keagamaan* Malang: Kalimasahada

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta

Suryabrata, Sumadi. 1995. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Sya'rani, Mutawalli. 2004. *Do'a Yang Di Kabulkan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Tim IKIP Jakarta, 1998. *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah*. Jakarta. IKIP

Tim penyusun kamus pembinaan dan pengembangan bahasa. 1999. *Kamus besar bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka

Tim Penyusun, 2010. *Tarbiyah Ulul Albab Melacak Tradisi Membentuk Insan Pribadi*. Malang: UIN-Malang Press.

Undang-Undang sisdiknas (sistem pendidikan nasional) No. 20 Tahun 2003, pasal 3

Wiwin. *Makalah tentang Iman, Ilmu, dan Amal*. <https://www.academia.edu>

Yasin, Fatah. A. 2013. *Strategi Pembelajaran*, Diktat Kuliah

LAMPIRAN 3

COVER NOVEL

